



When I Met You

A Romance Story By
WAHYU HARTIKASARI

WHEN I MET YOU

Copyright © 2019 By Wahyu Hartikasari

Penulis : Wahyu Hartikasari

Editor : Neinilam Gita

Layout : Batik Publisher

Cover : Batik Publisher

Vector : freepik

Diterbitkan oleh :

Batik Publisher

08123266173

Batik.publisher03@gmail.com

**Hak cipta penulis dilindungi oleh
undang-undang. Dilarang
memperbanyak sebagian atau seluruh
isi tanpa seizin penulis.**

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Thank's to

Alhamdulillah aku ucapkan yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang terus melimpahkan kesehatan hingga aku dapat menyalurkan hobi dan imajinasiku dalam sebuah tulisan.

Terima kasih kepada segenap keluarga juga teman-teman yang membantu dalam proses penerbitan novel ini. Kepada teman pembaca setiaku, terima kasih banyak, tanpa kalian imajinasiku tidak akan terwujud. *Love you, Guys* ^_^



1

Nitya, wanita dengan tinggi badan 160 sentimeter, menghela napas berat lalu mengembuskannya perlahan untuk menenangkan diri kala pesawat yang membawanya dari Jakarta mendarat mulus di Bandara Internasional Minangkabau. Dalam benak Nitya, menghirup udara kota Padang tidak baik baginya sebab membuat jantung Nitya berdetak lebih kencang dari ritme biasanya. Andai saja organ pemacu darah ini buatan pabrik, dipastikan dalam waktu kurang dari satu jam runtuh dari tempatnya menempel.

Ia mendesah pelan sembari menekan dadanya kuat. Akhirnya, ia kembali menjejakkan kaki di kota ini . Dalam lima tahun, kepulangannya bisa dihitung dengan jari. Seandainya bisa memilih, Nitya tidak akan pernah menapakkan kaki lagi di sini karena di tempat inilah ia mengenal cinta sekaligus luka. Kota yang berhasil menghancurkan hatinya menjadi butiran pasir yang diempas ombak. Sayang, saat ini Nitya tidak mempunyai pilihan ketika saudara sekaligus sahabatnya meminta ia datang secara paksa ke acara pernikahannya. Ia tak ingin membuat Mega sedih. Lagi pula, Nitya harus menghadiri acara reuni SMA yang diadakan dua hari setelah pernikahan Mega.

Turun dari pesawat, Nitya memutuskan masuk ke salah satu stan makanan di bandara untuk mengisi perut. Terlalu awal memang untuk makan malam, tetapi itu lebih baik daripada telat dan berdampak tidak baik untuk lambungnya. Nitya membawa nampan berisi makanan ke meja kosong dekat dinding kaca sehingga ia bisa melihat orang-orang berlalu-lalang.

Nitya makan dengan tenang sampai suara ponsel menginterupsinya. Ia mengambil benda itu dengan tangan kiri. Setelah menggeser lingkaran hijau di layarnya, ia menempelkan ponselnya ke telinga.

“Halo. Iya, udah sampai. Masih makan, bentar lagi kelar. Yang jemput sudah jalan? Oke.”

Setelah menutup sambungan telepon, Nitya melanjutkan makannya. Sekitar lima belas menit kemudian, wanita itu keluar dari stan makanan siap saji itu. Ia melenggang santai menuju pintu keluar. Sampai di luar, mata Nitya disuguhi keangkuhan deretan Bukit Barisan yang menjulang tinggi dengan rimbunan pohon hijau juga bangunan dan ornamen-ornamen khas Minang.

Iris wanita berusia 28 tahun itu mencari-cari keberadaan Mega yang berjanji menjemputnya, tetapi tidak tampak juga. Sebetulnya, ia bisa saja naik kendaraan yang tersedia. Hanya saja, Mega bersikeras menjemputnya. Ia terus mencoba menghubungi Mega hingga ia merasakan bahunya ditepuk dari samping. Nitya refleks

menoleh. Netra cokelatnya bertemu pandang dengan orang yang ia kenal dengan baik.

“Mega tidak bisa menjemputmu, jadi dia menyuruhku,” ucap pria itu dengan wajah tanpa ekspresi. Setelahnya, pria bertubuh tegap itu berbalik dan berjalan ke arah mobilnya terpaksa.

Mau tidak mau, Nitya mengikutinya. Langkah kecilnya tak mampu mengimbangi langkah pria itu. Beruntung, Nitya hanya membawa ransel berukuran sedang berisi pakaian sehingga tidak menyulitkannya untuk menyamakan langkah. Matanya menatap lurus ke arah punggung lebar berbalut kemeja biru pas badan dengan celana bahan hitam, membuat pria itu memesonanya. Dan bukan sekadar pendapat Nitya saja, tetapi reaksi wanita-wanita yang dilewatinya juga turut membuktikan pendapat Nitya.



Nitya memilih memperhatikan jalanan yang mereka lewati sembari memaki Mega dalam hati yang memaksa menjemputnya dan

berakhir dengan pria itu di sisinya. *Tahu begitu lebih baik naik taksi saja*, gerutu Nitya dalam hati.

Ia semakin gelisah saat keheningan menyelimuti mobil. Tak ada yang memulai obrolan, baik dirinya maupun pria itu. Alunan musik pun tak terdengar. Masing-masing larut dalam pikiran sendiri.

Tanpa sadar, Nitya mengembuskan napas yang ia tahan sedari tadi. Berdekatan dengan pria itu tidak bagus untuk tubuhnya, yang secara otomatis menanggapi tarikan magnetis akibat kedekatannya. Sungguh sial, bahkan alam bawah sadar Nitya seolah-olah bangkit dari tidur panjang. Raga itu pun masih mengenal aroma khas yang terpancar dari pemakainya.

Nitya memejamkan mata. Ia menahan laju kegilaannya untuk menyerah pada daya pikat Auriga. Ya, pria di sampingnya adalah mantan kekasihnya. Auriga Narotama Dinendra. Sama seperti dirinya, keluarga Riga adalah perantau yang berasal dari pulau Jawa, yang akhirnya memutuskan menetap di Padang.

Wajah Nitya bergerak ke arah Auriga saat mobil yang ditumpangnya masuk ke area parkir di sebuah butik ternama.

“Mega memintaku mengambil baju akad nikahnya,” tutur Auriga seakan-akan tahu yang akan Nitya tanyakan. Auriga melepas sabuk pengamanannya, lalu keluar.

Anggukan kecil Nitya tidak berdampak apa pun sebab Auriga sudah keluar terlebih dahulu. Lagi, wanita itu mengembuskan napas lega saat terbebas dari pria masa lalunya walaupun sejenak. Namun, aroma memabukkan dari parfum Auriga memenuhi mobil dan meninggalkan jejak sang pemilik.

“Masih sama,” gumam Nitya.



Mobil SUV hitam Auriga berhenti di depan rumah lantai dua berukuran sedang dengan tenda terpasang di halaman. Tampak wanita bertubuh semampai menunggu mereka.

“Terima kasih.” Nitya membuka pintu mobil tanpa menunggu jawaban Auriga.

Auriga mengikuti Nitya. Kemudian, ia menghampiri Mega dan memberikan *paper bag* kepadanya. Calon istri sepupunya itu

tersenyum lebar, memicu lesung cantik di pipi Mega.

“Makasih, Ga.”

“Aku balik dulu,” pamit Auriga.

Mega mencekal tangan Auriga, lalu melepasnya saat pria itu berhenti melangkah. “Masuk dulu, Ga. Udah ditunggu Mama di dalam.”

Auriga tidak langsung menjawab. Ia menatap lekat wanita di samping Mega.

Nitya yang merasa diperhatikan pun menjadi tidak nyaman. “Me, aku masuk dulu. Gerah mau mandi,” ucapnya yang dijawab dengan anggukan oleh Mega.

Auriga menatap lurus Nitya hingga ia menghilang di balik tembok.

“Masih cinta?” Mega melemparkan pertanyaan yang sedari tadi ia tahan.

Tak tampak ekspresi apa pun di wajah bergaris tegas itu. “Aku balik dulu. Nitip salam aja sama Tante.”

“Kejar selagi ada kesempatan, Ga.” Mega menyuarakan pikirannya.

Auriga menatap tajam Mega. Rahangnya menegat dengan tatapan berkilat. “Aku

pergi.” Pria itu melangkah menjauh dari Mega.

“Ini kesempatanmu, Ga!”

Pria dengan tinggi 185 sentimeter itu terus berjalan tak menghiraukan teriakan Mega. Auriga tidak ingin berpikir apa-apa. Bertemu dengan Nitya cukup untuk membuka kembali kebenciannya.



2

“Sengaja, kan, Me, kamu suruh dia jemput aku? Kamu tahu, kan, hubungan kami gimana?”

Nitya bertanya tanpa menunggu Mega duduk. Dia bersedekap. “Harusnya nggak perlu jemput kalau emang nggak bisa. Aku bisa naik taksi!” Nitya dongkol dengan sikap Mega. Jelas-jelas saudaranya itu tahu dia tidak menyukai Auriga. Dia malahan berusaha mendekatkan mereka.

“Maaf, aku cuma mau kalian baikan seperti dulu. Kalian yang adem ayem, saling cinta. Bukan saling benci tanpa sebab,” tutur Mega merasa bersalah.

Nitya berdecak mendengar ujaran saudaranya itu. Ia melirik Mega yang menatapnya dengan pandangan meminta maaf. “Itu hanya gejolak muda, Me. Saat aku sadar cinta aja nggak cukup, lebih baik kami berpisah. Sekarang rasa itu udah nggak berpengaruh lagi,” Nitya mengeluarkan pakaian dari ranselnya. “Lagian, yang lain ke mana, sih, sampai harus minta tolong dia?” gerutu Nitya.

Wanita lebih muda lima bulan darinya itu kini duduk di tengah ranjang. “Pada repot. Kebetulan Riga dateng, ya, udah aku suruh aja jemput kamu.”

Nitya tidak ingin membahas pria itu lebih lama lagi. Ia memilih mengubah topik pembicaraan. “Reuni lusa kamu datang, kan?” Dia menatap Mega berharap mendapatkan jawaban yang diinginkannya. Namun, melihat sepupunya itu diam, Nitya bisa menebaknya. “Jangan bilang kamu nggak datang?” tembak Nitya langsung. “Terus aku sama siapa? Yang antar aku siapa?” cerca Nitya lagi.

Mega ragu mengatakan rencana yang sudah ia buat dengan Miko. Sebenarnya, Mega juga tidak setuju, tetapi dasar Miko terlalu sentimental hingga akhirnya dia mengalah.

“Riga,” ujar Mega pelan.

Sontak Nitya berdiri dengan amarah yang menggelegak. “Gila! Di mana otakmu, Me? Lebih baik aku nggak datang. Kalaupun datang, aku nggak mau bareng dia. Aku bisa berangkat sendiri!” tolak Nitya keras.

Nitya mengurut pangkal hidungnya. Dia sungguh menyesal memutuskan pulang. Mega membuatnya masuk ke jerat pemburu. Sedetik kemudian, raut wajah Nitya berubah sendu dengan air mata menggenang di pelupuk mata. Nitya mendesah lelah.

“Sebenarnya, apa yang kamu rencanakan? Aku sama dia nggak mungkin kembali kalau itu tujuanmu. Hubungan kami nggak akan pernah seperti dulu. *Stop! Don't do this.* Jangan paksa aku kembali padanya. *It's too hurt for me.*”

Setetes air mata meluncur mulus di pipi Nitya. Luka yang berhasil ia sembuhkan

meskipun tidak sepenuhnya, kini kembali terkoyak. Tubuhnya meluruh di lantai. Ia membekap mulutnya yang mulai terisak kencang. Air matanya mengalir cepat, makin bertambah deras.

Mega terbelalak kaget dengan reaksi yang ditunjukkan sepupunya. Secepat kilat Mega turun dari ranjang. Ia berjalan tergesa menghampiri Nitya, lalu bersimpuh di depannya dan memeluknya erat.

Mega bingung dengan keadaan Nitya. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Nitya tampak terluka dan sedih? Apa yang sudah Auriga lakukan kepada wanita dalam dekapannya ini? Berbagai pertanyaan bersarang dalam benak Mega, ingin sekali bertanya tapi ia tahu ini bukan saat yang tepat.

“Maaf, Tya. Aku ... aku....” Mega tak melanjutkan ucapannya karena Nitya melepaskan diri dari pelukan Mega.

“Tolong jangan paksa aku, Me. Jangan.” Nitya berdiri kemudian berlari ke kamar mandi.

Nitya bersandar di belakang daun pintu. Tangannya mengepal, memukuli dada yang terasa nyeri, sakit, dan sesak seolah-olah leher Nitya tercekik. Buliran air bening terus mengalir tanpa bisa ditahan, larut dalam tangisan. Ia mengabaikan ketukan pintu dari luar.



Nitya duduk di samping Tante Asmi sembari memeluk wanita paruh baya itu. Tantenya menangis haru sekaligus sedih saat menyaksikan putri bungsunya telah resmi menjadi seorang istri dan akan meninggalkan Asmi serta Dedik berdua saja.

Nitya tersenyum melihat kebahagiaan yang tengah meliputi Mega. Impian wanita ayu itu akhirnya tercapai dan berakhir bahagia. Berbanding terbalik dengan impian Nitya yang hancur lebur tanpa bisa disatukan. Mimpi yang harus pupus saat baru berkembang. Nitya menatap sendu kepada Mega. Pandangan itu menyiratkan luka meskipun ia coba tutupi dengan tawa sumbang.

Semuanya tak luput dari mata tajam Auriga. Netra hitam gelap malam itu memindai ekspresi di wajah Nitya. *Masih sama tidak banyak berubah selain tambah cantik*, batin Auriga.

Lima tahun tak bertemu tidak membuatnya lupa bagaimana Nitya bereaksi terhadap sentuhannya. Seperti itu pula reaksi tubuh Auriga kepada Nitya. Aura yang terpancar dari wanita itu tanpa sadar menarik dia untuk mendekat.

Iris Auriga semakin tajam ketika mata mereka berserobok tanpa sengaja, membuat Nitya menelan ludah susah payah. Mata itu memenjarakan Nitya ke dalam kegelapan pekat milik Auriga, mengikat kuat hingga tak terlepas sedetik pun. Kegelapan pekat yang juga menarik titik fokus wanita itu hanya kepadanya dan mencari jawaban di netra coklat Nitya.

“Ga.”

Tepukan di lengannya mengharuskan Auriga memutus kontak mata dengan Nitya. Ia menoleh ke sang pemukul.

“Kamu segitu bencinya sampai-sampai kayak mau makan dia,” cetus Miko yang mengambil tempat duduk di sampingnya setelah menyelesaikan serangkaian prosesi ijab kabul

Auriga tidak menyahuti perkataan Miko. Wajah tampannya kembali tanpa ekspresi. “Langsung berangkat setelah resepsi?” tanya Auriga sembari melirik Nitya yang tersenyum manis kepada pria yang Auriga tidak kenal.

“Nggak usah cemburu. Mereka masih sepupuan. Lagian, Firman udah mau nikah,” tutur Miko mengerti lirikan sepupunya itu. Auriga berdecak sebal dengan penuturan Miko. “Kalau masih cinta, raih lagi, berjuang. Buka lembaran baru. Lupakan masa lalu. Benci dan cinta itu beda tipis, Ga. Jangan sampai terlambat menyadari perasaanmu dan menyesali semuanya. Berdamailah dengan masa lalu. Dengan begitu, kamu mampu meraih lagi kebahagiaan. Entah dengan Tya atau yang lain.” Setelah berkata demikian, Miko beranjak pergi memenuhi panggilan mertuanya.

Auriga bergeming di tempatnya. Tak ada raut apa pun di wajahnya. Senyuman tidak lagi terlihat di wajah Auriga. Senyum itu hilang bersama hatinya yang hancur lebur. Wanita itu berhasil mengubah Auriga menjadi sosok tak tersentuh, dingin layaknya es yang membungkus seluruh tubuh dan tanpa hati.



3

Denting gelas dan tawa terdengar saat Nitya mendekat ke area kolam renang salah satu hotel ternama di Padang yang sudah dipesan untuk acara reuni SMA-nya. Mata beningnya menyapu seluruh area mencari teman sekelasnya. Ia mengenali beberapa teman akrabnya bersama pasangan mereka masing-masing. Dia tahu mereka adalah pasangan sebab sampai sekarang mereka masih berkomunikasi melalui sosial media walaupun intensitas mereka tidak rapat.

Tak lama, euforia kegembiraan berganti senyum kecut. Ia tidak menyangka kisah

cinta mereka sampai ke pelaminan sama seperti Mega dan Miko. Irikah Nitya? Jelas. Siapa yang tidak ingin membina rumah tangga bersama orang terkasih? Namun, jika goresan nasib tak menyatukan mereka, apa boleh buat.

Nitya berjalan anggun menghampiri teman-temanya. Ia menepuk ringan bahu salah satunya. Mereka berbalik, lalu serentak menjerit dan menghambur memeluk Nitya. Untung saja, pijakan kakinya kuat menampung pelukan dua orang kawannya. Jika tidak, mereka bertiga pasti akan menjadi bahan tertawaan sebab jatuh bersama-sama.

Tubuh Nitya diputar dua kali oleh Sofia seolah-olah dia patung maneken toko. Memang tubuhnya lebih berisi setelah kejadian *itu*.

“Kamu jadi lebih cantik, Tya,” puji Sofia semangat. Dia begitu merindukan Nitya.

“Iya, lebih segar dari yang dulu,” timpal Noris yang berdiri di samping Sofia.

Nitya tertawa pelan. “Kalian juga cantik. Lagian, lima tahun nggak ketemu masa tetep kayak dulu.”

“Sendirian aja? Miko sama Mega nggak datang?” tanya Noris.

Nitya menggeleng. “Iya. Mereka lagi *honeymoon*.”

“Oh, aku kira mereka berangkat setelah acara ini. Tadi diantar siapa ke sini?” sahut Sofia.

“Taksi. Tadinya aku kira gitu, tapi nggak. Mereka bisa izin cuti cuma empat hari, jadi nggak mau nunda buat *honeymoon*.”

“Aku nggak sangka, lho, mereka akhirnya nikah juga. Awet banget mereka,” ujar Sofia. “Padahal sempat LDR itu, eh, nggak goyah. Kan tahu sendiri gimana kalau hubungan jarak jauh, rentan selingkuh.”

Nitya tak ingin membahas hal itu yang bisa dipastikan akan berlanjut pada hubungannya dengan Auriga yang kandas di tengah jalan. “Ngomong-ngomong, ke mana anak kalian? Nggak ikut?” Nitya mencoba mengalihkan pembicaraan.

Kedua kawannya menggeleng cepat ditambah cengiran. Tak perlu Nitya tanya lagi, pasti bocah-bocah kecil itu dititipkan kepada neneknya.

Nitya mencibir kedua wanita di depannya. “Kebiasaan,” kata Nitya dengan wajah pura-pura marah, tetapi tak ditanggapi mereka.

Mereka cengengesan saja sebab tahu Nitya hanya bercanda. Bertemu lagi setelah lima tahun terpisah, membuat mereka banyak bercerita tentang masa lalu sampai-sampai mengabaikan suami masing-masing. Beruntung sekali para pria memaklumi mereka yang ingin melepas rindu hingga tak mengganggu acara nostalgia mereka.

Acara formal selesai. Musik *band* pengiring melantunkan tembang-tembang lawas *hits* di zamannya, membuat mereka yang datang serasa nyata berada di tahun itu. Nitya tidak hanya berkumpul dengan Sofia dan Noris saja, ia juga bergabung dengan teman sekelas lainnya. Saling bersahutan cerita mengingat semua kejadian lucu akibat kejailan mereka. Ah, membuat Nitya ingin kembali ke masa-masa itu.

“Balik yuk ke tempat tadi,” ajak Sofia yang merasa terlalu lama meninggalkan suaminya.

Ajakan Sofia diangguki Noris juga Nitya. Ketiganya berpamitan, lalu kembali ke tempat semula.

Tubuh Nitya membeku saat melihat seorang pria yang tengah berbicara dengan suami Sofia. Kakinya terasa berat melangkah seakan-akan ada rantai dengan batu yang membelit. Pria itu menatapnya dengan pandangan benci yang menggunung. Ritme langkah Nitya memelan. Ia berharap temannya tidak menyadari Nitya yang memutuskan akan berbalik dan pergi diam-diam.

Noris menyadari Nitya tertinggal. Ia berhenti, lalu menoleh ke belakang dan memberi kode ke Nitya agar mempercepat jalannya.

Nitya menghela napas keras. Ia kemudian menghampiri Noris.

“Lho, Kak Riga, kok, ada di sini?” tanya Sofia heran.

Pasalnya, Riga bukan murid SMA-nya. Ia juga tahu hubungan Nitya dan Auriga putus di tengah jalan.

Noris menyela sebelum Auriga menjawab Sofia. “Kami pulang dulu. Ini Aline lagi rewel,” pamit Noris, lalu mencium kedua pipi Sofia dan Nitya.

“Iya. Hati-hati,” ucap mereka berbarengan.

Setelah Noris dan suaminya tak terlihat, Sofia kembali menoleh kepada teman suaminya itu. “Ke sini sama siapa, Kak?” Sofia mengulangi pertanyaannya.

“Temenin Maya,” jawab Auriga dengan tatapan menusuk yang ia arahkan kepada Nitya.

Kerutan tampak di kening Sofia. “Maya?” Setahu dia, Maya di angkatannya hanya ada dua orang dan salah satunya sudah menikah. “Maya Patricia? Terus mana orangnya? Kak Riga kenal dari mana?”

“Iya. Itu lagi sama temen-temennya.” Auriga menunjuk sekumpulan wanita dekat bar. “Anak rekan kerja Papa.”

Kehadiran Auriga membuat Nitya tidak nyaman. Terlalu menyakitkan baginya. Lebih baik ia pulang. Jadwal pesawatnya pagi sekali dan dia tak ingin terlambat.

“Sof, aku pamit dulu,” ujar Nitya dihadiahi muka merengut Sofia.

“Kenapa terburu-buru? Nanti aja bareng aku daripada naik taksi. Ini udah malem, lho, Tya,” cegah Sofia agar Nitya mengurungkan niatnya.

Nitya tetap pada keputusannya. “Nggak apa-apa. Aku nanti minta jemput Firman. Kebetulan, rumahnya dekat sini.”

Sofia meneliti wajah Nitya dengan saksama. “Beneran?” tanya Sofia yang diangguki dengan yakin oleh Nitya. “Hati-hati. Jangan lupa sering-sering telepon aku.” Sofia memeluknya, kemudian melepas Nitya dengan berat hati.

Tak ingin lebih lama lagi berada dalam lingkaran menegangkan, Nitya mengiakan dengan cepat permintaan Sofia. “Iya, aku pergi dulu.”

Tanpa menoleh lagi, Nitya meninggalkan Sofia bersama pria itu. Menahan kepalanya untuk tidak menoleh ke belakang, sebab ia yakin Auriga tengah menatapnya sangat lekat. Ia juga takut belenggu cintanya patah dan menguasai kebencian yang selama ini ia

semai. Cinta yang akan membuatnya menjadi wanita murahan, yang dengan mudahnya melempar tubuh kepada Auriga.

Nitya bergegas pergi setelah dari toilet karena taksi yang ia pesan sudah tiba. Ia tak memperhatikan langkahnya yang tergesa-gesa sampai ia merasakan tangannya ditarik kuat dari arah berlawanan hingga tubuh Nitya berputar menghadap si pelaku. Tarikan kuat itu membuatnya hampir terjatuh. Ia pun terseok-seok mengikuti langkah panjang pria tinggi itu.

“Ap ... lepas!” Nitya meronta saat tahu pelakunya. Pergelangan tangan Nitya sakit karena cekalan itu begitu ketat dan pasti akan meninggalkan bekas di kulitnya. “Riga, Lepas!” Nitya coba mengurai cengkeraman Auriga yang malahan makin menguat.

Auriga tak sedikit pun melonggarkan cekalan itu. Ia terus berjalan mengabaikan pandangan orang-orang yang melihat mereka. Ia melangkah pasti ke *lift* yang akan membawa keduanya ke lantai atas.

Nitya terus meronta. Ia tetap berusaha mengurai genggaman itu yang sudah pasti

membuat pergelangan tangan Nitya semakin memar.

“Lepas, Riga! Tanganku sakit!” bentak Nitya saat mereka berada dalam *lift* tanpa ada orang lain. “Apa maumu sebenarnya?”

Pria itu tak mengubris omongan Nitya. Ia menatap lurus pintu *lift* yang sebentar lagi terbuka. Tidak lama, suara pintu terbuka terdengar, Auriga berjalan dengan menyeret Nitya.

“Riga, lepas! Aku harus pulang.” Nitya masih terus berusaha menarik tangannya.

Auriga berhenti. Ia melepaskan tangan Nitya. Namun, embusan napas lega wanita itu hanya sedetik karena detik berikutnya Auriga dengan mudah memanggulnya. Rasa pusing seketika mendera Nitya karena posisi kepalanya yang terbalik.



4

Leher lo kenapa?” Mata Nina menyipit memperhatikan tanda keunguan hampir pudar.

Bola mata Nitya membesar. Tangannya refleks menutupi leher. “Hah? Apaan? Orang nggak kenapa-kenapa, kok.” Nitya menutupi rasa gugupnya sembari menggosok-gosok leher, berharap tanda *itu* hilang.

Sial.

Tanda itu ia dapatkan empat hari lalu dan harusnya sudah pudar. Lagi pula, Nitya sudah mengikuti cara menghilangkan tanda itu sesuai dengan instruksi di web pencarian paling canggih. Ia menutupinya dengan

foundation serupa kulit. Harusnya tidak terlihat, tetapi karena ia kurang teliti sampai ada satu tanda yang terlewat.

Nina berdiri dari kursinya. Ia mendekat, lalu membuka paksa tangan Nitya yang menutupi leher. “Ck, lo kira gue anak kecil bisa lo bohongi?” Telunjuk Nina menekan kuat leher Nitya yang masih terasa sedikit perih. “Ini, tuh, bekas cupang. Lo abis ML? ONS sama siapa?” tanya Nina penasaran setengah berbisik karena selama ini ia tak pernah melihat Nitya dekat dengan pria. Andai dekat pun, hubungannya tidak lebih dari teman.

Nitya mengabaikan pertanyaan Nina dengan membuka surel yang masuk. “Apaan, sih. Udahlah, nggak usah dibahas. Mending kita kerja aja. Kerjaan gue banyak ini.”

Bagi Nitya, ini bukan hal yang pantas ia ceritakan kepada orang luar sekalipun itu Nina, teman baiknya. Ini aib yang sangat ia sesali.

Wanita dengan usia kepala tiga itu berdecak. Ia kemudian mendengkus. Namun, Nina tidak bertanya lagi. Dia tahu

Nitya tidak akan menceritakan hal yang sangat pribadi meskipun itu dirinya.

Nitya bersyukur Nina tak lagi bertanya tentang tanda itu. Sebenarnya, bukan hanya di tempat yang ditekan Nina saja yang perih, bagian *inti* Nitya masih sedikit tidak nyaman. Dan tubuhnya ... astaga! Nitya seperti mengangkat berkilo-kilo beras. Pegal dan remuk. Pria itu meluapkan kebencian dan kemarahan melalui tubuh Nitya, berharap melihat kehancuran Nitya. Namun, itu tak akan terjadi sebab dia memasang topeng yang memperlihatkan raut wajahnya yang biasa saja. Barulah sampai di Jakarta, Nitya menangis dengan puas.

Riga membuka pintu kamar hotel dengan sekali sentak, lalu menendangnya sampai tertutup dan menguncinya. Langkah tegasnya menuju ranjang, melempar tubuh Nitya di tengah ranjang. Wanita itu masih mengumpulkan kesadaran dari rasa pening yang menghinggapi saat tangannya ditangkup jadi satu, lalu diikat kuat dengan dasi yang Nitya tak tahu kapan dilepas Auriga.

Nitya panik. Ia memberontak dengan menendang-nendang tubuh Auriga. Namun,

rontaan wanita itu tidak berlangsung lama sebab Auriga menempatkan tubuhnya di atas Nitya dan mengapit paha wanita itu kuat dengan kaki bertekuk hingga Nitya tak bisa bergerak.

“Riga, lepas!” teriak Nitya gusar.

Tidak! Pria ini tidak boleh menyentuhnya. Ia tidak rela.

Teriakan Nitya tidak berdampak apa-apa pada Auriga. Pria itu menatapnya dengan kilatan mata penuh kemarahan yang Nitya tak tahu penyebabnya. Jari-jari Auriga secara ringan melepas pakaiannya hingga menampakkan tubuh seksinya. Perut six-pack terbentuk sempurna serta dada bidang dan lebar yang liat. Kini semua pakaian Riga terlepas, menyisakan bokser yang menutupi area sensitifnya.

Nitya semakin meronta, tetapi tenaganya kalah kuat. Nitya tidak berlutik sama sekali. Gadis itu mulai ketakutan. Ia takut Auriga mewujudkan gambaran di otaknya. Tidak! Auriga tidak boleh menjamah raganya atau Nitya akan luluh di bawah kendali pria itu.

“Lepas, Riga! Aku nggak sudi kamu sentuh!”

Nitya mencoba memukul dada Auriga dengan tangan yang terikat, tetapi dengan mudah

tangannya ditahan kuat di atas kepala oleh pria itu. Wanita itu mengerang keras saat nyeri menyerang pergelangan tangannya. Besok pasti akan memerah.

Alis Auriga terangkat disertai seringai meremehkan. "Oh, ya? Kita lihat saja siapa yang menang."

Dengan terampil, Auriga membuka cepat kancing depan baju Nitya dengan model kutu baru. Ia menyingkapnya sampai dada berbalut bra navy itu terekspos, terlihat kontras di kulit kuning langsung.

Seringai puas menjalari Auriga, apalagi matanya menangkap kaitan bra berada di depan. Tidak menunggu lama, Auriga segera mengurainya, menyingkirkannya ke samping. Terlihatlah puncak cokelat muda yang menggoda. Auriga mengurung puncak itu dengan mulutnya. Ia mengulumnya kuat, lalu menggigitnya hingga Nitya terpekik kesakitan. Sementara, tangan Auriga yang bebas mencubit, memelintir, dan menjepit puncak satunya.

Nitya benar-benar takut. Ia tak mau disentuh, tak ingin tubuhnya tunduk kepada tuannya. Auriga mengenal tubuh Nitya dengan sangat baik. Pria itu tahu persis titik sensitifnya, membuat ia

terlena dalam rayuan yang Auriga lancarkan melalui tangan dan bibir. Nitya tidak mau. Ia ingin lepas, tetapi tubuh sialan Nitya semakin terbuai oleh Auriga.

Pria berhidung bangir itu tersenyum di sela kuluman saat melihat Nitya takluk dalam aksinya. Tangan kukuhnya bergerak lincah membujuk tubuh molek Nitya. Wanita bersurai ikal itu melayang tak berkesudahan saat Auriga juga membelai titik sensitifnya. Auriga menggigit kecil dada sampai lehernya. Bahu Nitya pun tak luput dari bibir Auriga.

Bibir penuh nan sensual itu meraup bibir tipis Nitya. Auriga melumat dengan panas dan menuntut hingga wanita itu kesulitan melayani belitan lidah Auriga yang merajalela dalam rongga mulutnya. Tangan Auriga bekerja sama baiknya dengan bibir pria itu. Ia meremas kuat dada Nitya hingga sang empunya melenguh di sela cumbuan panas itu. Auriga menggigit sebelum kembali mengulum kuat puncak dada mungilnya.

Nitya tak bisa menahan desahan saat bibir Auriga mengecupi menyeluruh perutnya, lalu kembali naik ke area payudara. Ia melahap secara

bergantian kedua puncak Nitya sampai terasa perih.

Jari-jari panjang pria tinggi itu bergerak aktif dalam intinya. Nitya bisa merasakan kecepatan ritme jari itu mengoyak bagian intimnya. Jika sudah begitu, pikiran waras Nitya pergi dari tempatnya dan hanya menyisakan kegilaan.

“Ga.” Tanpa sadar, Nitya mengucapkan nama Auriga saat dia mencapai klimaks.

Auriga tersenyum penuh kemenangan. Nitya benar-benar tersesat dalam jerat gairah tak berkesudahan yang Auriga ciptakan. Pria itu kemudian menempatkan dirinya di antara kaki Nitya, bersiap merasakan surga dunia yang pernah ia rasakan.

Nitya menjerit tertahan saat sesuatu memasuki dirinya. Meski rasa sakitnya tidak sama, tetapi sakit itu kembali ia rasakan. Auriga menatap kaget bersamaan dengan air mata Nitya yang turun.

“Tya, ini....”

“Tolong bergeraklah. Ini sangat nggak nyaman,” ucap Nitya dengan suara serak.

Sudah kepalang basah, lebih baik Auriga selesaikan dengan segera. Dalam penyatuan,

mereka bergerak dengan ritme beriringan juga bersama. Mengisi serta menerima. Keduanya mendaki gairah tinggi hingga terjatuh dalam gelapnya hasrat.

“Ngelamun aja. Kesambet baru rasa lo.” Nina menepuk lengan Nitya kala melihat telepon di meja wanita itu terus berdering, lalu mati. “Mikirin apa, sih? Kalau ada masalah, cerita. Gue siap, kok, nampung keluh kesah lo.”

Nitya mengangguk, lalu tersenyum. “*Thanks.*”

Tak mungkin ia ceritakan jika dia terlibat gairah bersama orang yang ia benci, tetapi juga sialnya ia cintai. Bertemu dengan Auriga kembali mampu meruntuhkan pertahanan Nitya. Pria itu sungguh tak baik untuk hatinya. Ia berharap mereka tak akan bertemu lagi. Cukup sekali itu saja.



5

‘Jadi, gimana keputusanmu sama tawaran Mama?’ tanya Mega dari seberang telepon.

Sepupu cerewetnya itu meneleponnya hanya untuk bertanya soal perjodohan yang mama Mega tawarkan satu setengah bulan lalu saat pulang ke Padang.

“Aku belum siap, Me. Tolong bilang maaf ke Tante Asmi. Aku nggak mau.”

Terdengar decakan nyaring dari Mega. *“Mau sampai kapan? Kalau kamu masih cinta Riga, kenapa nggak balikan aja? Aku, tuh, jadi gemes sendiri lihat kalian. Masih cinta, tapi nurutin ego. Kalian itu udah dewasa, bukan lagi ABG labil kayak lima tahun lalu. Apa pun*

masalah kalian dulu, aku yakin ada jalan keluarnya. Kalian cuma harus duduk bareng, ungkapin semuanya. Jangan kayak gini.”

Nitya memijat pangkal hidungnya. Denyutan di kepalanya bertambah mendengar rentetan ocehan Mega. “Masalahnya nggak sesederhana itu, Me.” Nitya tidak berkilah karena memang hubungan mereka cukup rumit.

“Semua masalah ada jalan keluarnya, Tya. Serumit apa pun. Tinggal gimana kita cari solusinya. Aku heran, sebenarnya dulu kalian putus karena apa? Please, deh, jangan bilang kalian masih naif. Alasanmu kemarin cuma mengada-ada.”

Nitya mengerang pelan. Kepalanya pening sekali. Matanya terpejam. Dengan tangan kanan, ia memijat pelipisnya untuk mengurangi sedikit denyutannya. “Me, aku tutup dulu, ya. Kepalaku sakit dan tambah sakit denger kamu ngomel terus. Nanti, deh, kalau baikan, kita ngobrol lagi.” Nitya sudah tidak tahan dan butuh obat.

Terdengar teriakan Mega di ujung telepon hingga Nitya menjauhkan benda itu

dari telinga. *“Kamu sakit apa? Udah ke dokter? Aku ke sana, ya? Aku susul terus pulang ke Padang. Kamu bikin kami khawatir. Sakit nggak ada yang rawat. Kamu, sih....”*

“Stop! Kamu malah bikin kepalaku sakit. Nggak usah lebay. Cuma flu biasa. Aku udah minum obat nanti juga sembuh. Aku tutup. Bye.”

Nitya tak perlu menunggu jawaban Mega. Nanti saja ia akan meneleponnya lagi jika pusing yang menderanya berkurang. Ia membutuhkan obat dan tidur. Hanya dengan itu, ia akan sehat kembali.

Nitya memutuskan kembali minum paracetamol dan berharap obat itu bekerja secara efektif. Ia tak ingin terus-menerus memasukkan bahan kimia ke tubuhnya. Sudah dua hari ini Nitya terus mengonsumsinya.

Tubuhnya pun sedikit lemas. Keinginan untuk selalu tidur tak bisa dibendung. Beruntung, atasan di kantornya mengerti dan memberi izin istirahat di rumah. Jika sampai besok sakitnya belum reda, dengan terpaksa ia akan pergi ke dokter. Nitya tak

bisa terus-terusan dalam kondisi seperti ini karena sangat menyiksa.

Nitya berjalan mendekat ke meja rias. Ia duduk, lalu mengambil paracetamol. Saat itulah, ia tak sengaja melihat kalender duduk di meja. Otaknya bekerja cepat saat menemukan sumber masalah dari sakitnya yang tak kunjung reda.



Dengan langkah gontai, Nitya masuk ke unitnya di lantai tujuh. Setelah mengunci pintu, ia berjalan ke kamar. Ia segera melepas *flat shoes*-nya, lalu naik ke ranjang. Nitya memeluk perutnya dengan posisi meringkuk seperti janin. Air matanya luruh. Ia menangis dalam diam teringat saat ia memeriksakan dirinya ke rumah sakit.

Nitya memutuskan pergi ke salah satu rumah sakit swasta di Jakarta. Ia mendaftar ke poli kandungan dan kebidanan untuk memastikan bila tebakannya salah. Setelah menunggu kurang lebih tiga puluh menit, ia dipanggil. Di hadapan dokter wanita berhijab itu, Nitya menceritakan semua keluhan yang ia rasakan. Dokter memberi alat tes kehamilann dan untuk lebih memastikan, dokter

melakukan USG kepadanya. Lalu, Nitya hanya bisa terdiam ketika Dokter Dinda mengucapkan selamat atas kehamilannya.

“Dok, bagaimana bisa hanya dalam satu kali berhubungan intim bisa hamil?” tanya Nitya dengan pipi merona. “Eum, maksud saya dalam satu malam.”

Dengan pandangan maklum, dokter menjawab pertanyaan Nitya, “Kalau secara teknis, dengan satu kali berhubungan, kecil kemungkinannya hamil. Tetapi akan berbeda jika melakukannya pada masa subur Anda. Satu kali atau satu malam bila Anda dan pasangan berhubungan intim dan lebih dari sekali, berpeluang besar terjadi kehamilan. Selain itu, tidak ada yang tahu kehendak Tuhan, bukan? Jika Dia memutuskan menitipkan nyawa, maka tidak ada yang tak mungkin. Satu kali pun bisa hamil.”

Kali ini, Nitya tidak percaya dengan pepatah lama yang berbunyi, jika petir tak akan menyambar di tempat yang sama, nyatanya petir menyambar berkali-kali di tempat yang sama. Harusnya ia sadar akan hal itu. Auriga kembali menitipkan benih dalam rahimnya.

Tuhan, apa lagi ini? keluh Nitya dalam hati.

Ia ingat benar malam itu bagaimana Auriga tidak puas menyentuhnya sekali. Pria itu tidak berhenti bergerak. Ia terus dan makin mempercepat ritmenya, bahkan Nitya bukan tandingannya dalam hal gairah. Entah apa yang ada dalam pikiran Auriga saat mengetahui bahwa mantan kekasihnya ini tidak seperti yang ia duga. Auriga sangat puas melihat Nitya tak berkutik di bawah kungkungannya, menyaksikan bagaimana dia bisa membuat Nitya melayang.

Masih sama. Wanita yang dulu ia cinta tapi kini dibencinya masih sama. Tubuh molek Nitya merupakan candu baginya. Hanya raga Nitya yang mampu meredakan dahaganya.

“Jika aku tak bisa memilikimu, akan kupastikan pria lain juga nggak akan bisa memilikimu. Dengan begitu, aku bisa melihat kebancuranmu.”

Nitya sudah tak bisa mencerna apa pun ucapan Auriga dalam penyatuan mereka. Meski ikatan tangannya sudah terlepas, tubuhnya tak bisa berkutik lagi. Auriga mengetahui dengan pasti

bagaimana cara membuatnya tunduk dalam hasrat yang Auriga berikan.

“Cukup. Aku lelah.” Nitya bahkan tak sadar dengan perkataannya sendiri.

Pelepasan terakhir berujung kemenangan di pihak Auriga. Nitya menyerah. Ia akhirnya kembali dalam genggaman pria itu tanpa sisa sedikit pun.

Esoknya, Nitya terbangun dengan tubuh tak bisa dikatakan baik. Pergelangan tangannya memerah akibat dari ikatan dasi Auriga. Badannya penuh bercak merah dan memar di beberapa bagian karena cengkeraman Auriga.

Tanpa suara, Nitya memaksakan diri ke kamar mandi, mengabaikan rasa tidak nyaman di intinya. Lima belas menit kemudian, Nitya pergi meninggalkan kamar hotel yang Auriga sewa, meninggalkan pria itu yang terlelap dalam dekapan mimpi.

“Mama harus gimana, Sayang? Papa sangat membenci Mama.” Nitya mengusap perutnya untuk memberi kehangatan dan perlindungan kepada janinnya yang mulai berkembang. Air matanya luruh tanpa bisa ditahan. “Kamu harus bertahan demi Mama.

Jangan pernah tinggalkan Mama lagi. Hanya kamu penguat Mama.”



6

Keesokan paginya, dengan tubuh lebih baik serta semangat baru, Nitya pergi ke kantor. Ia tidak mau pekerjaannya semakin menumpuk, apalagi banyak surel yang harus dibalasnya. Semakin cepat ia selesaikan, semakin cepat dia pulang. Ia bisa beristirahat lebih banyak sebab sekarang ini bukan hanya dirinya yang harus dipikirkan, tetapi juga bayi dalam kandungannya. Nitya ingin dia lahir dengan selamat sehingga dirinya tak akan merasa sendiri.

“Bantu Mama, Sayang.” Nitya membelai perutnya dengan sayang. Ia berharap anak

ini mengerti untuk tidak membuatnya mual selama di kantor.

Dia sadar, jalan ke depannya tak akan mudah. Meski saat ini hamil di luar nikah dan menjadi *single parent* sudah biasa—terlebih di kota-kota metropolitan dengan tingkat individualisme tinggi—tetapi jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Nitya tak ingin seperti itu. Untuk kali ini, Nitya bersyukur orangtuanya sudah meninggal. Dengan begitu, rasa bersalah kepada mereka sedikit berkurang. Namun, bukan berarti ia suka dengan apa yang menyimpannya.

Andai orangtuanya masih hidup, mungkin mereka akan murka sekali karena telah dipermalukan olehnya. Hamil di luar nikah saja sudah salah, ditambah lagi tanpa suami, akan ditaruh di mana kehormatan mereka?

Namun, nasi sudah menjadi bubur. Apa lagi yang bisa diperbuat? Gara-gara kebodohnya sendiri menyerah pada gairah dan cinta, mau tak mau ia menjadi salah satu orang yang masuk ke fenomena itu.

Sebelum turun dari mobil, Nitya mengatur napas untuk menenangkan diri, menangkan janin dalam perut. Dia tidak menduga bahwa satu kenyataan cukup besar hingga membuatnya terkejut akan mengubah hidupnya mulai detik ini.

Hari ini, Nitya sudah menyingkirkan semua *high heels* koleksinya. Ia menggantinya dengan *flat shoes* nyaman dan aman. Nitya memakai celana atau rok tidak terlalu ketat di bagian pinggang. Untuk bagian atas, ia masih bisa memakai baju-baju yang biasanya ia kenakan sebelum perutnya membuncit.

Begitu berada di lobi, karyawan kantor mulai menyapa. Langkah demi langkah terus membawanya masuk ke *lift* yang kemudian berhenti di lantai tempatnya bekerja.

“Nin,” spanya saat melewati meja Nina di samping.

Nina mengalihkan pandangan dari ponsel pintarnya. “Udah baikan lo?” Nina memutar kursi menghadap Nitya.

“Flu doang. Ngapain lama-lama izin.”

“Untung, deh. Habis kalau lo nggak masuk, kurang gitu rasanya. Nggak ada yang diajakin gosip.”

Nitya melirik sengit. “Lebay, Nin. Cari gue cuma buat gosip. Tuh, Mbak Naura juga ada.”

Nitya mulai menekuri layar komputernya. Saat atasannya datang, wanita itu segera berdiri, lalu menyapanya sambil menyunggingkan senyuman.

“Tya, ke ruangan saya.”

Nitya mengangguk. Ia mengikuti Pak Lexy. Setelah menutup pintu, baru Nitya berbalik mendekat ke depan meja direktur utama itu.

“Kamu sudah sehat?”

“Sudah, Pak.”

“Tolong jadwalkan pertemuan dengan perwakilan Sahari Group. Jangan lupa balas e-mail mereka segera. Satu lagi, nanti ada saudara saya yang datang. Tolong langsung antarkan ia masuk.”

Nitya mengangguk cepat. “Baik, Pak. Maaf, saudara Bapak pria atau wanita?”

“Pria. Namanya Auriga. Sekarang, kamu boleh keluar.”

Bibir Nitya mendadak kelu mendengar nama itu terucap. Tubuhnya jadi kaku. Nitya mengangguk, lalu keluar dari ruangan Pak Lexy. Kakinya lemas tak berpenyangga, tetapi ia paksakan untuk tetap menopang tubuhnya. Nitya terduduk lemah di kursi. Tangannya bergetar saat mengelap keringat di dahinya.

Tidak. Pasti itu bukan orang yang sama. Banyak pria dengan nama itu. Pasti itu bukan Auriga yang dikenalnya.

Nitya berusaha menghibur dirinya agar tenang. Ia belum siap bertemu pria itu lagi. Ya Tuhan, mengapa kesialan terus saja menimpa dirinya sejak mereka bertemu lagi?



Selepas jam makan siang, Nitya baru saja mendudukkan dirinya di kursi, ia sentak berdiri karena kehadiran Auriga di depan mejanya. Wajahnya mendadak pias, serasa aliran darah berhenti mengalir. Ternyata, yang dimaksud Pak Lexy adalah orang yang sama.

“Ma ... maaf, a ... ada yang bisa saya bantu?” tanya Nitya terbata-bata di bawah tatapan tajam Auriga.

Tatapan penuh intimidasi Auriga kepada Nitya, wanita yang berani mencampakkannya begitu saja di kamar hotel dan itu menyentil egonya. “Pak Lexy ada? Saya sudah membuat janji dengan beliau.”

Nitya berasa menelan duri tajam kala menelan ludah sendiri. “Ma ... maaf, dengan siapa?”

“Auriga.”

Wanita itu memejamkan mata sejenak sebelum mengantarkan tamu atasannya. Bagaimanapun, ia harus bersikap profesional dan tidak boleh terpengaruh aura intimidasi Auriga. “Mari, saya tunjukkan ruangan Pak Lexy.”

Sepanjang siang hingga jam kantor berakhir, Auriga berada dalam ruangan Pak Lexy. Bahkan, saat Nitya membereskan meja dan bergabung dengan yang lain menuju parkir, pria dengan arogansi tinggi itu belum terlihat akan keluar.

“Gue duluan.” Nina masuk ke mobil suaminya yang terparkir tidak jauh dari mobil Nitya.

Ia mengangguk. “Iya, hati-hati.” Nitya sendiri mencari kunci mobil di dalam tasnya.

Tiba-tiba saja, lengannya dicengkeram dan ditarik kuat oleh tangan besar Auriga. Nitya terseok-seok menyamai langkah pria itu. “Lepas, Ga! Kenapa kamu suka banget kasar sama aku?”

Pria yang mengenakan kemeja *navy* itu terus berjalan cepat ke samping mobil yang pastinya milik Auriga. Ia membuka pintu dan sedikit mengangkat tubuh Nitya agar masuk ke mobilnya. Auriga berlari cepat menuju jok kemudi. Ia masuk dengan secepat kilat, lalu mengunci pintu sebelum Nitya berhasil kabur.



Kebisuan melingkupi mobil besar yang bergerak luwes membelah jalanan ibu kota di malam hari. Tak ada kata. Bahkan, hawa dingin dari AC yang Nitya rasakan tak mampu membuka mulutnya untuk meminta menaikkan temperatur benda itu. Ia hanya

menggosok lengannya berulang-ulang untuk menghangatkan dirinya. Sementara, pria di sampingnya memperhatikan dengan saksama melalui ekor matanya meskipun tengah terfokus pada jalanan.

Tangan Auriga terulur menaikkan suhu AC agar sedikit nyaman. Mata cokelat pekat itu memperhatikan tubuh Nitya yang lebih berisi dari terakhir kali mereka bertemu. Jari-jari panjang Auriga bergerak lincah mengemudikan mobil sampai berbelok masuk ke kawasan apartemen tempat Nitya tinggal.

Tentu saja Nitya menoleh kepada pria itu dengan terkejut. Dari mana Auriga tahu tempat tinggalnya? Walau penasaran, dia tak ingin bertanya. Wanita itu juga tak ingin ambil pusing saat Auriga mengekor di belakangnya. Pertanyaan lain berkelebat di kepala Nitya. Apa yang pria itu inginkan?

Nitya tak lagi terpengaruh kehadiran Auriga, bahkan kala dia masuk tanpa permisi ke apartemennya. Nitya melepas sepatunya kemudian duduk dan

menaruh tasnya di sofa. Tubuhnya lelah karena kehamilannya.

Auriga berkeliling mengamati ruangan itu. “Cukup bagus untuk ukuran sekretaris.” Kesan merendahkan tersirat dalam suara Auriga.

Nitya tak menanggapi. “Apa maumu?” Nitya tak akan memberi kepuasan pada pria yang berdiri angkuh di tengah-tengah ruang tamu dengan memperlihatkan kesedihan yang ia rasakan.

Auriga berjalan ke arahnya. Ia mengeluarkan amplop cokelat persegi panjang, lalu melemparkannya tepat di meja depan Nitya yang menatapnya bingung dengan pandangan bertanya. “Bayaranmu. Kamu pergi begitu saja tanpa membawanya.” Setelahnya, Auriga keluar dari apartemen Nitya.

Air mata Nitya menetes.

Ya Tuhan. Mengapa sakit saat pria yang dia cinta menganggapnya seperti wanita murahan? Tak tabukah dia, karenanya kini ada kehidupan lain tumbuh dalam tubuhnya?



7

Pertemuan dengan Auriga menguras emosi Nitya. Ia tak berharap akan bertemu lagi dengan pria dominan serta arogan itu. Ia tak mau stres hingga mengganggu bayi di kandungannya. Dia tak menyalahkan Auriga karena itu yang Nitya tanamkan di otak pria itu.

Ah, andai dia bisa memilih, mungkin Nitya tak ingin semua itu terjadi. Namun, ia hanya manusia biasa tak kuasa menentang suratan nasib. Tidak ada yang salah kepada mereka berdua. Hanya saja, cinta datang di tempat tidak semestinya.

“Kenapa lo?” tanya Nina yang sedari tadi memperhatikan Nitya berkali-kali menghela napas. “Gue perhatiin akhir-akhir ini kelihatan beda, deh. Lo nggak lagi pakai baju-baju pas badan, *flat shoes*, ngemil, suka cari makanan yang nggak biasa,” tutur Nina. “Lo nggak lagi nutupin sesuatu dari gue, kan?” Nina memicing pada Nitya.

Wanita di samping Nina itu menggeleng tidak yakin Nina akan memercayai ucapannya. “Ng ... nggak, kok. Nggak ada apa-apa.” Suara Nitya terdengar ragu.

Nina memegang lengan kursi, memutar kursi Nitya hingga menghadap dia. “Cerita sama gue. Jangan tutupi apa pun. Kalau lo tutupi, gue yakin kalau tebakan gue nggak salah. Lo lupa buntut gue dua?”

Nitya membuang pandangan menghindari tatapan Nina. Kecemasan bergelayut di wajah ayunya. Haruskah ia menceritakan yang sebenarnya? Nina pasti sudah mengetahui kondisinya.

“Gue tunggu, Tya.”

Percuma berkilah, jadi Nitya pikir lebih baik ia jujur. “Gue hamil, Nin. Dua bulan lebih,” ucapnya pelan.

Terdengar helaan napas dari bibir Nina. Ia menggeleng tidak percaya kepada teman kerja yang seperti saudara sendiri. “Gue nggak percaya lo tega banget sama gue. Selama ini lo anggap gue apa?! Sampai hal sebesar ini lo tutupi dari gue,” ujanya kesal. “Siapa bapaknya? Dia udah tahu?”

Terasa lega pikiran Nitya saat dia tak lagi menyimpan rahasia itu sendirian. Ia mengangkat kepala, lalu menggeleng. “Gue nggak yakin dia percaya ini anaknya. Bukan salah dia mikir kayak gitu, tapi gue yang bikin dia mikir gitu sama gue. Rumitlah, Nin.”

“Kok gitu? Gue penasaran siapa, sih, bapaknya?”

“Ck, lo pasti nggak akan percaya kalau gue bilangin.”

Nina memandang muak Nitya atas jawabannya. “Yaelah. Kalau lo tukang bohong mungkin gue nggak akan percaya.

Coba cerita semua. Gue pengen tahu. Jangan disimpan sendiri biar perasaan lo lega.”

“Iya, nanti gue pasti cerita. Jangan sekarang. Kerjaan gue banyak ini.”

“Oke, gue tunggu. Lo utang cerita sama gue.”

“Iya, bawel.”



Pria tinggi tegap dengan sorot mata tajam tanpa senyum itu memasuki lobi salah satu apartemen ternama di Jakarta. Langkah tegas serta gestur tubuh luwesnya mampu menarik perhatian wanita-wanita yang berpapasan dengannya. Namun, tetap saja tak ada satu pun yang menarik perhatian Auriga. Ia terus berjalan ke *lift* yang akan membawanya ke lantai sepuluh, letak unitnya berada. Beberapa bulan ke depan, Auriga akan menetap di Jakarta untuk meninjau proyek kerja sama dengan perusahaan tempat sepupunya bekerja yang secara kebetulan ia juga mempunyai saham di sana.

Auriga mengempaskan tubuh letihnya di sofa yang menyuguhkan langsung

pemandangan Jakarta. Ia memijat pelan keningnya untuk menghilangkan penat di pikirannya.

Nitya, wanita itu membawa dampak besar. Tak pernah ia sangka pertemuannya dengan Nitya mampu memancing sisi buruknya dengan kebencian besar. Auriga melampiaskannya pada wanita itu. Tanpa mau peduli rontaan Nitya, Auriga terus menyentuhnya. Kemarahannya semakin membesar kala terbangun, Nitya sudah pergi.

Karena itulah, saat berada di apartemen wanita itu, ia dengan sengaja melempar amplop berisi uang sebagai bayaran atas pelayanan Nitya di ranjang. Sungguh menyenangkan melihat wajah pias Nitya ketika mengetahui bahwa tubuhnya bernilai dua puluh juta, cukup tinggi untuk pelayanan satu malam. Ia ingin Nitya hancur.

Auriga mengembuskan napas kala ponsel dalam saku celana bahannya bergetar. *Mama.*

“Ya, Ma?”

“*Ga, bulan depan pulang. Kamu nggak lupa, kan, sama acara pertunanganmu?*”

“Ma, aku nggak pernah setuju. Pertunangan itu nggak akan pernah terjadi.”

“Tapi, itu keinginan almarhum Papa, Ga.”

Auriga memejamkan mata sejenak, lalu membukanya. “Maaf, Ma. Bukan maksudku nyepelehin amanah Papa, tapi kalau soal tunangan sama Paula ... aku nggak bisa.”

Wanita di ujung telepon itu masih saja berusaha membujuknya. *“Tapi, Paula udah lama cinta sama kamu. Nggak kasihan apa? Lagian, dia kan masih kerabat kita. Nggak enak sama orangtuanya, Ga.”*

“Aku nggak pernah suruh dia cinta aku dan sebaliknya, Ma. Dari awal sudah aku tekankan kami hanya sebatas saudara, tidak lebih. Ada nggak ada Papa, pertunangan itu nggak akan terjadi. Nggak peduli sama Om dan Tante.”

“Kasih kesempatan buat dia, Ga. Lagi pula, apa kurangnya dia? Paula wanita baik-baik, asal usul juga jelas, berpendidikan tinggi, sayang sama keluarga. Lalu di mana kurangnya dia?”

“Kurangnya ... dia nggak bisa bikin aku bahagia, Ma. Aku nggak sekali pun punya perasaan apa-apa sama dia. Jadi, aku harap,

Mama jangan terus-menerus memberinya harapan.”

“Ga....”

“Aku tutup dulu, ya, Ma, capek mau istirahat.”

Benda pipih itu kini tergeletak tak berguna di meja. Auriga menekan pelipisnya, mengurangi penatnya. Ia berdiri dari sofa *broken white* menuju bar mininya. Tangan besarnya terulur meraih botol minuman berwarna coklat karamel hasil destilasi anggur ke dalam *brandy snifter*. Dengan ahli, jari Auriga mengapit kaki gelas lalu memutar-mutar pelan dan searah isi gelas itu.

Ia menyingkap tirai tipis kemudian menggeser pintu kaca penghubung ke arah balkon. Rupanya, sang raja malam sudah bertahta dengan angkuh di singgasananya berteman bintang. Jika saja suasana hati Auriga tidak buruk, mungkin dia akan memamerkan senyum melihat gugusan bintang yang jarang sekali terlihat.

Mata elang tajamnya menatap lurus di antara gemerlap lampu kota dengan pandangan tak terjemahkan. Auriga bagai

orang tersesat dalam keramaian kala cinta dan mimpi yang ia bangun hancur lebur tak tersisa. Sejak saat itu, ia terus mencari dan mencari kepingan hatinya yang hancur lebur. Ia mengais di antara jutaan wanita untuk menyembuhkan diri. Sayangnya, hingga beribu hari pencariannya hanya terbuang sia-sia.



8

Seperti hari-hari sebelumnya, selama dua minggu ini, Auriga bangun dengan kepala pening dan perut mual tak tertahankan. Auriga bergegas ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya yang berupa cairan bening saja. Tubuh tegap itu lemas tak bertenaga, teronggok tak berdaya seperti kain kumal di ranjang. Untung saja, ia tak perlu ke kantor karena ia bisa memantau pekerjaannya melalui laptop.

Sebenarnya, apa yang terjadi padanya? Seingat Auriga, ia tidak mengonsumsi makanan yang aneh. Lebih aneh lagi, saat hari beranjak siang, virus itu menghilang.

Tubuhnya kembali bugar. Nafsu makannya pun kembali.

Di tengah pikiran Auriga yang berkecamuk, suara ketukan pintu menginterupsinya. Ia berjalan pelan membuka pintu kamar. Auriga menggeser tubuhnya memberi ruang agar Bu Ani lewat.

Bu Ani—asisten rumah tangga langganan yang Auriga pekerjakan selama dia di Jakarta—masuk ke kamar dengan membawa nampan berisi teh hangat campur irisan jeruk lemon serta roti bakar. Ia meletakkannya di meja seperti biasa.

“Sudah periksa ke dokter belum, Den? *Mbok*, ya, jangan disepelihin. Takutnya kenapa-kenapa, Den.” Bu Ani membersihkan ranjang Auriga, membuka tirai dan pintu kaca balkon.

“Iya, Bu. Tapi, yang buat saya bingung, cuma pagi aja. Siang sampai malam nggak apa-apa.” Auriga menyeruput teh hangat yang mampu mengurangi rasa mualnya. “Saya nggak biasanya seperti ini, Bu. Walaupun sakit, paling lama tiga-empat hari. Ini sudah dua minggu lebih.”

“Pagi aja, Den? Ibu kira seharian gitu,” sahut Bu Ani diangguki Auriga. “Kok aneh, ya? Jadi inget suami yang mual, pusing, sama lemes pas Ibu hamil. Wah, jangan-jangan istri Den Riga hamil ini.”

Auriga menyemburkan teh dalam mulutnya. Ia berdecak keras. “Apa hubungannya, Bu? Istri yang mana? *Wong* saya masih *single*, kok.”

Gerakan Bu Ani memindahkan baju kotor ke keranjang terhenti. Ia menatap heran majikannya. “Terus pakaian dalam yang sering Ibu cuci kalau Den Riga di sini punya siapa?”

“Buang saja, Bu. Nggak penting,” ujar Auriga tanpa malu. Pria itu terlihat biasa saja ketahuan membawa teman wanita kemari.

“Waduh! Den Riga suka semprot sana sini, ya?” sahut Bu Ani tanpa takut. Mereka sudah kenal lama jadi sudah seperti keluarga sendiri. “Jangan-jangan salah satu dari mereka hamil, Den.”

Auriga memasang wajah malas mendengar perkataan Bu Ani. “Aish! Nggak mungkin, Bu. Saya selalu pakai pengaman.

Lagian, saya juga nggak bawa cewek asal. Kami setia sampai salah satu dari kami memutuskan untuk mengakhiri. Nggak tiap malam, kalau lagi kepingin aja, sesuai kesepakatan juga.”

Bu Ani menggeleng. Pergaulan zaman sekarang sudah di ambang batas kesopanan. Norma masyarakat pun sudah hampir pudar. Herannya, banyak orang-orang menganut paham itu. Miris sekali.

“Dikurang-kurangnya, Den. Daripada gitu, mending Den Riga nikah aja. Selain halal, bisa semaunya dan bisa kapan aja. Mau gempur istri sampai KO sah aja. Dapat pahala lagi, Den.”

Auriga tidak marah mendengar ucapan Bu Ani. Ia malahan tertawa geli. Mungkin bagi orang lain, wanita itu terkesan ikut campur, tetapi tidak untuknya. Bagi Auriga, itu bentuk kepedulian dan kasih sayang Bu Ani kepadanya.

“Nanti. Kalau sekarang, nggak dulu, Bu.” Auriga kembali menyuapkan roti bakar ke mulutnya. Hanya teh dan roti bakar inilah yang tidak ditolak perut Auriga.

Wanita di hadapan Auriga tak bisa berbuat apa-apa sebab memang bukan kapasitasnya. Bu Ani pun menghela napas. “Ya, sudah. Jangan lupa ke dokter, Den. Terus mau dimasakin apa hari ini?”

“Terserah, Bu, asal enak dan nggak terlalu pedas. Perutku nggak kuat.”



“Gitulah ceritanya,” kata Nitya mengakhiri sesi cerita hidupnya kepada Nina.

Nina tak menyangka jalan hidup Nitya seperti itu. “Gue nggak bisa komen, Tya. Otak gue kosong. Asli.”

Nitya terkekeh geli. Jangankan Nina, dirinya saja bingung harus bagaimana. Jika perut ini semakin besar, apa yang harus dia katakan kepada teman kantornya yang lain?

“Udahlah, lo nggak usah pusing mikirin masalah gue. Gue masih bisa, kok, ngatasi.”

Nina mencebik. Ia melirik Nitya sinis. “Ngatasi apa kalau akhirnya kalian *main* juga? Tubuh lo, tuh, udah tahu siapa pemiliknya, jadi percuma juga ngelak. Buang energi aja. Mending bobok syantik sama dia.”

“Gila! Lo, tuh, sebenarnya di pihak mana, sih? Gue apa dia? Nggak jelas banget.” Nitya melempar bantalan sofa kepada Nina.

“Eits, nggak kena.” Nina gesit menghindar dari lemparan Nitya. “Gue nggak di pihak siapa-siapa. Menurut gue, kalian masih saling cinta. Duduk bareng, bicarakan apa yang jadi masalah kalian. Beres, kan? Habis itu, gue jamin nggak perlu banyak bacot kalian udah pada mendesah.”

Nitya mendelik tidak percaya akan jawaban Nina. Bagaimana bisa temannya itu berkata seenteng kertas? Sepertinya, Nitya salah tempat sudah bercerita kepada Nina. Memang tidak semua yang dikatakannya salah. Namun, apa tidak bisa Nina bersimpati kepadanya?

“Njir, harus gitu lo ngomong nggak pakai saringan?”

“Lah, emang omongan gue salah? Gue serius, Tya. Kalian cuma perlu buang gengsi kalian, kebencian yang nggak jelas dasarnya gitu.”

Nitya tak percaya Nina mengatakan semudah itu. “Nggak jelas gimana? Jelas-jelas gue lihat semuanya, Nin.”

Nina berdecak keras akan bantahan Nitya. Apa pun masalah di dunia ini bisa diselesaikan jika kedua belah pihak mau membangun komunikasi dan menyingkirkan ego masing-masing. Terlebih lagi, ada jiwa baru yang akan lahir. “*Come on!* Kalian udah pada dewasa, bukan ABG labil lagi. Udah bisa mikir. Kenapa nggak coba selesain sekarang? Tanya yang sebenarnya gimana. Utarakan yang kalian dengar. Karena menurut gue, lo mau ngelak, tuh, sia-sia. Sadar atau nggak, lo masih cinta sama dia. Riga juga masih cinta kamu. Kalian cuma terjebak dalam ego dan persepsi masing-masing. Pikirin lagi, Tya. Coba temui dia, apalagi anak lo butuh bapaknya.”

Wanita berbadan dua itu memijat kepalanya untuk mengurangi rasa pening yang tiba-tiba saja mendera. Niat bercerita untuk mengurangi beban pikiran, ternyata mendapat nasihat yang sama seperti Mega.

“Nin, lo nggak tahu masalah ini nggak sesederhana yang lo pikir. Lagian, lo juga belum pernah di posisi gue. Lo nggak bakal ngerti,” jawab Nitya sedih.

Memang benar Nina tidak berada di posisi Nitya, tetapi untuk merasakan kehilangan pria yang dicintainya, sudah pernah ia rasakan. Oleh karena itu, Nina tak ingin Nitya merasakan penyesalan sepertiinya. “Ok, gue emang nggak di posisi lo dan cuma lo yang tahu gimana rasanya. Tapi, lo nggak bisa hidup dalam kebencian selamanya. Lo harus berdamai dengan masa lalu, baru lo bisa bahagia. Gue nggak tahu apa yang bikin rumit masalah lo, tapi kenapa nggak coba mengurainya satu-satu? Semua soal ada jawabannya. Begitu juga masalah hidup. Pasti ada solusinya. Jangan jadi egois sampai korbanin anak lo.”

Nitya mendesah lelah. Pembicaraan ini tidak akan menemukan titik terang, jadi lebih baik ia tak mendebatnya terus-menerus. “Gue butuh waktu, Nin. Nggak semudah itu gue lupain semua. Otak gue merekam dengan jelas. Nggak bakalan hilang gitu aja.”

“Sampai kapan? Sampai anak lo pulang sambil nangis tanya di mana bapaknya? Kenapa dia nggak punya bapak? Atau sampai anak lo dikatakan anak haram?”

Nitya memandang Nina dengan wajah memelas meminta pengertiannya. Ia belum siap jika harus bertemu Auriga. “Nin, gue butuh waktu. Ini semua di luar mau gue. Hamil juga bukan keinginan gue. Dalam hati gue, nggak pernah sekali pun mikir bakal ketemu Riga. Gara-gara itu juga, gue nggak pernah mau disuruh pulang ke Padang.” Rasanya sulit mengesampingkan rasa benci Nitya setelah kejadian itu.

Nina angkat tangan menyerah. “Terserah lo. Gue cuma orang luar. Semua keputusan ada di tangan lo. Gue nggak ada hak sama sekali ngatur-atur lo. Pendapat gue mau dipakai atau nggak, itu terserah lo.” Nina tidak akan memaksa Nitya lagi. Mungkin benar yang Nitya katakan, masalah mereka rumit. Namun, serumit apa pun sebuah masalah pasti akan terurai jika keduanya saling jujur. “Udah lo istirahat aja. Gue mau pulang. Davi udah sampai di bawah.” Nina

mengambil tas, lalu menyelempangkannya di bahu.

“Hati-hati, ya. *Thanks*, udah mau denger cerita gue.” Nitya mengantar Nina sampai pintu.

Wanita beranak dua itu memeluk Nitya sebelum benar-benar pulang. “*No problem*. Jangan sungkan minta tolong gue. Telepon kalau perlu sesuatu. Gue cabut. Hati-hati lo di rumah. Jaga itu ponakan gue dan hati lo biar nggak dicuri Riga.”

“Ada aja lo. *Bye*.”

Sepeninggal Nina, Nitya kembali merenungkan kata-kata temannya itu. Apakah dia bisa berdamai dengan masa lalu? Apakah dia perlu menemui pria itu? Nitya menghela napas. Apa yang harus ia lakukan?

“Mama harus gimana, Sayang?”



9

Auriga harus menyerah pada sakit aneh yang dideritanya. Ia mendatangi temannya yang seorang dokter umum di salah satu rumah sakit swasta ternama di Jakarta. Penyakit aneh yang diderita Auriga menghambat aktivitasnya di pagi hari.

Akhir-akhir ini, ia juga sering menginginkan sesuatu yang tidak pernah ia pikirkan. Contohnya, beberapa waktu lalu ketika dia mencari barang di supermarket, tanpa sengaja melihat cokelat bertabur mete di dalamnya, mendadak air liur Auriga seakan-akan menetes keluar. Auriga sangat

ingin makan coklat itu. Akhirnya, ia mengambil beberapa bungkus dan segera membayarnya. Belum jauh dari kasir, secepat kilat Auriga membuka bungkusnya, lalu memakannya dengan lahap.

Ya Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi padanya? Padahal, selama ini dia tidak sekali pun makan coklat karena Auriga tidak menyukainya. Apa mungkin yang dikatakan Bu Ani benar? Ia tengah mengidam dan mengalami *morning sickness*? Jika benar, siapa dari mantannya yang hamil? Seingat Auriga, dia selalu menggunakan pengaman dan selalu memastikan bahwa teman wanitanya minum pil KB meskipun dia sudah memakai kondom.

Kalaupun salah satu dari mereka hamil, harusnya mereka langsung menghubunginya. Nyatanya, sampai saat ini tak ada satu pun dari mereka yang meminta pertanggungjawabannya. Lamunan Auriga terhenti ketika namanya dipanggil suster penjaga. Ia segera masuk ke ruang pemeriksaan.

“Woi, *bro*. Ada angin apa, nih, lo main ke sini?” Daffa berdiri. Ia menyalami Auriga yang langsung disambut pria itu.

“Gue butuh bantuan lo, tepatnya obat, sih. Gue lagi nggak sehat ini. Mual, muntah, pusing.”

“Naik, Ga,” perintah Daffa agar Auriga naik ke ranjang periksa. “Tumben lo bisa tumbang? Udah berapa lama?” Daffa mulai memeriksa Auriga dengan menempelkan stetoskop di tubuh Auriga, menekan perut temannya.

Auriga berdecih sinis. “Lo kira gue robot nggak bisa sakit?” Auriga turun dari ranjang, lalu duduk di kursi depan meja Daffa. “Hampir sebulan ini, gue kira masuk angin. Tapi, udah gue minumin obat, besoknya gitu lagi. Gue makan teratur, nggak yang aneh-aneh. Yang gue heran, itu pagi aja. Siang badan gue nggak apa-apa. Sehat. Kalau udah gitu, badan gue lemes banget, Fa. Jadi ganggu aktifitas gue. Cuma teh hangat sama roti bakar aja yang nggak bikin gue mual. Ini beneran gila, Fa. Gue bener-bener tersiksa.”

“Kenapa baru sekarang ke sini?”

“Ck, kan gue bilang, kalau pagi gue lemes. Ini aja gue kuat-kuatin.”

“Nggak ada yang aneh, Ga. Lo baik-baik aja. Kecapekan kali lo.”

Kecapekan? Apa mungkin? Sementara ia tidak melakukan aktivitas berat. “Kecapekan gimana?”

Daffa menulis resep vitamin yang dibutuhkan Auriga. “Ya, kecapekan bisa stres juga, jadi ngefek ke tubuh. Gue kasih vitamin biar badan lo kuat. Istirahat jangan lupa. Jangan terlalu stres juga.”

Delikan tak percaya Auriga tampak di wajahnya. Apakah stres dan capek berimbas besar pada tubuhnya? Apa yang membuatnya stres? Padahal, ia selalu bersenang-senang. Jika masalah pekerjaan, itu bukan apa-apa bagi dia.

“Ck, ngaco lo. Mana ada efek stres kayak gitu? Lo dokter bukan, sih, bikin dianogsis ngawur gitu.”

“Eh, bahlul! Yang dokter di sini ente apa ana. Sok ngatain ana ngaco. Ente mau ke dokter mana aja, jawabannya sama! Nggak ada masalah sama badan lo. Semua baik-baik

aja. Terus gue mau bilang apa kalo kenyataannya gitu? Lagian, mana ada gue kasih dianogsis ngawur.” omel Daffa. “Udah sana lo pergi. Bikin kesel aja. Untung temen gue. Kalau nggak, udah gue bogem lo.”

Auriga memasang wajah datar menanggapi kekesalan Daffa. “Ck, kantong sperma lo penuh, ya? Sensi amat.”

“Kampret! Pergi lo. Bikin gue kesel aja. Bawa juga resep lo”

Kertas dalam genggamannya Daffa direnggut dengan kasar. “Minta sama Mita sono buat kosongin kantong sperma lo biar nggak marah-marah.” Auriga pun berdiri dari duduknya. “Gue pergi. Gue tunggu lo di apartemen.” Auriga keluar mengabaikan kejengkelan Daffa.

“Bodo amat!” seru Daffa sebelum pintu ruangan tertutup sempurna.

Auriga hanya mengangkat bahu tidak peduli. Dia tahu kata-kata Daffa hanya di bibir saja.



Dengan suara manja, Nitya merengek kepada teman karibnya di ujung sambungan telepon. “Nin, anterin gue cari kue putu, dong. Pengin banget ini.”

“Duh, ini bumil nggak bisa apa minta antar yang lain? Gue lagi ngajarin anak-anak ini.”

Muka Nitya berubah sedih, ingin menangis rasanya. Dia tidak begitu dekat dengan karyawan wanita lain. Mereka hanya berteman biasa saja. “Ya udahlah, gue pergi sendiri aja. Belum malam juga. Hehehe.” Nitya berusaha menyembunyikan sedihnya dari Nina.

Jujur saja, Nina tak tega membiarkan Nitya pergi sendiri, tetapi anak-anaknya tidak ada yang menjaga. “Maaf, ya, laki gue lagi ke luar kota. Nggak ada yang jagain mereka.”

“Iya, nggak apa-apa. Gue yang minta maaf repotin lo. Udah, gue tutup dulu. *Bye.*”

Sembari membuang napas, Nitya mengambil kardigan tebal untuk menghalau udara malam. Ia memesan ojek *online* terlebih dahulu, baru Nitya mengunci pintu.

Ia sedang malas mengemudikan mobil sebab tubuhnya sekarang gampang merasa lelah. Nitya turun ke lobi menunggu ojek *online* pesanannya. Tak lama kemudian, ojek itu datang.

Untung saja kemacetan jalanan ibu kota tidak separah petang tadi hingga tidak memerlukan waktu lama untuknya sampai di tempat pusat kuliner di daerah Jakarta Timur. Begitu sampai, Nitya langsung memesan satu porsi putu bambu. Sebenarnya, dia ingin jajanan lain, tetapi takut terlalu banyak. Mungkin lain kali.

Setelah menunggu lima belas menit, pesanan siap. Ia memilih membawa pulang saja kue putu panas itu. Dia berencana memakannya sambil menonton film kartun keluarga hero berkostum merah hitam. Sejak hamil, Nitya suka sekali melihat film-film kartun, bahkan setiap pulang kerja ia menyempatkan membeli kaset film-film itu.

Saat menunggu ojek *online* yang dipesannya, sebuah mobil berhenti di depannya. Nitya bergeser minggir menjauhinya. Ia mengerutkan kening ketika

tak ada orang yang keluar dari mobil itu. Lalu, kenapa mobil ini berhenti di hadapannya?

Wanita itu mendengkus keras kala mata cokelatnya menangkap pemilik mobil itu. Pria yang tidak ingin ia temui dalam mimpi terburuknya sekalipun.

Auriga membuka pintu mobil di depan Nitya. “Masuk.”

“Nggak usah. Aku udah pesan ojek.” Nitya menjawab dengan ketus.

Auriga menggeram keras atas kekeraskepalaan Nitya. Apa ia kira tidak berbahaya malam-malam di luar tanpa seorang teman? Awalnya, ia tidak percaya dengan penglihatannya. Namun setelah ia memelankan laju mobil, Auriga tak salah tebak. Jauh dalam otak Auriga, gestur tubuh Nitya terpatrit jelas hingga dengan mudah ia mengenali wanita masa lalunya.

“Jangan membuatku marah, Tya. Masuk.”

Nitya bergeming mengabaikan perintah Auriga. Pria itu tak mungkin berani macam-macam di tengah keramaian. Namun, Nitya

salah. Auriga tidak peduli dengan siapa pun asal apa yang dia mau tercapai.

Auriga menahan geraman. Ia menghampiri Nitya. Tanpa aba-aba, pria besar itu membopong Nitya. Ia berjalan cepat ke mobil, lalu mendudukkan wanita itu di kursi penumpang. Auriga menutup pintunya dengan keras kemudian berlari secepat kilat ke jok kemudi. Auriga mengunci pintu dan melajukan mobilnya perlahan bergabung dengan kendaraan lain membelah jalanan ibu kota.

“Gila!”



10

Dahi Nitya kali ini benar-benar berkerut dalam. Kenapa Auriga membawanya kemari? Apa yang akan pria arogan itu lakukan?

Ia sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tak menyadari Auriga telah keluar dan membuka pintu bagian penumpang dan menunggu Nitya turun. Namun, wanita itu tak terlihat berkeinginan untuk turun, benar-benar menguji kesabaran Auriga yang hampir menyentuh titik nadir.

“Turun.”

“Aku mau pulang.”

Masih setia menahan pintu mobil, Auriga menghadang gemuruh kemarahan yang siap meledak. “Kita harus bicara.”

“Nggak. Aku mau pulang dan nggak ada yang perlu kita bicarakan.” Nitya bersikeras tidak ingin masuk ke gedung apartemen di mana Auriga tinggal.

“Nitya!”

Raut ketakutan bernaung di wajah Nitya dan kini pria itu, tahu satu hal yang tidak berubah pada wanita itu. Nitya masih tidak akan tahan pada sentakannya. Seperti apa pun keadaan mereka, jika dirinya mulai meninggikan suara, Nitya akan menurut.

Dengan gerakan pelan Nitya turun dari mobil Auriga. Dia paling takut jika pria itu mulai membentakinya. Auriga bukan pria yang suka dibantah dan sanggup melakukan hal di luar nalar, seperti tadi tiba-tiba membopong dirinya. Beruntung, Auriga tidak langsung memanggulnya begitu saja. Jika itu terjadi, Nitya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada bayinya. Karena itu, Nitya memilih menuruti Auriga.

Lagi pula, saat ini kondisi Nitya sedang tidak baik untuk melakukan konfrontasi dengan Auriga. Suhu tubuhnya sedikit hangat. Kepala sedikit pening. Ia juga lelah. Hanya karena ingin makan kue putulah, Nitya memaksakan diri pergi keluar. Itulah alasan kenapa dirinya malas membawa mobil sendiri.

Nitya mengikuti Auriga. Bodoh, bukan? Dirinya mengaku benci, tetapi tidak berkutik saat pria itu membentakinya. Mungkin bila tak mengenal bagaimana Auriga, Nitya dengan senang hati memilih mengabaikan dan pergi meninggalkan pria itu.

“Masuk.” Auriga mendorong pelan, tetapi kuat tubuh Nitya saat pintu unit pria itu terbuka.

Nitya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Elegan dan mewah sesuai dengan harga yang ditawarkan. Nitya tidak menyangka bahwa Auriga benar-benar orang berada. Selama menjalin cinta dengan pria itu, yang ia tahu keluarga Auriga pengusaha furnitur ternama di Padang, selebihnya ia tidak tahu lagi. Nitya bukan

wanita yang akan memandang seseorang dari apa yang ia punyai sebab harta dan jabatan mudah didapat. Namun, berbeda dengan cinta dan kasih sayang, sukar dicari.

Tak perlu diperintah, Nitya duduk di sofa yang tersedia. Ia mendesah lega ketika tubuhnya menyentuh bantal empuk dan nyaman. Ia butuh istirahat, tetapi sialnya ia harus terjebak di rumah pria ini. Nitya menegakkan tubuh kala Auriga menaruh segelas teh hangat di meja depan Nitya. Pria itu sendiri duduk dengan kaki terbuka. Kedua tangannya terkepal menyangga dagunya dengan tatapan tajam menusuk Nitya. Diperhatikan tanpa jeda membuat Nitya risih.

“Apa yang ingin kamu bicarakan? Kalau nggak ada hal penting, lebih baik aku pulang. Aku lelah, ingin tidur.” Nitya berharap suaranya tidak terdengar ketakutan. Nyalinya seakan-akan mengerut kecil ketika berhadapan dengan Auriga di kala kondisi Nitya tidak mendukung untuk memberontak.

Auriga terus memindai seluruh gerak tubuh Nitya, mencari perubahan-perubahan pada raga yang telah ia kenal. Ingatan Auriga pun melayang pada beberapa hari lalu saat ia menemui Daffa. Sahabatnya itu mengatakan ia baik-baik saja. Begitu pula dua dokter lain yang Auriga datangi. Mereka mengatakan hal sama dengan Daffa. Karena tak mendapat kejelasan akan sakitnya, dia memutuskan pulang.

Sampai di apartemen, dia merebahkan tubuh lemahnya dan mulai memejamkan mata. Dalam tidur, Auriga memimpikan Nitya berada dalam kungkungannya. Mimpi erotis yang menguasai alam bawah sadar pria dengan sorot mata tajam itu. Mimpi itu seakan-akan benar-benar terjadi. Ia seolah-olah bisa merasakan kulit hangat Nitya sampai ketukan keras di pintu membangunkannya. Auriga menyugar surai hitamnya yang kini sedikit panjang, lalu menghirup napas dalam-dalam. Apa arti dari mimpi itu? Mengapa setelah sekian lama, dia bermimpi tentang Nitya?

Selama tiga hari, ia memimpikan hal yang sama dan di hari keempat. Seorang anak laki-laki berusia sekitar dua tahun menghampiri dirinya, lalu memanggilnya papa. Auriga terus merenungkannya sampai pada satu kesimpulan dalam otaknya. Nitya.

Kesadaran Auriga kembali ketika tatapan mereka bertemu. “Apa kamu hamil?” tanya Auriga tanpa basa-basi.

Iris cokelat Nitya otomatis melebar. Ekspresi terkejut tampak jelas di wajahnya. “A ... a ... apa mak ... maksudmu?”

Auriga tidak mengalihkan pandangannya, “Kamu tahu apa yang kumaksud,” ucapnya terdengar dingin dan sarat arti.

Susah payah Nitya menyembunyikan ketakutan dan kegugupannya dengan mengalihkan pandangan ke arah lain. Ia belum siap bila Auriga mengetahui kehamilannya. Ia takut pria itu akan menyuruh Nitya menggugurkan bayinya. Dia tidak akan mau. Lebih baik dia mati daripada harus melakukannya.

Wanita itu menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan sebelum

menyahuti Auriga. Nitya mengumpulkan keberaniannya membalas tatapan Auriga. Ia harus berani walaupun dalam hati terus merapalkan doa agar Tuhan membantunya.

“Aku nggak tahu maksudmu. Katakan dengan jelas.”

“Kamu hamil, kan? Jangan mengelak, Tya. Sebulan ini aku mengalami *morning sickness* dan hal aneh lainnya yang biasa wanita hamil rasakan. Setelah kejadian di hotel itu, aku belum menyentuh wanita mana pun. Hanya denganmu. Aku nggak pakai pengaman dan aku yakin kamu juga nggak minum pil KB. Jadi....”

Nitya sontak berdiri meskipun denyutan di kepalanya makin bertambah. “Omong kosong apa ini? Ngaco dan aku nggak ada kewajiban menjawab atau mengatakan apa pun padamu.” Nitya berjalan ke pintu. Namun, belum sempat menggapai pegangan pintu, tubuhnya diputar menghadap Auriga.

Tubuh besar pria itu terus bergerak maju. Nitya sendiri mundur untuk memperlebar jarak mereka, tetapi Auriga berhasil mengimpitnya ke dinding. Ia menatap Nitya

dengan mata berkilat. Andai itu sebuah sinar laser pasti sudah menembus tubuh rapuh wanita itu.

“Jangan memancing kemarahanku. Katakan atau kamu akan tahu akibatnya,” ancam Auriga dengan suara rendah, tetapi sanggup memicu ketakutan Nitya. Aura intimidasinya menguar, gelap. Saat ini, Auriga sangat mampu melakukan hal berbahaya.

Wanita itu mengerut di tempatnya. Apakah dia harus jujur atau menyembunyikan kehamilannya?

“Kesabaranku ada batasnya, Tya.”

Tidak. Dia tak boleh takut dan lebih baik untuk menyembunyikan kandungannya. Pria itu tak akan berani berbuat macam-macam kepadanya dengan dugaan yang Auriga yakini walaupun itu benar. Bila Auriga mengetahui kehamilannya, semua akan terasa sulit dan berat. Ia tidak ingin merasakan hal itu lagi.

“Nggak.” Nitya menatap lekat mata milik Auriga. Ia harus berani.

Seringai kecil tampak di wajah Auriga dan berhasil memicu bulu kuduk Nitya meremang. Nitya ngeri melihatnya.

“Jawaban yang salah,” ucap Auriga pelan, tetapi membuat Nitya bergidik. “Kamu memilih lawan yang salah. Aku bisa mencarinya jawabannya sendiri.”

“Aaakhh!”



11

Pekikan keras Nitya terdengar sebab wanita itu kaget. Auriga tiba-tiba menyingkap kardigan sekalian atasan *baby doll* miliknya. Nitya terlambat menahan tangan Auriga. Kini terpampang sudah perut buncitnya. Kehamilan Nitya mulai terlihat karena sudah menginjak usia empat bulan.

Pria itu takjub melihat perut di depannya. Tangan kukuh itu terulur mengusap lembut dan sayang tempat bernaung buah hati mereka. Ya, Tuhan. Anaknya. Untuk sesaat, Auriga memandang sendu perut Nitya. Namun, sedetik kemudian, amarah menguasainya. Layaknya api disiram bensin,

hanya dalam sekian detik langsung berkobar. Andai dia tak bermimpi tentang anak itu, mungkin Auriga tak akan pernah mengetahui hal ini dan besar kemungkinan Nitya tidak akan mau memberitahunya.

Dengan kasar dan penuh penekanan, Auriga mencengkeram rahang Nitya hingga wanita itu harus mendongak menatap pria dominan itu. Mata Auriga berubah kelam. Amarah terlihat jelas di wajahnya.

“Sudah kutebak kamu nggak bakal kasih tahu. Sekarang jangan harap lepas dariku, Tya. Aku ingin anak itu, apa pun caranya. Bahkan kalau harus menahanmu di sini, akan kulakukan.”

Nitya berusaha mengurai cengkeraman Auriga. “Jangan harap!” desisnya sengit di sela-sela rasa sakit akibat kuatnya cengkeraman pria itu.

“Oh, ya? Kita lihat saja siapa yang akan menang. Kalau perlu, kita bertemu di pengadilan,” ancam Auriga, meskipun ia sangsi hukum berpihak padanya. Namun, Auriga yakin Nitya tidak akan berpikir ke sana.

Nitya melihat kesungguhan dalam mata Auriga. Dia percaya pria itu bisa melakukannya. Kalaupun melawan, Nitya akan kalah kuasa dan materi. Jika begini, lebih baik dia pergi dari kehidupan Auriga. Pergi jauh.

“Jangan coba-coba berpikir untuk pergi. Itu percuma. Mudah buatku menemukanmu,” ancam Auriga penuh keyakinan.

Kenapa pria ini tahu apa yang dipikirkannya? Apa begitu mudah ekspresi Nitya terbaca oleh Auriga?

“Aku....”

“Cukup. Istirahatlah. Besok kita bicara lagi.” Auriga melepaskan cengkeramannya di rahang Nitya. Ia menggenggam kemudian menarik tangan Nitya dan menuntunnya menuju kamarnya.

“Aku nggak mau tidur di sini. Aku mau pulang! Kamu nggak bisa paksa aku. Kamu bukan siapa-siapa!”

Wajah Auriga mengeras dengan tatapan ingin mencekik Nitya. “Aku ayah dari bayi

itu kalau kamu lupa. Dan nggak lama lagi, kita akan menikah.”

Nitya tidak tahu ia dapat kekuatan dari mana hingga ia berhasil menyentak kuat genggamannya Auriga di tangannya terlepas. “Kamu cuma ayah biologisnya dan aku nggak mau nikah sama kamu!” Setelah mengucapkan itu, Nitya berbalik. Ia berjalan cepat ke pintu keluar.

“Selangkah lagi, jangan salahkan aku. Kamu cukup tahu siapa diriku.”

Nitya sontak menghentikan langkahnya, membeku di tempat. Ia menghela napas pelan. Ya, Tuhan. Kenapa mereka harus bertemu dan terlibat kembali? Tidak cukupkah luka yang pria itu berikan?

Nitya berbalik menghadap pria itu yang mengenakan kaus lengan pendek berwarna krem. Ia lelah dan hal yang paling Nitya inginkan tidur di ranjangnya sendiri. “Bisa nggak kita ngomongnya besok, Ga. Aku capek dan lapar. Aku mau pulang, makan, dan langsung tidur.”

“Masuk ke kamar. Aku siapkan makanannya. Dan aku nggak mau dibantah!”

Wanita itu mendesah pelan seraya mengembuskan napas letih. “Aku nggak mau. Aku mau pulang, Ga.”

Emosi Auriga kembali menggelegak mendengar bantahan Nitya. “Jangan membuatku marah. Kamu nggak akan ke mana-mana!”

Mata Nitya sontak berkaca-kaca mendapati dirinya dibentak lagi dalam waktu berdekatan. Air mata mulai menetes tanpa berusaha ia cegah. Entahlah, sejak hamil ia jadi lebih sensitif.

“Kamu egois.”

“Sekarang atau aku harus memaksamu!” Auriga mengeraskan hatinya ketika menyaksikan lelehan cairan bening berhamburan keluar dari mata cantik Nitya.

Cukup. Nitya tidak akan mendebat lagi. Ia benar-benar lapar, capek, dan perlu energi untuk melakukan konfrontasi kembali. Dia tidak akan menang melawannya. Setidaknya, sampai dia pulih lagi.

“Teh hangat lemon dan itu kue putu yang kubeli sekalian,” pinta Nitya dengan suara serak akibat aksi menangis yang tak ia inginkan.

“Itu kamarnya,” tunjuk Auriga pada pintu bercat abu-abu.

Lima belas menit kemudian, Auriga masuk ke kamar dengan nampan berisi kue putu, teh lemon, dan nasi lauk udang saus asam manis buatan Bu Ani. Rupanya, Auriga terlalu lama di dapur sampai Nitya tertidur. Pria itu meletakkan nampan itu di meja dekat sofa, lalu mendekati Nitya. Ia membetulkan selimut di tubuh wanita itu.

Auriga duduk di tepi ranjang. Ia menatap lekat wajah ayu Nitya. Tangannya terulur menyingkirkan rambut-rambut kecil di sekitaran wajah wanita itu.



Nitya terbangun ketika telinganya menangkap suara-suara aneh di sekitarnya. Dahi itu berkerut dalam mencoba menghalau suara itu, tetapi masih saja terdengar nyaring. Nitya paksakan matanya untuk terbuka. Ia memandangi langit-langit

kamar mengingat-ingat di mana dia berada. Saat otak Nitya mulai bekerja dan mampu mengumpulkan ingatannya, ia bangun, lalu duduk bersandar di kepala ranjang. Ia melihat sekeliling mencari keberadaan Auriga.

“Kamu sudah bangun? Sebentar lagi Bu Ani bawa sarapan.”

Auriga keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat. Ia terduduk lemah di sofa. Pria itu menutup mata dengan salah satu lengannya. Meski Auriga mulai terbiasa dengan *morning sickness* yang dialaminya, tetap saja ia merasa tersiksa.

Wanita itu bingung melihat Auriga yang pucat seperti mayat. “Kamu kena....”

“Masuk, Bu Ani,” ucap Auriga tanpa membuka matanya.

Tak lama kemudian, pintu kamar terbuka. Wanita yang dipanggil Bu Ani oleh pria itu masuk dengan nampan berisi sarapan yang Auriga minta.

“Wah, Ibu baru ini tahu pacarnya Den Riga. Ayu, ya,” kata Bu Ani membuat

semburat merah menghiasi wajah Nitya.
“Sarapan dulu, Mbak.”

“Iya. Terima kasih, Bu,” sahut Nitya.

Tidak lama Auriga berlari ke kamar mandi. Nitya mendengar pria itu muntah-muntah. Ia menatap Bu Ani dengan pandangan bingung.

“Udah biasa, Mbak, Den Riga gitu. Setiap pagi malah, tapi nanti juga hilang sendiri. Namanya juga bawaan bayi.” Bu Ani mulai membuka tirai dan pintu balkon agar udara pagi masuk.

Nitya tidak paham ucapan Bu Ani.
“Maksudnya?”

“Mbak yang hamil, Den Riga yang ngalami gejala orang hamil. Mual, muntah, dan ngidam, seperti itulah. Istilah ngetrennya *morning sickness*, Mbak. Kalau kata orang, sih, biasanya terlalu cinta itu sama pacarnya.”

“Oh.”

Bu Ani tidak lagi menanggapi jawaban Nitya dan memilih keluar kamar. Auriga sendiri sudah kembali ke sofa. Tangannya

meraih minuman yang mampu meredakan mualnya.

“Apa kamu akan di sana terus?!”

Mendengar pertanyaan dengan nada tinggi itu, Nitya buru-buru menyingkap selimut, lalu menurunkan kakinya. Karena terlalu cepat, kakinya terbelit selimut yang belum tersingkap sepenuhnya. Tubuhnya oleng, serta merta Nitya menutup mata. Ia pasti jatuh.

“Bisa nggak, hati-hati? Apa kamu lupa kalau sedang hamil!” bentak Auriga keras. Melihat Nitya akan jatuh, membuat jantungnya serasa berhenti. Dengan mengabaikan raga lemah dan lemasnya, Auriga berlari secepat ia mampu untuk menangkap tubuh Nitya. “Cerobohmu nggak hilang-hilang.”

Nitya menengadah melihat wajah Auriga. Tak tergambar ekspresi apa pun, tetapi Nitya menangkap kecemasan dalam hardikan keras itu. Mata Nitya pun mulai membayangkan karena air matanya. Namun, sebisa mungkin ia tahan agar tidak meluruh.

Bukan Nitya cengeng, tetapi hormonnya yang membuat dia jadi seperti ini.

“Maaf,” ujar Nitya lirih. Untuk kali ini, ia berterima kasih kepada Auriga. Bagaimana jadinya jika tak ada Auriga? Mungkin bayinya akan terluka.

Pria itu melepaskan pegangannya dari tubuh Nitya. “Sudahlah. Cepat sarapan.”

Wanita itu masuk ke kamar mandi. Tidak lama kemudian, keluar dengan wajah segar. Ia hanya menggosok gigi dan mencuci muka. Rupanya, Auriga sudah menyiapkan sikat gigi baru dan sabun wajah yang selalu ia pakai. Mengetahui Auriga masih ingat hal-hal kecil tentangnya, membuat Nitya tersentuh.

“Duduk dan kita bicara, Tya.”



12

“Kirain nggak masuk. Tumben telat banget? Untung Pak Lexy belum datang.” Nina langsung memberi tahu Nitya begitu wanita itu mendaratkan bokongnya di kursi.

“Syukurlah,” ucapnya lega.

Kalau bosnya tahu, pasti dia mendapat teguran. Nitya mulai menghidupkan layar komputer. Ia mengusap wajah dan menghela napas panjang serta keras sampai Nina menoleh kepadanya.

“Ada apa?”

Nitya sedikit memundurkan kursinya, lalu berputar sampai menghadap Nina. “Dia

tahu gue hamil. Semalam waktu beli kue putu di tempat biasa, tiba-tiba aja ada mobil berhenti di depan gue. Gue kira siapa, nggak tahunya dia yang terus paksa gue buat ikut ke apartemennya. Gue nolak. Gue nggak mau berurusan sama dia, tapi ya gitulah Riga.”

“Lo nggak diapa-apain, kan?” tanya Nina penasaran sekaligus cemas. Nitya menggeleng. “Nggak ada acara desah-mendesah?”

Wanita di hadapan Nina itu memutar bola mata malas. Masih saja Nina berpikir ke arah sana. “Ck, otak lo kotor. Cuci sana pakai pemutih,” gerutu Nitya. “Dia tanya gue hamil atau nggak, gue jawab nggak. Eh, dia tiba-tiba aja buka baju gue. Tahulah dia.”

“Terus?”

“Dia mau nikahi gue.” Wajah Nitya berubah muram. “Gue tolak. Gue tahu dia lakuin itu karena anak ini, tapi ada hal lain yang bikin gue nggak bisa terima dia, Nin.”

Pancaran mata Nitya tampak sedih. Gurat luka pun menghiasi wajah Nitya. Luka yang telah lama mengering, kembali

terbuka. Rasa sakitnya melandanya lagi ketika mengingatnya. Rembesan air mata mulai menggenangi pelupuk mata wanita berbadan dua itu.

Nina menjejak lantai dan memajukan kursinya sampai di depan Nitya. Nina memang tidak tahu apa yang sudah terjadi di masa lalu sahabatnya. Hanya saja, melihat kesedihan yang tampak di wajah Nitya, Nina yakin temannya itu telah tersakiti. Ia menggenggam erat tangan Nitya untuk menyalurkan kekuatan kepada Nitya.

“Cerita sama gue, apa yang bikin lo nggak bisa terima lamaran dia? Nggak ada akibat dari sebab, kan?”

Nitya memejamkan mata sejenak sebelum membalas tatapan Nina. “Gue belum siap, Nin. Sakit banget kalau ingat itu,” cicitnya pelan.

Air mata Nitya meluruh tanpa bisa ditahan. Setelah lima tahun, ia berhasil bangkit dari keterpurukannya. Hari ini, untuk pertama kalinya ia menangisi masa lalunya. Hati Nitya seperti diiris sebilah pisah yang menyayat sedikit demi sedikit

hingga rasa sakit dan perih mampu membuat dia memilih untuk mengakhiri hidup.

Nina tidak akan memaksa Nitya bercerita. Ia akan menunggu sampai Nitya siap. Nina merengkuh tubuh Nitya dalam pelukan dan menenangkan sahabatnya itu. “Gue di sini dan akan selalu ada buat lo.” Nina mengusap punggung bergetar Nitya. “Lo nggak boleh gini. Lo harus kuat demi anak lo.”

“Sakit, Nin,” ucap Nitya di sela isakannya.

Lexy masuk ke apartemen Riga dengan kening berkerut dalam. Ia melangkah hati-hati di antara pecahan kaca. Tidak biasanya tempat ini berantakan seperti telah terjadi perang. Bantalan kursi tergeletak berserakan di lantai, pecahan gelas berceceran, dan majalah-majalah bisnis berhamburan tidak karuan. Barang-barang lain pun sudah tidak di tempatnya. Sepertinya, Bu Ani harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk membersihkan ruangan ini.

Pria dengan kemeja merah hati itu terus melangkah masuk, mencari-cari keberadaan Auriga. Dia memutuskan ke balkon. Benar saja, Auriga duduk termenung dengan tangan mengepal jadi satu menyangah dagu. Pandangannya lurus ke depan penuh kemarahan.

Lexy menepuk pundak sepupunya. Ia duduk di kursi sebelah meja. “Ga”

Auriga menoleh kepada Lexy sejenak, lalu kembali menatap ke depan. Kilatan gelap di netra cokelat itu tampak membara selayaknya kobaran api yang siap membakar siapa pun.

“Ada masalah apa?” tanya Lexy penasaran. Baru kali ini, dia melihat Auriga mengamuk hingga melempar benda-benda.

“Dia hamil dan menolak lamaran gue,” cetus Auriga menjawab pertanyaan Lexy.

“Dia?” ulang Lexy. “Dia siapa?”

“Sekretaris lo.”

“Sekretaris gue?” Sekretarisnya hanya Nitya. “Nitya maksud lo?”

“Heum.”

Lexy tidak mengerti apa hubungan antara Nitya dan Auriga. Bagaimana bisa sepupunya ini mengenal Nitya? Sepertinya, Lexy terlewatkan informasi ini. “Bentar. Gue bingung. Apa hubungan lo sama Tya? Maksud gue, lo kan baru tadi ke kantor dan Tya jadi sekretaris gue juga baru berapa tahun ini. Kok lo bisa kenal dia? Dan apa tadi kata lo? Dia hamil anak lo?” Lexy benar-benar bingung mengetahui kenyataan ini.

“Ke kantor lo emang gue baru tadi, bukan berarti gue nggak tahu dia. Gue sempat cari informasi tentangnya sebelum ke sini. Gue sama dia ada hubungan jauh sebelum dia kerja di kantor lo. Dia hamil anak gue. Tapi, waktu gue mau tanggung jawab, dia nggak mau.”

Angan Auriga melayang pada percakapan mereka tadi pagi sebelum mengantar Nitya ke apartemennya kemudian ke kantor.

“Aku akan menikahimu. Siapkan berkas-berkasnya.” Auriga dengan dingin mengatakan keinginannya seolah-olah mereka sedang bernegosiasi tentang kontrak kerja sama.

“Nikah?” beo Nitya tak percaya. “Menikahiku karena anak ini? Hahaha. Aku nggak mau. Dia bukan anakmu. Apa kamu lupa kalau kamu sudah melemparku dengan amplop berisi uang dua puluh juta? Aku anggap hubunganmu dengan anak ini sudah berakhir.” Hatinya kembali perih kala mengingat pria itu menilai Nitya begitu rendah seakan-akan dia wanita penghibur yang biasa disewa.

Auriga geram. Ingin sekali dia menyumpal mulut Nitya dengan kain agar tidak berkata macam-macam. Itu bukan salah Auriga. Bukankah waktu itu dia tak tahu keadaan Nitya yang sebenarnya? Wanita itu pun menutupi kehamilannya dari Auriga.

“Aku nggak tahu dan itu bukan salahku karena kamu pun nggak ada niat memberitahuku,” bantah Auriga. Dia tidak akan menyerah begitu saja. Anak itu darah daging, penerus, dan keturunannya meskipun dia juga masih membenci Nitya.

“Memang! Karena aku pikir kamu nggak akan mau repot-repot dan ambil pusing dengan keberadaan anak ini. Jadi, aku nggak lihat ada

perlunya kasih tahu kamu,” balas Nitya sengit. “Anak ini hanya anakku, bukan anakmu.”

Auriga menyeringai sinis. Senyum meremehkan tersungging dengan pongah di bibirnya. “Anakmu? Kalau-kalau kamu lupa, aku penyumbang benihnya. Kamu juga yang memohon agar aku terus bergerak di dalammu.”

Wajah Nitya merah padam seperti apel merah. Dia marah sekaligus malu sebab omongan Auriga benar dan sungguh sial, tubuhnya dengan mudah larut dalam buaian Auriga.

“Kamu yang memaksaku!” bantah Nitya sengit.

“Hah! Lucu. Mungkin awalnya iya, tapi setelah itu, kamu nggak berhenti mendesahkan namaku. Akui saja kalau kamu menikmati percintaan kita.”

Nitya tak akan menang melawan pria itu. Dia seorang negosiator ulung. Auriga akan terus mempunyai jawaban setiap bantahan Nitya. Dengan kemarahan bergemuruh, Nitya berdiri dari duduknya. Belum sempat melangkah, tangannya digapai Auriga.

“Jangan harap lepas dariku. Aku bisa membuatmu menyerah. Jadi, jangan buang-buang energimu untuk melawanku.”

Nitya melemparkan pandangan sengit dan marah kepada pria arogan itu. Ia menyentak kuat cekalan Auriga. Tanpa berkata apa pun, Nitya keluar dari kamar Auriga. Ia akan pulang.

Kewarasan Auriga pulih saat mendengar pertanyaan Lexy.

“Kenapa dia menolak lo? Apa kalian ada masalah di masa lalu?” Lexy sungguh seperti wartawan *infotainment* siap bertanya sedetail mungkin untuk memperoleh informasi akurat yang diinginkannya.

“Nanti gue ceritain. Yang penting sekarang gue cari cara biar dia mau nikah sama gue. Gue nggak akan lepasin dia gitu aja. Tunggu aja.”



13

Suara bel yang terus-menerus berbunyi, membuat denyutan di kepala Nitya semakin menjadi. Dua hari ini, ia kembali memimpikan hal yang sama seperti waktu itu hingga tidurnya tak lelap. Dengan langkah gontai, Nitya turun dari ranjang menuju pintu. Ia mengutuki siapa saja yang menekan bel dengan tidak sabar.

Nitya berharap orang tidak tahu diri itu pergi. Ia sedang tidak ingin menerima tamu. Lagi pula, seingatnya malam ini ia tak mempunyai janji dengan siapa pun. Apa mungkin Nina berkunjung? Tadi saat mereka berpisah di parkiran, Nina

mengatakan akan mampir sebentar setelah dari rumah saudaranya.

Bel kembali berbunyi, membuatnya jengkel dan ingin memaki siapa pun tamunya. Andai pusing di kepalanya tidak mendera, ia akan mengabaikan bunyi bel itu dan memilih bergelung dalam hangat selimutnya.

Ia membuka pintu tanpa berniat melihat tamu dari lubang kecil di pintu. Nitya menyentak kuat pintu hingga terbuka. *Bodoh*, maki Nitya dalam hati untuk diri sendiri kala tahu siapa tamunya.

Alih-alih Nina, pria arogan yang masuk daftar *blacklist*-nya itu berdiri dengan gagah di depan pintu. Nitya bergegas menutup pintu, tetapi kalah cepat dengan kaki Auriga yang menahan daun pintu itu.

“Pergi!” hardik Nitya tetap berusaha menutup pintu.

Tangan besar Auriga menahan kayu tebal berwarna merah kecokelatan itu dengan kuat. Ia mendorongnya lebar sampai tubuh kecil Nitya bergeser dari tempatnya berpijak. Setelah ia merasa ada cukup ruang untuk

tubuh besarnya, Auriga melangkah masuk, tidak memedulikan Nitya yang terlihat marah.

Dalam sekali sentak, Nitya menutup pintu sampai berdebum keras. Auriga diam saja. Ia melangkah ke dapur mengambil mangkuk dan sendok masing-masing dua buah. Pria itu menuang isi bungkus plastik ke mangkuk kemudian membawanya ke tempat Nitya duduk. Ia meletakkan mangkuk itu di meja depan Nitya. Auriga kembali ke dapur mengambil air putih untuk mereka berdua.

“Aku nggak tahu kamu suka atau nggak, yang jelas itu harus habis,” perintah Auriga final.

Auriga sendiri mulai makan tahu campurnya. Sudah beberapa hari ini, dia ingin makan masakan itu, jadi malam ini memutuskan untuk membelinya. Saat kuah manis, hangat, dan pedas menyentuh lidah, Auriga mengerang keras karena rasa inginnya terpuaskan. Liur Auriga mendadak berkurang produksinya. Penghuni di perutnya seolah-olah berpesta ketika daging

manis nan gurih masuk. Gelisah yang dirasakannya pun hilang tak berbekas.

Astaga! Jadi, seperti ini rasanya mengidam. Keinginan kuat itu harus dipenuhi. Jika tidak, ada saja yang salah. Semua terlihat salah di matanya.

Awalnya, Nitya enggan menyentuh makanan itu. Akan tetapi, menyaksikan Auriga tampak sangat menikmatinya dengan lahap, nafsu makan Nitya seketika muncul ke permukaan. Ia tergerak ingin merasakannya juga. Kelenjar-kelenjar dalam rongga mulut Nitya dengan cepat memproduksi air liur berlebihan hingga ingin menetes.

Tak bisa lebih lama lagi menahan keinginan, Nitya mengambil satu sendok daging beserta irisan sayuran, lalu menyuapkannya ke mulut. *Enak*, batin Nitya begitu kuahnya menyentuh lidah. Dengan mengesampingkan ego, Nitya menyuapkan lagi dan lagi hingga hanya dalam hitungan menit tahu campur itu tandas tak bersisa.

Auriga diam mengawasi Nitya makan dengan lahap. Mungkin anaknya juga

menginginkan hal yang sama. Auriga tersenyum meski hanya samar. “Sudah kamu siapkan surat-suratnya? Secepatnya aku urus ke KUA,” ucap Auriga langsung pada tujuannya.

Gelas dalam genggamannya Nitya hampir terlepas kalau saja tidak segera ia pegangi dengan tangan kiri. Jadi, itu tujuan dia datang. Dengan membuat perut Nitya kenyang dan menyetujui niatnya. Dangkal sekali pikiran Auriga. Jangan harap dia akan setuju.

Tadinya, Nitya kira kedatangan Auriga menyetujui penolakannya dan berniat pergi dari hidup Nitya. Tetapi, ia lupa siapa pria ini. Auriga tidak akan melepaskannya sampai ia berhasil mendapatkan kemauan pria itu, sama seperti Auriga mendapatkan Nitya dulu.

Nitya yang saat itu sudah memiliki pacar, jelas menolak Auriga yang menginginkannya menjadi kekasihnya. Nitya belum tahu bagaimana Auriga mengira pria itu akan menyerah setelah ia tolak, tetapi tidak, Auriga dengan sengaja menciumnya di

depan pacar Nitya sewaktu mereka berkencan dan berakting jika mereka memiliki hubungan di belakang kekasih Nitya.

“Nggak ada yang diurus karena nggak akan ada pernikahan. Jelas, kan? Sekarang pergilah!” usir Nitya sengit. “Pintu keluar di sana dan jangan pernah muncul di hadapanku.”

Seringai samar muncul. Alisnya terangkat dengan pandangan merendahkan ucapan Nitya. “Wah, mulai berani rupanya. Kamu lupa siapa aku atau pura-pura lupa? Kamu kira dengan menolak, aku akan nyerah? Rupanya, aku perlu mengingatkan dirimu siapa aku,” sahut Auriga dengan ketenangan berlebihan yang membuat Nitya bergidik ngeri.

Auriga menatap tajam Nitya. Dia paling tidak suka Nitya membantahnya terlepas mereka saling benci, apalagi ada darah dagingnya dalam rahim Nitya. Auriga semakin tidak suka dibantah.

Tenggorokan Nitya seketika mengering. Ludahnya surut dengan cepat hingga untuk

menelan saja sukar. Denyutan di kepala menguap berganti kecemasan. Wajahnya pias. Keringat dingin pun membasahi tubuh kala menangkap seringai yang ia kenal dengan baik. Seringai yang tampak saat Nitya melanggar aturan Auriga. Iris itu saja sudah menggelap dan bodoh sekali ia membangunkan singa dari tidurnya. Nitya tahu ujung dari semua ini.

Nitya berdiri. Tangannya meremas baju terusan dari katun yang dikenakannya. Ia menjauh dari Auriga. Parasnya bergurat ketakutan. Keberanian Nitya surut dalam hitungan detik.

Auriga pun melakukan hal yang sama. Ia berdiri dan mendekat kepada Nitya.

“Jangan macam-macam, Ga!” sentak Nitya dengan keberanian yang dia paksakan agar Auriga tak mengetahui ketakutannya. “Aku nggak akan mau dan nggak akan pernah setuju nikah sama kamu!”

Siapa pun tolong aku.

Setiap Nitya mundur, Auriga maju. Pria itu hanya memberi jarak dua langkah saja. “Pergi, Ga! Kalau nggak, aku akan teriak!”

ancam Nitya terus melangkah mundur sampai pinggangnya membentur kabinet dapur berbahan alumunium.

Ancaman Nitya tak mampu mendesak mundur Auriga. Dia semakin mantap memangkas jarak dengan Nitya. “Teriak saja. Aku ingin tahu siapa yang akan masuk menolongmu,” tantang Auriga.

Nitya semakin bingung. Apa yang harus ia lakukan? Dia tidak mau berakhir di bawah kungkungan Auriga lagi karena akan melemahkan cara kerja otaknya hingga menyetujui keinginan pria itu, lalu menyesal setelahnya. Seperti yang sudah-sudah saat mereka masih berhubungan dulu.

Auriga bertambah dekat. Mata Nitya bergerak liar mencari sesuatu yang bisa menahan pria itu untuk tetap menjauh. Namun, tidak ada satu pun benda yang cukup mengancam Auriga sebab pria itu sendiri cukup mengancam.

“Jangan macam-macam, Ga!”

“Nggak,” balasnya pelan serta penuh penekanan, tetapi mengandung ancaman di

dalamnya. “Aku hanya ingin mengingatkanmu, siapa aku.”

Nitya bergerak menyamping, tetapi membentur lemari es. “Nggak perlu! Pergi sekarang juga! Aku tetap nggak akan mau nikah sama kamu.”

Alis Auriga terangkat. Ia memandang tak percaya pada ucapan Nitya karena mereka tahu seperti apa hasil akhirnya.

“Oh, ya? Kita buktikan saja. Aku atau kamu yang menang.”

“Jangan!”



14

Auriga terbangun ketika merasa lengannya kebas. Ia ingin menggerakkannya, tetapi terhalang sesuatu yang berat. Telinganya menangkap deru napas teratur seseorang. Kening pria itu berkerut. Ia membuka kelopak matanya yang langsung menangkap warna hitam pekat di depannya. Ah, Auriga ingat. Nitya. Ya, wanita itu sekarang berada dalam pelukan yang ia paksakan.

Dengan berhati-hati, Auriga mengangkat kepala Nitya. Ia menarik lengannya lalu menggantinya dengan bantal. Pria itu meletakkan kembali kepala Nitya di bantal

empuk itu. Auriga turun dari ranjang, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah merasa segar, pria itu keluar dengan bertelanjang dada memperlihatkan tubuh padat, berisi, dan sempurna hasil rutinitas ke gym. Sementara, bagian bawahnya tertutupi celana *jeans* semalam. Badan liat itu semakin terlihat seksi berkilauan karena tetesan air dari rambut basah Auriga.

Ia menatap tubuh telanjang wanita itu di tengah kusutnya ranjang akibat perbuatannya semalam. Jika mengingat itu, Auriga sedikit menyesal. Namun, hanya cara itu yang berhasil membuat Nitya menyetujui keputusannya. Tidak. Auriga tidak memasuki Nitya. Ia hanya menggunakan hal *itu* agar Nitya menyerah. Ia memang merobek paksa gaun katun dengan ritsleting depan yang Nitya kenakan. Ia menyerangnya dengan ciuman, tetapi tidak menyentuh area pribadi Nitya.

Dia masih cukup waras untuk tidak menyakiti Nitya dan anak mereka. Sebenarnya, semua ini cukup

membingungkan untuknya. Ada kebencian besar sekaligus cinta yang masih tersimpan untuk Nitya. Namun, kala berhadapan langsung dengan Nitya, kebenciannya lebih merajai. Ia ingin melihat wanita itu menderita sama seperti dia. Ia akan memenjarakan calon ibu itu dalam pernikahan yang tak Nitya kehendaki. Dengan begitu, Auriga bisa mengendalikan hidup Nitya.

Auriga bergerak mengambil kemeja kusutnya di lantai. Ia mengenakannya dengan asal, lalu keluar dari kamar. Baru saja menutup pintu kamar, bel berbunyi. Ia melangkah ke pintu depan dengan kemeja belum terkancing dengan benar yang bisa menimbulkan persepsi negatif.

Miko, Mega dan orangtua Mega berdiri persis di depan pintu. Auriga membuka lebar daun pintu agar cukup ruang bagi mereka masuk.

“Om, Tante, apa kabar?” tanya Auriga pada orangtua Mega yang tengah duduk nyaman di sofa dan menatapnya dengan pandangan heran.

Auriga tahu mereka kaget melihat keberadaannya di apartemen Nitya dengan keadaan yang bisa dikatakan tidak sopan. Siapa pun akan berpikiran sama seperti Asmi dan Dedik bila melihat penampilannya. Namun, Auriga tidak peduli dan malahan bagus menurutnya.

“Baik. Kenapa kamu ada di apartemen Tya, Ga? Ada apa sampai kamu memanggil kami kemari?” cetus Dedik tak bisa lebih lama menahan rasa ingin tahunya.

Auriga memasang wajah muram sebelum menyahuti pertanyaan Dedik. “Saya ingin minta restu Om untuk menikahi Tya sekaligus untuk jadi walinya. Sebenarnya, sudah dua bulan lalu sejak kami memutuskan untuk berhubungan lagi. Saya mengajaknya menikah, tapi Tya selalu menolak. Kali ini, saya tidak mau menundanya lagi karena dia sedang hamil.”

Semua yang mendengar terkesiap. Apa yang Nitya pikirkan sampai menolak kemauan Auriga terlebih sedang berbadan dua?

Dedik menghela napas dalam mengetahui hubungan Nitya dan Auriga seperti itu. “Kenapa?”

“Belum siap katanya.”

“Anak itu ... tunggu siap keburu anaknya lahir?” gerutu Dedik. Asmi di sebelahnya mengusap halus lengan Dedik agar tenang. Sementara, Mega dan Miko saling pandang. “Baiklah. Kapan rencananya kamu akan menikahi, Tya?”

“Siang ini, Om. Kami akan menikah secara agama dulu sampai Tya mau menyerahkan surat-suratnya agar aku bisa mengurus ke KUA,” balas Auriga dengan wajah semringah seakan-akan dirinya bahagia mendapatkan restu dari Dedik. “Nanti setelah Zuhur, saya kemari bersama Kyai yang akan menikahkan kami.”

Dedik mengangguk paham. “Baiklah.”

Dalam hati, Auriga bersorak lantang karena kemenangannya. Rencananya untuk menjerat Nitya dalam pernikahan ini berhasil. Tak mengapa dia harus mengambinghitamkan Nitya asal kemauannya tercapai.

“Kalau begitu, saya pamit dulu, Om.” Auriga menyalami Dedik juga Asmi. “Oh, ya, Me. Nanti ada yang akan kirim baju untuk Tya. Tolong dandani dia, ya. Makasih.” Lalu, pria itu beranjak pergi.

“Tya di mana, Ga?” Kali ini, Asmi angkat bicara.

“Masih tidur, Tan. Capek karena *aktivitas* kami semalam,” ungkap Auriga menambah keyakinan kepada keluarga Nitya. “Saya permisi dulu, Om, Tante.”

“Aku ikut.” Miko berdiri. Ia berpamitan kepada Mega dan mertuanya.

“Hmm.”



Tidak pernah Nitya semalu dan sekaget ini kala membuka mata, ia langsung melihat Mega serta Asmi. Malunya semakin menjadi ketika dia terbangun tanpa mengenakan pakaian dan ranjang berantakan. Bantal, guling, dan pakaian lengkap dengan dalamannya berserakan di lantai. Tanpa perlu dijelaskan, orang bodoh sekalipun bisa menafsirkan yang terjadi walaupun sebenarnya tidak terjadi apa-apa.

“Bersihkan badanmu dulu. Baru kita bicara,” titah Asmi kepada keponakannya yang kebingungan dengan keberadaannya dan Mega.

Tanpa banyak kata, Nitya masuk ke kamar mandi dengan selimut dililitkan di tubuhnya. Wajah Nitya panas dan merah seperti saus tomat. Otaknya bekerja memikirkan sesuatu. Mengapa tiba-tiba Asmi dan Mega berada di apartemennya tanpa memberitahunya? Tidak ingin berlama-lama mendapatkan jawaban atas pemikiran dalam benaknya, Tya keluar dengan jubah mandi kuning gading membungkus tubuhnya. Dengan badannya yang segar, otak Nitya bisa berpikir lebih jernih.

Nitya mengambil duduk di seberang tantenya. “Kapan datang? Kok nggak kasih kabar dulu? Kan aku bisa jemput Tante di bandara.”

“Tadi. Suruhan Riga yang jemput,” sahut Mega seraya menatapnya. Banyak pertanyaan yang bersarang dalam benak Mega dan Nitya berutang penjelasan.

“Oh. Apa Tante ada perlu di sini sampai datang nggak kasih tahu?”

Asmi berdecak keras dengan omongan Nitya. “Kamu itu. *Nio nikah, kok, ndak ngecek-ngecek ka Tante? Tu alah hamil bara bulan?*¹”

Kening Nitya berlipat. Kedua alisnya bertemu. “Nikah? Siapa yang nikah, Tan?” tanya Nitya bingung.

Ada apa ini? Mengapa firasatnya mendadak tidak enak.

“Ck. Ya, kamulah. Siapa lagi?” Mega mendengkus keras. “Kamu sama Riga. Tuh baju kamu aja udah siap,” tunjuk Mega dengan dagunya ke *paper bag* biru dari butik kenamaan.

“Tapi....”

*“Tante ndak tahu harus senang atau sedih mancaliak kamu nikah tapi lah babadan duo. Tapi, ba a juo lai lah terlanjur.”*² Tante ucapkan selamat dan Tante harap kalian bahagia.” imbuh Asmi memotong ucapan Nitya.

¹ Mau nikah, kok, nggak bilang-bilang Tante? Itu udah hamil berapa bulan?

² Tante nggak tahu harus senang atau sedih melihatmu menikah, tapi sudah berbadan dua. Tapi, apa mau dikata semua sudah telanjur.

“Tunggu, Tante. Ini....” Nitya tidak tahu harus berkata apa. Pasti ada salah paham di sini.

“Tante nggak tahu apa yang terjadi sama kalian dulu. *Tapi, apa pun yang terjadi sama kalian, tolong kasampingkan dulu. Pikiakan calon anak kalian. Masalah tu disalasaikan, ndak didiamkan do. Mudah-mudahan dengan adonyo bayi ko mambueke kalian dakek liak, bisa maatasi masalah kalian.*³” pesan Asmi lalu berdiri dan keluar dari kamar Nitya, setelah sebelumnya menepuk ringan bahu Nitya.

Ayolah, Nitya, berpikir. Berpikirlah. Kenapa mereka membicarakan soal pernikahan? Mega menarik tangan Nitya hingga berdiri. “Sudah, ayo siap-siap. Bentar lagi Riga datang. Kamu harus sudah harus siap.”

“Eh? Tapi, Me....”

“Sudah, jangan banyak omong. Ayo.”

³ Tapi, apa pun yang terjadi kepada kalian, tolong kesampingkan semua. Pikirkan calon anak kalian. Masalah itu dibicarakan bukan dipendam. Semoga saja dengan kehadiran bayi ini, membuat kalian dekat lagi dan mampu mengatasi masalah kalian.



15

Helaan napas lega terembus dari orang-orang dalam apartemen Nitya kala Auriga mengucapkan ijab kabul dengan lancar dan benar dalam satu tarikan napas. Meski masih berstatus sebagai suami-istri siri, tidak mengurangi kebahagiaan yang keluarga Nitya rasakan. Apalagi Riga. Dia tersenyum penuh kemenangan. Nitya kini dalam genggamannya.

Nitya menatap sengit pria itu. Harusnya, ia bisa menebak kalau semua ini sudah direncanakan dengan rapi oleh Auriga. Kedatangan keluarganya, gaun, guru spiritual agama yang menikahkan mereka,

Lexy atasan Nitya dan katering. Semua sudah bisa dipastikan telah diatur. Ini jebakan!

Jika seperti ini, bagaimana mungkin Nitya akan menolak menikah dengan pria itu dan menghapus senyum bahagia di wajah om dan tante Nitya? Sementara, ia tahu kedua orang itu kecewa kepadanya yang sudah hamil lebih dulu.

Dia tahu, tidak ada satu orangtua pun bangga kepada putrinya bila menikah sudah dalam keadaan hamil. Rasa malu itu akan terus membayang dalam hidup mereka. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Mau tak mau, ia harus menerimanya dengan senyuman. Belum lagi, gunjingan warga sekitar. Walau tidak persis bicara di depan mereka, tetapi mereka tetap mendengarnya. Ia harus menebalkan muka dan telinga.

Andai bisa memilih, dia pun tidak ingin berada dalam keadaan seperti ini. Nitya hanya bisa pasrah menjalani pernikahan ini yang entah bagaimana ke depannya nanti. Akankah dia menemukan bahagia atau kembali terluka seperti dulu?

“Selamat, ya. Akhirnya, kalian nikah juga,” ucap Mega dengan senyum lebar bahagia. Ia memeluk Nitya dengan erat. “Ops, *sorry*.” Mega melepas pelukan karena takut melukai keponakannya. “Aku beneran nggak nyangka, lho, kalian bakal balikan. Ditambah lagi, aku mau punya ponakan. Duh, aku seneng banget, Tya. Waktu dia datang ke rumah kapan hari itu, nggak bilang, sih, alasan dia kasih kami tiket pesawat. Pokoknya, dia minta kami datang ke sini aja. Eh, nggak tahunya minta dinikahkan sama kamu.” Mega kembali memeluknya.

Nitya membalas dekapan Mega dengan wajah meringis. Bukan karena sakit, tetapi karena antusiasme Mega.

Dekapan itu terurai. Mega beringsut ke samping memberi ruang untuk Nitya. “Aku bilang juga apa? Kalian, tuh, masih sama-sama cinta. Gengsi kalian aja yang gede, jadi nyiksa diri kalian sendiri. Tapi, sekarang aku seneng kalian udah nikah. Ada yang jagain kamu. Jadi, kita nggak khawatir lagi, ya,

Ma?” tanyanya kepada Asmi yang duduk di samping kanan Nitya.

Asmi mengusap lengan Nitya. “Iya. Selama ini, kami khawatir terus sama kamu. Diminta balik, nggak mau. Disuruh pulang kalau liburan juga susah. Kalau sekarang, kami lega ada Riga yang jagain. Kan udah jadi istri. Kamu harus bisa atur waktu buat kerja sama suami. Jaga kesehatan. Jangan sampai capek. Ingat ada anak kalian di perutmu. Sama suami yang nurut. Kalau ada apa-apa, dibicarakan jangan diem aja.”

“Iya, Tante. Kalian nginap, kan?” tanya Nitya kepada dua orang wanita di sampingnya.

Mega mengganggu. “Iya, Riga sudah pesankan kamar di hotel dekat bandara,” sahut Mega sambil menikmati salad buah segar.

Kening Nitya berkerut mendengarnya. “Kenapa di hotel? Di sini kan bisa, Me, Tante.” Nitya menoleh kepada Asmi. Meskipun apartemen ini tidak besar, tetapi cukup untuk mereka semua.

“Riga udah nawari kami nginap di apartemen dia, tapi kami yang nggak mau. Kami besok harus berangkat pagi-pagi sekali. Kalau dari tempat Riga takut telat,” terang Mega. “Tiket juga kami yang minta Riga carikan paling pagi.”

“Yang bayari semua Riga?” tanya Nitya.

Dengan menggigit sendok, Mega mengangguk. “Iya. Dia ngotot, padahal Papa bilang setengahnya kami yang bayar. Dia nggak mau. Pokoknya kami terima beres.”

“Oh.”

Tidak lama kemudia, ketiga pria itu bergabung dengan mereka dan duduk di sofa kosong.

“Ma, ayo balik. Papa mau istirahat,” ajak Dedik yang memang terlihat lelah.

Asmi mengangguk. “Iya, ayo,” Mereka memang dari bandara langsung ke tempat Nitya dengan dijemput sopir suruhan Auriga. “Tya, kamu juga siap-siap sana. Kamu nggak mungkin kan tinggal di sini sendiri sedang Riga di apartemennya.”

Lagi. Pria itu menggunakan Asmi untuk melancarkan niatnya yang pasti tidak akan Nitya tolak. Mungkin sekarang ini Nitya akan menurut. Setelah keluarganya pulang, ia akan kembali kemari. “Iya, Tante.”



Pria itu mengatur deru napasnya agar kembali normal dari gelegak amarah. Auriga memilih menuruti kemauan Nitya yang tidak ingin pindah. Setelah mengantar keluarga sepupunya ke hotel, mereka berdebat sebab Nitya memilih kembali ke apartemennya sendiri. Kalau tidak memikirkan kondisi Nitya, mungkin Auriga akan memaksa wanita itu menuruti perintahnya.

“Kamu bisa pakai kamar sebelah. Di sana bersih dan nggak ada yang nempati,” ujar Nitya begitu mereka masuk ke apartemennya.

Alis Auriga terangkat tinggi tidak percaya. “Tidur pisah? Jangan harap aku mau. Kita tetap satu ranjang.” Seusai berkata demikian, Auriga masuk ke kamar Nitya.

Wanita itu berdecak sebal. Ia duduk di sofa, lalu meletakkan tas berisi baju yang ia

ambil asal-asalan. Nitya memejamkan mata, memijit pelipis yang berdenyut kencang. Percuma membantah pria arogan itu karena sudah jelas siapa pemenangnya. Lagi pula, kondisinya tidak mendukung, jadi lebih baik diam saja.

Auriga meletakkan segelas teh hangat di depan Nitya dan kopi untuknya. “Kapan kontrol ke dokter? Aku mau kamu *resign* dari kerjamu. Besok aku akan bilang sama Lexy,” putus Auriga final.

Sontak kelopak mata Nitya terbuka. Ia menatap sengit pria itu. “Nggak mau! Kamu memang suamiku, tapi kamu nggak berhak mengaturku.” Nitya membantah titah Auriga yang rasanya merugikan Nitya. “Pernikahan ini jebakan dan bagiku kamu tetap orang lain, bukan siapa-siapa.” Nitya tidak akan menyerah dengan mudah dan Auriga tidak akan berani menyakitinya karena bayi dalam kandungannya.

“Oh, ya?” tanya Auriga dengan nada meremehkan. Kepala pria itu miring dengan seringai penuh manipulasi. “Kalau maumu begitu, aku bisa apa? Kamu kan wanita

mandiri, jadi nggak mungkin mau tergantung sama pria,” sindirnya. Auriga menyesap kopi hitamnya yang mulai menghangat. “Kapan jadwal pemeriksaan kandunganmu?”

Tumben menerima bantahannya? Dan tidak memaksa Nitya menuruti kemauan Auriga?

“Lusa.”

“Aku antar. Whatsapp aja, nanti aku jemput.”

“Nggak perlu. Aku bisa sendiri!”

Iris coklat Auriga menggelap. Rahang itu tampak mengeras, tak suka pada penolakan Nitya. Tangannya mengepal kuat. Ubun-ubun Auriga juga panas membara sampai-sampai akan meledak. “Aku melakukannya untuk anakku, kamu dengar?! Anakku. Jadi jangan berpikir macam-macam, apalagi sok jual mahal. Itu semua nggak penting.”

“Kalau begitu, lepaskan aku!” seru Nitya dengan tatapan sengit.

Pria itu hanya tersenyum kecil. “Boleh, setelah hak asuh anak itu jatuh padaku,”

balas Auriga tenang walaupun bara api amarah dalam diri berontak ingin keluar.

Wajah Nitya mendadak pucat. Membayangkan dia harus berpisah dengan anaknya membuatnya takut. Ia pasti akan mati bila itu terjadi. “Aku nggak akan pernah melepaskan anak ini. Dan jangan harap pengadilan menyetujui rencanamu.” Nitya tak akan memperlihatkan ketakutannya pada pria itu.

Auriga tertawa pelan, tetapi cukup menyiratkan suatu makna dalam tawa itu. “Kita lihat aja, Tya. Aku atau kamu yang menang. Kamu tahu aku bagaimana, jadi mulai sekarang siapkan dirimu.”



16

What the hell! Bagaimana mungkin ini terjadi? Perusahaan raksasa yang sudah bertahun-tahun berdiri itu mengalami guncangan dan harus mengurangi pegawai agar tidak membebani perusahaan. Sungguh tidak masuk akal, tetapi itulah yang terjadi. Ya, Tuhan. Kenapa disaat seperti ini? Saat dia butuh sokongan finansial yang tidak sedikit sebab ada kehidupan baru yang perlu dibiayainya walaupun Auriga bisa menjamin. Ia tidak ingin bergantung pada pria itu.

Nitya hanya bisa berdoa, semoga tidak ikut dalam daftar yang harus keluar dari

perusahaan. Meski belum pasti siapa-siapa saja yang tereliminasi dari perusahaan, tetapi bagi Nitya sendiri, ia seperti telur di ujung tanduk kerbau yang sewaktu-waktu bisa jatuh. Dan kalau sampai diputus kerja oleh perusahaan, itu akan membuat Auriga gembira karena melihatnya menderita.

Huft! Mengingat Auriga, pria itu berhasil membuatnya menyerahkan surat-surat yang dibutuhkan untuk melegalkan pernikahan mereka melalui pamannya. Jika begitu, pria itu bisa melaksanakan ancamannya untuk merebut anak ini jika dia macam-macam. Sungguh licik.

Sialnya, besok mereka akan menikah secara hukum di KUA tempat Nitya tinggal. Bukan di Padang, tetapi di Jakarta. Sejak Nitya memutuskan hijrah ke kota ini, sejak itu pula dia memilih menjadi warga Jakarta. Mau tak mau, Auriga harus mendatangkan kembali omnya, Miko, dan Mega. Saat ini, pria itu sedang menjemput mereka dan langsung membawa ke apartemen Auriga.

“Ngelamun aja bumil ini. Kenapa?” Nina meletakkan segelas jus alpukat pesanan Nitya di meja.

“Gue takut ikut terdaftar dalam pengurangan pegawai, Nin. Lo tahu sendiri, gue baru sebentar kerja di sini. Gue lagi hamil, pasti itu juga jadi pertimbangan perusahaan untuk milih siapa yang bertahan dan harus mundur.” Nitya menopang dagu. Wajahnya tampak murung.

Nina tahu kegundahan Nitya. Dia pun khawatir akan nasibnya. “Nggak cuma lo, gue dan lainnya juga. Tapi, kalau emang harus diputus kerjanya, mau gimana lagi? Pasrah aja gue,” sahut Nina sebelum menyuapkan nasi padang yang dibelinya di kantin.

“Lo mah ada laki lo. Lah, gue?” balas Nitya seakan-akan dia tak mengakui keberadaan Auriga.

Nina memukul lengan Nitya keras. “Asal aja lo kalau ngomong. Itu bos mau dikemanain?”

Nitya berdecak kesal disertai lirikan. “Ah, gue nggak mau bergantung sama dia. Dia

nikahin gue juga karena anak ini aja. Rumah tangga gue nggak senormal rumah tangga lo.”

Wanita di hadapan Nitya itu berbalik berdecak sebal. “Ya dibikin normal, dong. Gue nggak tahu alasan mendasar apa yang bikin kalian dulu jadi saling benci. Tapi, seenggaknya, buang ego kalian. Udah mau punya buntut juga. Pikirin itu. Lo pernah sama dia, lo pasti hafal gimana dia. Sikap, sifat, dan watak dia. Kalau dia keras, lo juga keras, mana bisa ketemu? Salah satu harus ngalah dan ngalah itu bukan berarti kalah.” Nina mengunyah nasi berbumbu merah. “Tapi, gue heran sama kalian. Katanya benci, tapi kok tidur bareng. Sampai lo hamil lagi. Benci apa benci, sih, sebenarnya?”

Nitya mengangkat bahu tak tahu. “Ck, bukan gue yang ngajakin tidur bareng, tapi dia paksa gue. Gue nggak tahu maksud dia apa ngelakuin itu. Perlu lo tahu, gue nggak pernah sekali pun mimpi ada di posisi ini. Kalau dulu, mungkin gue bakal senang banget jadi istri dia. Kalau sekarang, gue harap kami segera pisah. Gue udah lupain

dia. Gue buang dia dari hidup gue, sama seperti dia buang gue dulu. Dia benci gue, gue jauh lebih benci dia. Tapi, keadaan seolah-olah main-main sama gue. Sekian tahun gue menghindar, benci, dan lupain dia. Cuma dalam satu malam, hidup gue kembali berantakan. Keadaan bawa dia lagi dalam hidup tenang gue.” Pandangan mata Nitya tampak kosong. Ia melihat jauh ke depan, tetapi tak tampak binar kehidupan di dalamnya.

“Rumit dan gue nggak tahu harus ngomong apa. Gue cuma orang luar yang bisanya ngelihat apa yang lo tampilkan bukan yang lo rasakan. Cuma saran aja, lo terima atau nggak terserah. Tolong pikir matang-matang semua keputusan yang lo ambil. Pertimbangkan baik buruknya. Bukan cuma buat lo, tapi anak lo juga. Jangan terbawa emosi dalam menyelesaikan masalah yang akan lo sesali belakangnya.”

“Thanks.”

“Oke.”



Nitya mendesah lega dengan mata terpejam kala punggungnya menyentuh kelembutan sofa dan mampu mengurai rasa lelah yang mendera tubuhnya setelah tamu undangan terakhir yang notabenenya adalah sahabat Auriga berpamitan pulang. Sesuai yang dikehendaki Auriga, hari ini pria itu kembali mengucapkan janji suci kepada Tuhan dan di hadapan penghulu. Dia tidak tahu bagaimana perasaannya, yang dia tahu kini hidupnya tak lagi sama. Nitya pasrah akan jalan rumah tangganya. Ia tak ingin berpikir apa pun. Ia tak ingin memicu stres yang akan berakibat fatal pada pertumbuhan bayinya.

Mega menggoyang tubuh Nitya pelan membangunkan sepupunya itu. “Pindah, gih, jangan tidur di sini.”

Nitya membuka matanya. Ia mengerjap beberapa kali sebelum kelopak mata itu terbuka sempurna. “*Sorry*, gue ketiduran.” Nitya membenahi duduknya. “Me, masih lama kan di sini?” Dia berharap Mega mau tinggal lebih lama lagi di Jakarta.

Wanita itu menggeleng cepat. “Nggak bisa. Mama sendirian. Lagian, Bang Miko harus kerja,” terang Mega agar Nitya tidak marah. “Kamu, dong, pulang. Sejak meninggalnya orangtuamu, kamu nggak pernah mau pulang. Kalau pulang juga kudu dipaksa dulu dan cuma berapa hari di sana,” keluh Mega dengan wajah memberengut.

“Aku kan sibuk, Me. Lagian, di sana lama-lama aku harus tinggal di mana? Rumah ayah kan ada yang kontrak,” bantah Nitya mencari alasan.

Mega melirik sebal. “Sesibuk apa, sih, kalau hari raya perusahaanmu? Alasan tahu! Emang kami nggak kamu anggap saudara gitu? Bingung tempat tinggal segala.”

Nitya menghela napas. Dia tak akan menang bila berdebat dengan Mega. Wanita itu selalu saja bisa membantahnya. “Nggak gitu, Me. Hanya saja, selama ini aku berusaha menyembuhkan diriku dari luka yang dia beri. Karena itu, aku nggak mau pulang. Aku benci banget sama dia. Jujur aja aku nggak pulang karena nggak mau ketemu dia.”

“Luka? Kalau yang kamu maksud dia nyakiti kamu, dia nggak akan gitu, Tya. Dia nggak akan ngerusak dirinya,” ucap Mega tak percaya pada omongan Nitya. “Aku ingat banget waktu itu gimana keadaan dia setelah kalian putus, apalagi pas kamu pergi ke Jakarta. Dia kacau banget. Dia udah bukan Riga yang kami kenal. Bahkan, aku sama Bang Miko yang kasih semangat saat dia di ujung kematian.” Mega menekankan kata kematian. “Bukannya kamu yang nyakiti dia? Yang bikin dia nekat hancurin hidupnya. Iya, kan?” ujar Mega dengan suara keras.

Ucapan Mega cukup membuat Nitya terperangah. Dirinya? Apa telinganya tak salah dengar? Bagaimana mungkin?

“Aku? Apa maksudmu, Me? Dia yang membuangku seperti sampah. Lalu, di bagian mana aku nyakiti dia?!” teriak Nitya tak kalah keras

Mendengar itu, Mega jadi geram sendiri dengan hubungan dua orang ini. “Ya, ampun. Kalian ini ada apa, sih, sebenarnya? Asli aku bingung sama kalian. Kamu benci

dia, dia benci kamu, tapi kalian nikah. Astaga! Terus pernikahan ini motifnya apa?” teriak Mega. Dia memijit pelipisnya sebab pusing menyerang secara dadakan.

“Anak ini. Dia nikah sama aku karena aku hamil.” Wajah Nitya berubah sendu.

Wanita dengan tinggi badan 165 senti itu menghela napas kasar. “Pernikahan ini nggak akan berhasil kalau cuma itu landasannya, Tya. Anak itu nggak cukup kuat. Aku rasa kalian perlu bicara.” Sepertinya ada salah paham di antara mereka.

“Bicara apa, Me?”



17

“Bicara apa, Me?” Suara Dedik membuat dua wanita itu menoleh.

Dedik bergabung duduk di samping Mega, diikuti Auriga juga Miko.

Mega tengah menyusun rangkaian kata untuk menjawab papanya. “Eh, itu, Pa. Ini Tya pengen nanti kalau pas lahiran di rumah.” Kakinya di bawah meja menekan kaki Nitya untuk minta bantuan.

Nitya mengerti maksud Mega pun mengangguk. “Iya, Om. Penginnya gitu, tapi lihat nantilah,” timpal Nitya seraya meringis samar.

“Oh, nggak apa-apa. Tantemu pasti seneng itu. Kalau nggak, kamu bisa tinggal di rumah orangtuamu,” saran Dedik.

“Tapi, Om ... rumah itu kan ada yang kontrak. Lagian, rumah itu hak Om karena pinjemin aku uang dulu.” Paras Nitya jadi murung saat mengingat rumah orangtuanya. Rumah penuh kenangan.

Perubahan mimik muka Nitya tak luput dari pengamatan Auriga. Untuk apa wanita itu meminjam uang sampai menjaminkan rumahnya? Auriga menjadi penasaran.

Dedik menghirup napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya perlahan. “Rumah itu satu-satunya peninggalan orangtuamu, mana mungkin Om mengambilnya. Soal utang itu, maaf, Om nggak bicara sama kamu karena waktu itu kamu sulit dihubungi. Kalau mau dikunjungi, kamu juga selalu ada aja alasan dan nggak mau kasih tahu alamatmu. Jadi, Om putuskan untuk mengambil alih toko orangtuamu di pasar. Om pikir, sayang nggak ada yang jalankan. Lagian, nggak mungkin nagih utang itu sama kamu karena

waktu itu sepertinya kamu butuh uang sekali. Jadi, selama utang itu belum lunas, Om ambil laba dari hasil toko itu. Sekarang, Om ingin mengembalikan toko itu karena utangmu sudah terbayar.”

Nitya menatap Dedik dengan pandangan terima kasih. Dia tidak marah atas keputusan sepihak Dedik, Nitya malah bersyukur omnya itu tidak serakah. “Nggak usah, Om. Urus aja, ya. Aku juga nggak mungkin ngurusnya.”

“Nggak, Tya. Toko itu hak kamu. Om cuma sementara ngurusnya. Sekarang Om kembalikan sama kamu.”

“Tapi, Om....”

“Gini aja, Om. Gimana kalau toko itu Om urus, nanti hasilnya bagi dua atau terserah Om kasih berapa ke Tya,” saran Auriga mengambil jalan tengah agar menghentikan perdebatan mereka.

Dedik mendesah kalah. “Terserah saja.”

“Ga, kamu nggak lupa pesan tiket buat besok, kan?” Miko bertanya setelah merasa perdebatan Nitya dengan mertuanya selesai.

Auriga mengangguk. “Besok di jemput sopir, ya. Kalau pagi aku mual muntah, Ko, jadi lemes badanku. Kalau kata Bu Ani bawaan orok.”

Miko sontak tertawa mendengarnya. Bisa dia bayangkan bagaimana tak berdayanya Auriga. Pasti lucu sekali karena hal itu tidak sesuai dengan ukuran tubuh pria itu.

“Mampus. Rasain. Biar tahu gimana rasanya hamil,” ledek Miko. “Baik-baikin tuh bini biar anakmu nggak nyiksa kamu, Ga,” tambah Miko lagi diiringi tawa dari Mega.

Sementara, Dedik hanya menggelengkan kepala melihat mereka.



Tadi pagi keluarganya pulang ke Padang. Nitya masih teringat perkataan Mega yang seolah-olah membela pria itu dan menyalahkannya atas apa yang menimpa Auriga. Jelas Nitya tak terima. Di sini dia yang terluka oleh pria itu.

“Turun.” Auriga melepas *seatbelt*, lalu keluar dari mobil.

Nitya pun melakukan hal yang sama. Udara malam Oktober langsung menyapa kulit Nitya saat keluar dari mobil sampai ia tersentak. Suhu udara naik membuat udara terasa lembap meskipun tidak turun hujan. Dia berjalan di pelataran parkir salah satu rumah sakit bersalin ternama di ibu kota dengan memeluk dirinya sendiri. Tadinya, dia merasa gerah. Namun, saat di luar, ternyata hawa sedikit dingin.

Tiba-tiba saja, jaket kulit hitam hangat membalut tubuh mungil Nitya hingga di bawah panggul. Aroma kayu-kayuan menyerbu indra penciumannya membuat Nitya tenang. Auriga tak mengatakan apa-apa. Ia meneliti penampilan suaminya. Kaus abu-abu pas badan dipadu celana *jeans* hitam memperlihatkan kaki panjangnya yang ramping. Ia tampan.

“Makasih.”

“Hmm.”

Setelahnya, tidak ada lagi kata yang terucap sampai mereka berada di ruang pemeriksaan. Dokter wanita berhijab merah muda itu mulai menggerakkan alat USG untuk

mengetahui keadaan kandungan Nitya. Ia menjelaskan dengan detail perkembangan bayi mereka. Saat suara detak jantung bayi dalam perut istrinya terdengar, Auriga merasa sangat terharu dan bahagia.

Sungguh ia tak percaya bahwa dirinya tidak lama lagi menjadi seorang ayah. Perasaan haru itu meluap melingkupi dirinya. Suara degup jantung itu meskipun tidak terlalu keras, tetapi mampu menghantam kekerasan hatinya, mampu menarik sisi lain dirinya untuk memberi perhatian lebih.

Seperti saat ini, Auriga membantu Nitya turun dari ranjang periksa sebelum duduk kembali di kursi samping Nitya. Mereka menunggu Dokter Rika berbicara setelah membaca hasil pemeriksaan dari asistennya.

“Kandungan sehat, *baby*-nya juga sehat dan kuat. Tapi, tolong dijaga emosinya, ya, Bu. Tekanan darahnya naik ini, nggak bagus. Kalau bisa, jangan sampai stres. Takut berimbas ke kandungannya. Kalau memang banyak pikiran, mungkin bisa dibicarakan bersama biar lega nggak ada ganjalan. Jangan terlalu capek. Boleh beraktivitas, tapi

jangan lupa istirahat,” saran Dokter Rika. “Buat bapaknya, tolong diperhatikan lebih lagi. Wanita hamil itu *mood*-nya gampang sekali berubah, jadi lebih mudah marah, nangis, atau gembira. Itu pengaruh hormon, Pak, jadi mohon lebih sabar menghadapi Ibu.

“Boleh berhubungan intim asal cari posisi yang nyaman. Dari samping mungkin atau ibu di atas, pokoknya yang nyaman dan aman. Tapi, jangan sampai berlebihan, kasihan *baby*-nya. Tidak perlu malu, Bu. Itu pertanyaan yang biasa para suami ajukan saat mengantar. Hal yang wajar, Bu. Karena dalam masa seperti ini, keinginan untuk berhubungan intim naik. Jadi, para suami menanyakan hal itu agar berhati-hati,” tambah Dokter Rika saat melihat wajah Nitya merah padam saat dia memberi tahu posisi aman bercinta.

“Baik, Dok,” jawab Auriga tenang. “Oh, ya, kami ada rencana ke luar kota, apa aman kalau naik pesawat?”

Tangan terampil Dokter Rika berhenti membuat catatan dalam buku kesehatan ibu

hamil, lalu menatap Auriga. “Boleh, Pak. Kalau perjalanan lebih dari satu-dua jam, usahakan setiap satu jam sekali Ibu berjalan-jalan meski itu dari tempat duduk ke toilet. Kalau bisa, pilih kursi di *aisle* biar mudah keluar masuk. Saya buat keterangan sehat saja kalau-kalau diperlukan.”

Setelah Auriga puas bertanya ini-itu, mereka berpamitan. Tanpa banyak bicara, Auriga menyuruh Nitya menunggu di depan, sedangkan dia menebus resep. Sebelum kembali ke apartemen, keduanya mampir membeli nasi lalapan bebek permintaan Nitya.

“Sabtu besok, kita pulang.”

Nitya yang lahap makan nasi lalapannya berhenti mengunyah. “Pulang?” ulang Nitya tidak yakin.

Itu artinya, mereka akan bertemu keluarga Auriga. Tubuh Nitya seketika menegang. Peluh mulai merayap keluar dari pori-pori. Wajahnya pias. Ketakutan mulai melandanya. Tidak, ia tak ingin menginjakkan rumah itu lagi.

“Aku mau Mama tahu kalau kita udah nikah.” Auriga melanjutkan membuat susu untuk Nitya.

“Tapi...”

Auriga meletakkan gelas susu di depan Nitya. “Makan setelah itu minum vitaminmu dan tidur.”

Nitya mengerang keras memandangi punggung Auriga yang menjauh. Ya Tuhan. Apa lagi ini?



18

Auriga terbangun karena gerakan di sampingnya cukup mengganggu. Ia membuka pelan matanya, lalu menoleh kepada Nitya. Ia menyalakan lampu tidur.

Wanita berbadan dua itu tampak gelisah dalam tidurnya. Keringat dingin menjalari wajah juga tubuh Nitya. Racauan dari bibir itu terdengar nyaring. Napas pun memburu tak beraturan dan wajahnya pun pucat.

“Tya. Tya.” Auriga menepuk pelan pipi kanan kiri Nitya agar bangun. “Bangun. Tya. Tya.”

Tepukan Auriga sedikit lebih ia tekankan, tetapi tak ada reaksi. Nitya tetap terkurung

dalam alam mimpi. Auriga tidak mungkin menepuk lebih keras sebab terlalu sakit bagi wanita itu. Akhirnya, ia memilih mencubit lengan Nitya. Meski sakit, setidaknya tidak di pipi Nitya yang pasti akan membekas. Dia tak suka melihat wajah Nitya terluka.

Rupanya cubitannya berhasil membangunkan wanita itu. Nitya duduk dengan raut ketakutan yang jelas. Matanya menatap liar ke segala arah. Bingung juga kalut merajai dirinya. Air mata pun ikut mewarnai rupa itu.

“Nggak! Nggak! Jangan ambil anakku. Jangan. Kembalikan. Tolong jangan bawa dia,” racaunya masih dalam ketakutan. Nitya masih berpikir dia berada dalam mimpi yang menakutkan itu.

Auriga duduk di hadapan Nitya. Ia memegang kedua pundak wanita itu, lalu mengguncangnya untuk mengembalikan kesadaran ibu dari calon anak mereka. “Tya.” Auriga menangkupkan tangannya di wajah Nitya, memaksanya menatapnya. “Lihat. Ini aku. Jangan takut.” Ia terus berusaha menenangkan istrinya. “Kalian

aman. Nggak akan ada yang berani ngusik kalian. Rileks, oke? Rileks. Itu cuma mimpi.”

Wanita itu berusaha menggeleng. Ia mencekal dua lengan Auriga kuat. Nitya tak mau mengerti. Yang dia tahu, mimpi itu mengerikan baginya. Tangis pun pecah makin keras. Tubuhnya bergetar hebat. Nitya takut. Sangat takut seolah-olah dia masuk ke kegelapan tanpa cahaya sedikit pun, berjalan tanpa arah dengan luka di badan. Nitya merasa pasokan udara menipis, mencekik tenggorokannya untuk sekadar mengalirkan udara ke paru-parunya. Suaranya tersekat, tetapi tak ada bunyi yang keluar. Lalu, tempat itu semakin bergerak mengimpitnya terus-menerus, memperkecil ruang geraknya hingga dia benar-benar ditelan kegelapan.

“To ... long.”

Melihat Nitya seperti itu, Auriga dilanda kecemasan sekaligus kekhawatiran. Hatinya terasa diremas kuat-kuat hingga hancur lebur. Sakit. Auriga pun seakan-akan ikut merasakan ketakutan Nitya. Dada pria itu terasa sesak ikut tersekat saat saluran

pernapasan tersumbat dan merasakan bagaimana sulitnya hanya untuk bernapas. Sangat menyiksa.

Auriga merengkuh Nitya dalam pelukannya meskipun wanita itu meronta. memukulnya yang bisa dipukul Nitya, mencakar badan Auriga sebisa Nitya. Auriga tak memberikan jarak dalam dekapannya. Ia berusaha menyalurkan ketenangan dan kehangatan tubuhnya pada Nitya. Tangannya pun bergerak naik turun mengusap punggung wanita dalam dekapannya itu berulang-ulang hingga Nitya berangsur tenang dan hanya tinggal terdengar sesenggukannya.

“Take it easy, babe. It's okay. All gonna be okay. It's just a bad dream.”

Jari-jari Nitya mencengkeram punggung telanjang Auriga. Sudah menjadi kebiasaan Auriga bila tidur tak memakai baju dan hanya menggunakan celana pendek selutut. “Aku takut. Aku takut, Ga,” ujarinya di sela-sela isakannya. “Aku ... aku....”

“Sst, it will be okay.”

Auriga tanpa henti membisikan kata-kata menenangkan untuk Nitya hingga wanita itu benar-benar tenang. Ia mengurai pelukan eratnya, menatap wajah Nitya yang sudah kembali dialiri darah mengganti warna pucatnya. Iris cokelat Nitya setia bergerak tak teratur dan terkesan cepat.

“Tya, lihat, semuanya baik-baik aja. Jangan takut.”

Nitya terdiam. Netranya memindai sekitar mengirimkan pesan ke otak untuknya mencerna semua sampai ia memperoleh ketenangan. “Ini....”

“Apartemenmu,” sahut Auriga lembut kemudian menyingkir sejenak dari depan Nitya untuk mengambil air minum. “Minumlah. Setelah itu, coba kembali tidur.” Ia tak sampai hati melihat kondisi Nitya yang ketakutan seperti ini.

Setelah air dalam gelas tinggal setengah, Auriga mengambil gelas di tangan Nitya, lalu menaruhnya kembali di nakas. Wanita itu tampak lebih tenang. Napas Nitya pun berangsur-angsur tenang dan mulai mengenali sekitarnya. Terlihat sekali helaan

napas kelegaan dari Nitya saat dia sadar di mana dia berada.

Ini apartemennya, bukan tempat gelap itu. Tidak ada lagi pria berjubah hitam membawa anaknya pergi. Ini seperti....

Mengapa mimpi itu kembali muncul setelah sekian lama? Apa maksudnya? Mimpi yang sama saat hal *itu* terjadi. Ya Tuhan. Nitya tak bisa membayangkan kalau hal itu terulang. Bisa-bisa menghancurkan dirinya.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Auriga penuh kekhawatiran.

Nitya menatapnya, lalu menggeleng.

“Sekarang coba tidur lagi. Jangan takut, ada aku.”

Nitya memilih menuruti Auriga. Dirinya saat ini tidak dalam kondisi siap untuk berdebat. Mimpi itu cukup menguras tenaga dan pikirannya. Ia juga tak ingin stres dan berdampak kepada bayinya.

Nitya merebahkan tubuhnya dengan posisi miring kemudian dirasakannya selimut hangat menutupi badannya, lalu lengan kuat melingkari perutnya. Nitya

menuruti hatinya untuk merapat pada tubuh Auriga mencari perlindungan, ketenangan, dan kenyamanan hingga kelopak mata Nitya kembali menutup.



“Ga, aku nggak mau ikut ke rumah Mama.”

Auriga mengalihkan iris cokelatnnya dari layar laptop kepada Nitya yang duduk di pinggir ranjang. Dia mengamati wajah Nitya. Ada ketakutan di sana walaupun ditutupi dengan apik oleh wanita itu. Auriga tak habis pikir. Mengapa Nitya takut bertemu dengan mamanya? Bukankah dulu mereka sudah pernah bertemu beberapa kali dan tampak cukup akrab? Lalu, mengapa sekarang ada keengganan kepada Nitya untuk bertemu?

“Kenapa?” tanyanya tanpa mengalihkan tatapan dari Nitya.

“Nggak ada alasan khusus. Aku nggak mau. Aku capek, ingin istirahat.”

“Capek?” Auriga tersenyum kecil yang hampir samar. “Kalau capek, kamu bisa berhenti bekerja. Capekmu bukan karena ingin ke rumahku, tapi karena kerjaanmu.”

“Eum, itu ... beda perkara,” bantah Nitya tidak mau merasa terpojok. Jawaban Auriga membuatnya tak berkutik sebab pekerjaannya sekarang memang jadi lebih banyak, apalagi dia gelisah memikirkan pemutusan hubungan kerja di perusahaan.

“Oh, ya, sudah. Kalau gitu, kita akan tetap ke rumah Mama,” sahut Auriga lagi masih menatap Nitya lekat. Wajah wanita itu kembali pias dan dia harus tahu apa penyebab Nitya seperti itu.

“Nggak mau. Aku nggak mau ke sana!”

“Kalau begitu, katakan alasannya sebelum kesabaranku hilang.”

“Aku ... aku ... itu....” Apa yang harus dia katakan? Dia tak ingin pria itu tahu.

“Aku apa?!” tuntutan Auriga sedikit membentak Nitya.

Dia harus tahu meskipun dia terkesan membenci Nitya. Namun, dia menyadari setiap hal kecil pada diri wanita itu, termasuk Nitya yang mendapat mimpi buruk. Hanya selang satu hari dari Auriga mengatakan ingin membawanya

mengunjungi mamanya, wanita berbadan dua itu mengalami mimpi buruk.

“Katakan. Selama alasanmu bisa kuterima, aku nggak akan memaksamu. Kalau nggak, kita akan tetap pergi,” putus Auriga final.

Nitya menelan ludah susah payah. Apa yang harus ia katakan?

“Tya, aku menunggu.”

“Aku ... aku ... itu....”



19

“**A**ku ... pertemuan terakhir kami nggak baik, jadi aku belum siap.”

Semoga Auriga percaya dengan alasannya itu. Dia tak ingin berhubungan lagi dengan keluarga Dinendra, siapa pun itu tanpa terkecuali. Andai ia punya pilihan, mungkin dia juga tak ingin menikah dengan Auriga, tetapi pria itu yang memaksa masuk ke hidup Nitya.

Alis Auriga terangkat, tidak percaya mendengar alasannya. “Hanya karena itu? Alasan nggak masuk akal, Tya. Udah lima tahun lebih kalian nggak ketemu pasti Mama

udah lupa,” sahut Auriga menolak alasan Nitya.

“Tapi, pekerjaanku juga lagi banyak, Ga. Kalau ditunda dulu aja gimana? Lagian, kenapa mesti ke sana coba? Kamu kan bisa telepon mamamu dari sini.”

Meskipun dia tahu hal itu tidak benar, untuk saat ini ataupun selamanya dia tak ingin bertemu dengan keluarga Auriga. Nitya sudah berencana untuk meminta cerai kepada pria itu setelah anaknya lahir.

Auriga menatap Nitya tajam dengan pandangan tak terbaca. Nitya pikir dirinya akan terima begitu saja alasan yang Nitya ajukan? Tidak semudah itu.

“Aku mungkin pria berengsek buatmu, tapi untuk mamaku, aku masih punya tata krama,” tandasnya tajam.

“Tapi, nggak bisa semudah itu aku izin. Semua ada aturan yang harus kupatuhi, nggak seenaknya aja. Lagian, maksa banget mau ke sana. Kalau kamu mau pulang, ya pulang aja nggak perlu ribut ajak aku.”

Kesabaran Nitya mulai tipis. Amarahnya pun terpancing. Sejak hamil dan juga

pengaruh hormon, emosinya suka berubah-ubah, apalagi bila berhadapan dengan Auriga. Kontrol dirinya seolah-olah keluar dari zona amannya.

“Akan kubuat mudah. Setelah itu, aku nggak terima alasanmu nggak ikut ke rumah. Perlu kamu ingat, Tya. Ke mana pun aku pergi, kamu harus ikut,” putusnya final tidak ingin menerima bantahan Nitya. Auriga kembali mengalihkan pandangannya ke laptop.

Wanita itu menghela napasnya, lalu mendekat. Ia duduk di samping Auriga meskipun terdapat jarak. Jika bantahan saja tak membuahkan hasil, mungkin dengan bicara baik-baik Auriga mau mendengarnya.

“Ga, aku bukannya nggak mau, tapi paling nggak biar aku siap dulu. Biar juga udah lima tahun lalu, tapi nggak akan mudah gitu aja buat mamamu lupain pertengkaran kami,” ungkap Nitya berharap Auriga mengerti. “Kasih aku waktu setelah siap kita ke sana gimana?”

Pria itu menoleh kepada Nitya. “Apa yang buat kalian bertengkar?”

Berpikirlah, Tya. Ayo, berpikir.

“Hanya selisih paham saja. Aku rasa wajar seorang ibu takut kalau rasa sayang putranya terbagi. Dan itulah yang mamamu rasakan. Dia minta agar aku nggak memonopoli kamu. Kami sempat beda pendapat saat itu.”

Pria itu berdecak keras. “Ck, gara-gara itu kamu minta putus tiba-tiba?” tebak Auriga.

Ia ingat ketika menemui Nitya di kampusnya, tidak ada hujan ataupun angin, tiba-tiba Nitya minta berpisah dengannya. Sontak keinginan gadisnya membuat Auriga marah dan secara paksa membawa Nitya ke indekosnya. Saat itulah, pertama kalinya Auriga menyentuh wanita itu secara intim.

“Iya. Apalagi kamu cuma anak satu-satunya.”

“Mama ada-ada aja. Apa cuma itu alasan kamu nggak mau pergi menemui Mama? Aku, kok, merasa ada yang kamu sembunyikan dariku. Itu bukan hal besar yang bisa bikin kalian terus mendendam.”

Nitya menggeleng kuat dengan keyakinan penuh. “Nggak ada. Beneran nggak ada, Ga. Aku cuma takut.”

“Ya udah, tidur sana. Udah malam juga,” suruhnya lalu kembali mengamati layar datar di depannya. Jari-jari Auriga bergerak lincah menekan huruf-huruf di laptopnya. Wajah seriusnya mampu menarik perhatian kaum hawa yang melihatnya. “Jadwal berangkat tetap nggak ada perubahan. Kalau kamu takut, ada aku.”

Nitya kira dengan melembut bisa melebur kemauan Auriga. Nyatanya, pria itu tetap pada pendiriannya. Bodohnya, Nitya sampai lupa siapa pria di sampingnya ini.



Ketakutannya terbukti. Dirinya termasuk salah satu pegawai yang terpaksa diberhentikan oleh perusahaan. Ini kabar buruk untuknya. Bagaimana dia bisa menghidupi anaknya jika tak mempunyai penghasilan? Nitya tak bisa menggantungkan hidup dari uang hasil menyewakan rumah orangtuanya juga pesangon yang didapatnya. Mungkin setelah

melahirkan, dirinya bisa mencari pekerjaan lain. Satu hal yang membuat Nitya tenang, apartemen yang ditempatinya adalah miliknya sendiri walaupun bukan apartemen mewah.

Nitya masuk ke apartemennya dengan lesu dan langsung disapa Bu Ani. Wanita paruh baya itu baru masuk kerja dua hari lalu karena selama dua pekan dia merawat saudaranya yang sakit. Karena Auriga tinggal di sini, Bu Ani pun ikut ke sini.

“Lho, kok, udah pulang, Mbak? Sakit? Itu muka Mbak Tya pucat,” Tutar Bu Ani saat melihat Nitya duduk lesu di sofa. “Ibu bikinkan minuman, ya?”

Nitya mengangguk. Dia memang membutuhkan minuman untuk melegakan dahaganya. “Boleh, Bu. Jus sama makanan kalau ada. Perutku laper banget.” Perutnya sedari tadi sudah menggerutu minta diisi, tetapi ia tahan sampai di apartemennya.

“Ada. Tadi Den Riga minta bikin garang asem gurami sama sambal terasi, Mbak. Itu mau? Apa mau yang lain?”

Air liurnya langsung berkumpul dengan sendirinya saat mendengar menu yang Bu Ani masak. “Itu aja, Bu. Tapi, aku mandi dulu, deh. Gerah ini.” Nitya beranjak dari sofa, lalu masuk ke kamarnya. Auriga lagi-lagi berhadapan dengan layar lima belas inci itu.

Auriga melirik Nitya yang terlihat lesu. Bibirnya bergerak membentuk senyum samar. Tak perlu bertanya, putusan itu pasti sudah berada dalam tangan Nitya. Wanita bodoh. Dibuat mudah malah mencari susah.

Dilihatnya wanita itu mengambil baju rumah untuk berganti pakaian. Mata Auriga tertuju pada kotak kayu cokelat yang tersimpan di bagian atas lemari bersama beberapa barang mereka. Sejak memindahkan baju dan barangnya, dia sudah tertarik pada kotak itu. Namun, dia masih menghargai privasi Nitya. Dia tidak bisa sembarangan membukanya. Bagaimanapun, itu tidak etis meskipun pada kenyataannya dia sungguh penasaran.

“Lusa kita berangkat pagi.” Auriga memberi tahu jadwal keberangkatan mereka.

Tubuh Nitya seketika membeku. Aliran darahnya seperti diisap dengan cepat hingga wajahnya pun memucat dalam hitungan detik. “Lu ... lusa?”

“Iya.”

“Ta ... tapi, Ga...”

“Nggak ada tapi. Jangan lupa siapkan keperluanmu.” Auriga meninggalkan kamar tanpa menoleh kepada Nitya yang luruh ke lantai.

Ya Tuhan. Kenapa tekanan terus saja mengimpitnya. Apa yang harus dilakukannya agar mereka batal ke sana?



20

Rintik hujan November di langit Padang menemani laju mobil yang Nitya tumpangi bersama Auriga. Tak ada percakapan antara mereka berdua. Lebih baik begitu bagi Nitya. Paling tidak, emosinya tetap terjaga.

Satu hari sebelum berangkat, tanpa sepengetahuan Auriga, Nitya memeriksakan diri ke Dokter Rika. Benar saja, tekanan darahnya naik. Pantas saja dia merasa pusing dan mudah lelah, padahal dia tak melakukan apa pun. Nitya tahu itu tidak bagus untuk bayinya. Ia tak ingin hal buruk itu terjadi.

Dia juga sudah minum obat yang diberikan untuk menurunkan tensinya.

Memikirkan kesehatan anaknya, Nitya mencoba mengikuti kemauan Auriga. Dengan begitu, pria itu tak akan mengeluarkan kata-kata pedasnya. Semua ini demi anaknya. Ia tak akan sanggup kehilangan lagi. Cukup waktu itu dia harus menyerah pada keadaan, tetapi tidak untuk saat ini. Dia akan pertahankan mati-matian apa pun yang terjadi. Termasuk menjadi wanita penurut.

“Apa kamu mau di mobil terus?” Ucapan dingin Auriga menyentak lamunan Nitya. Dia sudah membuka pintu di sisi Nitya dan berdiri lebih dari sepuluh menit menunggu istrinya turun. Namun, rupanya Nitya terlampau larut dalam lamunannya.

Wanita itu turun dengan pelan. Tangannya mencengkeram kaus belakang Auriga kala pria itu berjalan lebih dulu seussai menutup pintu. Auriga menoleh kepadanya, tidak mengatakan apa pun, tetapi dia menghentikan langkahnya menunggu Nitya.

“Pak Abdul, tolong angkat koper di bagasi terus bawa ke kamar saya,” perintah Auriga pada sopir yang sudah bekerja lebih lebih dari sepuluh tahun di keluarganya. “Makasih, Pak.”

“Iya, Tuan.”

Auriga melepas cengkeraman Nitya di kausnya, menunggu Nitya berdiri di sisinya. “Ayo. Temui Mama baru istirahat.”

Nitya menelan ludah dengan susah payah saat tidak lama lagi dia akan bertemu dengan mama Auriga. Debaran jantungnya cepat juga kencang. Keringat dingin mulai membasahi blus katun yang dipakainya. Perutnya mual seketika. Entah kenapa seolah-olah tahu keresahan hatinya, bayi dalam kandungan Nitya menendang perutnya. Kakinya terasa berat untuk digerakkan.

Mereka masuk lewat pintu garasi yang terhubung langsung dengan ruang keluarga juga ruang makan, terdapat pantri antara ruang makan dengan dapur. Nitya lihat tidak ada yang berubah. Semuanya tetap seperti

saat dirinya berkunjung untuk terakhir kalinya.

“Ma.”

Auriga berjalan mendekati wanita berusia lebih dari setengah abad, tetapi masih terlihat cantik itu di sofa. Auriga membungkuk, memeluk tubuh mamanya. Wanita itu terlihat gembira mendapati kedatangan putranya yang sudah dia tunggu sedari tadi.

“Mama apa kabar?” tanya Auriga setelah melepas pelukannya.

“Mama baik, Sayang. Kamu sehat-sehat aja, kan? Mama khawatir banget sama kamu.” Lina membalas senyuman Auriga. Tatapannya masih terfokus kepada putranya hingga tak menyadari kehadiran Nitya.

“Ma, aku mau kenalin istriku.”

Ucapan Auriga sukses membuat iris cokelat Lina membulat sempurna. Perlahan kepala Lina mengikuti pandangan Auriga. Raut tidak percaya mama Auriga membuat Nitya tidak nyaman.

“Tya?”



“Istirahatlah. Nanti kalau udah waktunya makan malam aku susul.” Auriga berniat pergi menemui mamanya. Saat tangannya berada di gagang pintu yang ditahan Nitya.

“Ga, aku udah bilang, kan, hubungan kami nggak baik. Kamu bisa melihatnya tadi.”

Auriga melihat Nitya dengan pandangan datar. “Bukan masalah besar buatku. Aku bisa mengatasi mamaku. Dia akan menuruti ucapanku. Aku pastikan dia akan menerimamu. Jadi, kamu nggak perlu ributin hal kecil itu lagi. Keluargaku bukan orang picik yang akan terus mengungkit-ungkit masalah sepele jadi besar,” jawab Auriga dengan tak suka.

“Aku tahu. Mungkin aku terlalu membesar-besarkan masalah kami dulu. Bagaimanapun, keluargamu paling benar,” sahut Nitya lirih.

Andai kamu tahu apa yang kamu anggap kecil itu mampu menghancurkanmu, mungkin kamu akan menarik kembali keyakinanmu tentang keluargamu.

“Berapa lama kita di sini, Ga?”

“Kenapa?”

“Aku nggak nyaman. Kalau kamu mau lama di sini, tolong antar aku ke rumah Mega atau tanteku. Aku di sana saja sampai kita pulang ke Jakarta.”

Ada kegelisahan yang tampak dalam suara Nitya. Ia menarik tangannya dari atas punggung tangan Auriga kala tak mendapat jawaban pasti dari Auriga. Ia kemudian duduk di sofa.

Auriga mendapati kecemasan dalam raut wajah Nitya. Ketidaknyamanan Nitya cukup mengganggunya. Dia tidak ingin wanita itu merasa tertekan dan stres yang akan berdampak kepada bayinya. Semua pengetahuan seputar kehamilan itu diperolehnya dari membaca di Google. Karena itu pula, dia melarang Nitya bekerja agar tidak terlampau lelah. “Dua hari. Lusa kita pulang. Besok kamu bisa minta jemput Mega kemari.”

Setelah pria itu pergi, tubuhnya ia empaskan ke sandaran sofa di belakangnya. Dua hari yang cukup menyiksanya. Walau

dia mencoba untuk tenang dan kuat, tetap saja perasaan tidak tenang menghinggapinya.

“Kamu harus kuat, Sayang. Bertahanlah untuk Mama,” bisiknya sembari mengusap bekas tendangan bayinya. “Mama harus tenang, kan, Sayang? Jadi, kamu harus kuat biar Mama nggak khawatir. Cuma kamu yang Mama punya. Karena itu, bertahanlah!”



Senja beranjak malam saat Nitya turun bersama Auriga setelah pria itu membangunkannya dari tidur lelapnya. Setelah berbicara dengan anaknya, Nitya mencoba memejamkan mata untuk istirahat sampai hampir satu jam dia hanya bergerak gelisah. Akhirnya, ia membaca novel yang dibawanya. Dalam hitungan menit, matanya pun tertutup tanpa disadarinya.

Mama Auriga menatapnya dengan senyum yang Nitya yakin dipaksakan sebab senyumannya tak sampai ke mata Lina. Nitya membalas sekadarnya saja.

Awalnya, Nitya kira mereka akan makan malam bertiga saja, tetapi dari arah dapur muncul seorang wanita cantik dengan

postur tubuh semampai berbalut gaun cantik dengan senyum lebar ke arah Auriga. Kalau Nitya tidak salah ingat, wanita itu sepupu Auriga. Paula.

“Duduklah.” Auriga menarik kursi di samping kanannya untuk Nitya. Sesudah istrinya duduk, dia menarik kursi tengah, lalu mendudukinya. Lina bersama Paula di samping kiri.

“Aku bisa ambil sendiri, Ga,” tolak Nitya ketika Auriga mengambilkan hidangan untuk Nitya. Auriga menatapnya tajam. Jadi, dia biarkan saja meski rasa sungkan bergelayut dalam dirinya karena pandangan Lina dan Paula.

“Habiskan. Setelah itu, minum vitaminmu.” Auriga meletakkan beberapa jenis butiran pil dalam plastik kecil di samping piring Nitya.

Semua perlakuan Auriga tidak luput dari pengamatan Lina dan Paula, bahkan ketika Auriga menuangkan air putih untuk Nitya.

“Sudah berapa bulan, Tya, kandunganmu?” Lina mencoba membuka

obrolan agar suasana di meja makan tidak terlalu tegang.

“Masuk lima bulan, Tante.”

“Mama! Bukan Tante,” koreksi Auriga dengan suara tajam.

“Lima bulan? Bukannya tadi Tante bilang kalian baru nikah kurang dari sebulan, ya? Kamu hamil duluan? Ckck,” ucap Paula disertai decakan keras.

Nitya tahu maksud dari perkataan Paula. Mungkin wanita itu pikir dirinya sengaja hamil agar Auriga menikahinya. Dari dulu, sepupu Auriga itu tak menyukainya. Nitya tak tahu apa salahnya. Seingatnya, mereka pernah beberapa kali bertemu. Namun, tak sekali pun mereka terlibat mengobrol.

“Udah biasa, sih. Jadi nggak heran juga,” lanjut Paula lagi.

“Itu....” Nitya berusaha menjawab omongan Paula tetapi Auriga lebih dulu menyahutinya.

“Kenapa? Keberatan kalau Tya hamil dulu? Bukan salah dia, tapi aku yang memaksanya. Aku yang menghamilinya biar dia mau nikah sama aku. Jadi, kalau mau

menghina, hina aku jangan dia. Kalau menyalahkan, salahkan aku jangan dia.”

Ucapan Auriga mampu membuat Lina menganga tak percaya. Putranya nekat melakukan hal itu? Tak hanya Lina, Nitya dan Paula pun dibuat kaget atas jawaban frontal Auriga.

“Aku nggak percaya. Ini cuma akal-akalanmu saja biar pertunangan kita batal, kan?” tanya Paula tak percaya.

Pria itu mengalihkan netra cokelatnyanya ke arah Paula. “Aku nggak perlu bikin skenario bohongan untuk batalin pertunangan itu karena dari awal aku nggak pernah setuju.”

“Sayang, itu....” Kata-kata Lina tersekat di tenggorokan.

Auriga menatap mamanya. “Terserah Mama mau percaya atau nggak, tapi itu yang terjadi. Mama boleh tanya Miko dan Lexy. Aku yang paksa dia, bukan dia yang paksa aku,” tukas Auriga penuh ketegasan. Lalu, ia menoleh kepada Nitya. “Habiskan makanmu. Setelah itu, masuk kamar.”

“Vitaminnya?”

“Biar aku yang bawa ke atas. Cepat habiskan.”



21

“Kenapa belum tidur? Ini sudah malam, Tya. Ingat! Kamu itu nggak sendiri, ada nyawa lain yang perlu kamu perhatikan juga,” tutur Auriga memperlihatkan rasa tak sukanya kepada Nitya yang masih terjaga saat dirinya masuk ke kamar setelah memberi pengertian pada Mama juga Paula.

“Harusnya kamu juga mikir seperti itu, Ga. Aku hamil, tapi sikapmu membuatku stres dan tertekan. Apa kamu nggak takut terjadi sesuatu pada kami?” Nitya tidak akan diam saja kala Auriga menyudutkan dirinya. “Jangan seolah-olah hanya aku saja yang

bisa mencelakai dia. Dengan sikapmu seperti itu, aku jamin andilmu lebih besar.”

Tubuh Auriga menegang mendengarnya. Ia berbalik menatap Nitya dengan pandangan tak setuju. “Aku? Memangnya apa yang kulakukan? Aku berusaha mengingatkanmu untuk berhenti bekerja, tapi kamu keras kepala. Lalu, di mana andilku?”

“Bukan hanya soal lelah fisik, Ga, pemicunya, tapi lebih ke psikis. Kamu nggak bakal sadar kalau semua kelakuanmu itu yang membuatku tertekan. Kamu terlalu mementingkan maumu sendiri tanpa berpikir aku baik-baik saja atau nggak,” debat Nitya saat menurunkan novel dari wajahnya. “Kamu pasti ingat pesan Dokter Rika.” Lalu, diletakkannya novel itu di meja kecil samping ranjang kemudian Nitya merebahkan tubuhnya dan menutupi badannya sebatas perut.

Ia berusaha memejamkan mata, menenangkan gemuruh kegelisahan dan ketakutannya. Walau Auriga membelanya di depan Lina dan Paula, Nitya tahu itu hanya

topeng untuk menutupi hubungan mereka yang jauh dari kata baik.

Auriga tak membalas ucapan Nitya. Jelas sekali dia ingat semua pesan Dokter Rika. Namun, dokter wanita itu bilang baik-baik saja. Lalu, apa yang perlu dikhawatirkan?

“Dia bilang dirimu baik-baik saja, jadi apa yang perlu dikhawatirkan? Jangan jadikan kehamilanmu sebagai alasan, Tya. Aku nggak akan menolerirnya.”

Ia malas berdebat dengan Auriga. lebih baik Nitya diamkan saja. Percuma membela diri sebab orang seperti Auriga tak akan percaya begitu saja sampai melihat sendiri buktinya.

“Apa vitaminmu sudah diminum?”

Meski pertanyaan Auriga terdengar biasa saja, Nitya yakin pria itu masih menunjukkan ketidaksukaannya.

“Heum.”

“Bagus.”



Bola mata yang tersembunyi dalam lapisan kulit lembut itu bergerak cepat. Tampak kegelisahan menghinggapi sang empunya.

Nitya terbangun dengan kepala pening karena tidurnya tak lelap. Ia tidak suka di sini dan ingin pulang. Secepatnya. Hanya saja, apa itu mungkin? Mengingat pria itu tak akan mudah menuruti kemauannya.

Nitya melirik jam kecil di nakas samping. Masih pukul empat pagi. Rasanya percuma untuk tidur lagi, jadi Nitya putuskan untuk turun saja meski kepalanya masih pusing. Setelah mencuci muka dan menggosok giginya, lalu merapikan penampilannya, Nitya memberanikan diri turun ke dapur. Di sana sudah ada asisten rumah tangga dan ibu mertuanya. Ragu-ragu, Nitya mendekati mereka.

“Pagi, Ta ... Tante.”

Lina berbalik begitu juga asisten rumah tangga itu. Nitya semakin gugup ketika Lina tidak segera menjawab sapaan Nitya.

“Pagi.” Setelah menjawab sapaan Nitya, Lina kembali pada pekerjaannya semula.

“Tya bantu, ya, Tan.” Nitya mencoba mencairkan suasana canggung di dapur.

“Tidak perlu. Kalau kamu kecapekan, bisa-bisa semua yang di rumah akan terkena marahnya termasuk saya, mamanya.”

Sudah Nitya duga bila Lina akan mendirikan tembok pemisah di antara mereka. Sedari awal, mama Auriga masih belum bisa menerima dirinya. Meski itu bukan salah Nitya. Auriga-lah yang selalu memaksa masuk ke hidupnya. Dulu maupun sekarang.

“Riga masih tidur, Tan. Kalau cuma bantu-bantu masak nggak akan bikin capek,” sahut Nitya bersikeras ingin membantu.

Tidak mungkin, kan, jika dirinya diam saja sementara ibu mertuanya menyiapkan sarapan pagi? Lagi pula, Dokter Rika tidak melarang kalau hanya aktivitas ringan.

Lina berbalik menatap Nitya dengan pandangan sengit. “Kamu tidak dengar omongan saya? Tidak perlu! Apalagi dari wanita yang sudah menyakitinya. Saya tidak sudi.”

Nitya menurup mata sejenak menetralkan denyutan dalam kepalanya, lalu

membuka kembali indra penglihatannya. “Saya nggak tahu maksud Tante. Sepertinya, Tante salah alamat kalau menuduh saya yang menyakiti putra Tante. Justru dia yang menyakiti saya sangat dalam. Harusnya kemarahan Tante pada dia bukan saya,” bantah Nitya seberani mungkin. Sesungguhnya ia takut harus membantah Lina. Ia sadar tindakannya itu salah. Hanya saja, ia ingin membela diri. “Atau mungkin saja Tante ikut andil menyakiti saya.”

Lina tampak kaget mendapatkan tuduhan seperti itu. “Apa maksudmu?”

“Tante lebih tahu apa yang saya maksud.”

Mama Auriga tampak geram. Berani sekali Nitya menuduhkan hal yang tidak-tidak. “Kamu....”

“Tya! Tya!”

Suara berat itu terdengar menggelegar saking lantanganya Auriga memanggil Nitya. Auriga gusar saat terbangun istrinya tak ada di sisinya. Ia takut jika terjadi konfrontasi antara mamanya dan Nitya bila bertemu

tanpa dirinya sebab dia tahu Lina kurang setuju Nitya menjadi menantunya.

Pikiran mamanya sudah terdoktrin keinginan almarhum papanya yang ingin melihat dirinya dan Paula menikah. Karenanya, Auriga takut mamanya mengatakan sesuatu yang akan melukai hati Nitya. Istrinya bukan wanita kuat. Dia rapuh, terlalu baik, dan mudah dimanipulasi hingga dengan mudah dimanfaatkan orang lain. Alasan itulah yang membuat Auriga begitu protektif dan posesif pada Nitya.

Langkahnya terhenti saat merasakan aura ketegangan di dapur. Lina dan Nitya saling pandang. Wajah keduanya terlihat tidak bersahabat.

“Ada apa ini?” Auriga melangkah ke tengah-tengah dua wanita itu.

“Nggak ada. Debat kecil aja, wajarlah.” Lina melanjutkan kegiatannya menyiangi sayuran.

Pria dengan baju santai itu menyipitkan mata menatap Nitya. “Yakin?” Dia tak percaya dengan ucapan Lina sebab dia hafal betul bagaimana sifat Lina.

“Iya. Aku mau bantu Mama, tapi nggak boleh, takut kecapekan akunya. Jadi, kami sedikit berdebat.”

“Bener gitu, Bik?” Auriga bertanya pada pembantunya.

Orang yang dipanggilnya bibik itu mengangguk mengiakan ucapan nyonya dan nonanya. Ia tak ingin terkena imbas dari kemarahan Auriga sampai tuannya tahu yang sebenarnya, jadi dia memilih berbohong.

“Ck. Kamu, kok, nggak percaya banget. Mama nggak akan berani sentuh dia kalau masih ingin kamu anggap Mama,” tukas Lina sebal.

Auriga memeluk mamanya dari belakang dengan sayang, mencium kedua pipi Lina bergantian. “Riga cuma nggak mau Mana sama Tya berantem karena gimanapun Tya mantu Mama dan ibu dari cucu Mama.”

“Iya,” sahut Lina setengah hati.

“Dan kamu harusnya ikutin omongan mama. Jangan bandel gitu,” tegurnya kepada Nitya masih dengan memeluk Lina, tetapi kepalanya ia tolehkan kepada Nitya.

“Iya.”

Nitya memutar badannya naik ke lantai atas. Dia ingin segera keluar dari rumah ini. Terlalu lama di sini tidak baik untuk dirinya. Masa bodo dengan Auriga, yang penting dia angkat kaki dari rumah keluarga Dinendra.

Sesampainya di kamar, ia segera memasukkan baju-bajunya ke koper menyisakan pakaian Auriga. Ia juga meraup alat *make-up* yang hanya beberapa buah di meja rias. Wanita itu ,mengabaikan kedatangan dan pandangan heran Auriga. Nitya meraih ponselnya berniat menelepon Mega, tetapi tangan Nitya ditahan Auriga.

“Mau ke mana?”

“Ke rumah Mega.” Nitya mencoba mengurai cekalan Auriga.

“Kenapa? Apa Mama mengatakan sesuatu yang menyakitimu?” Auriga masih mempertahankan cengkeramannya di pergelangan tangan Nitya.

“Nggak. Aku hanya nggak nyaman.” Kemarahannya meluap berganti ketakutan. “*Please*, anterin aku ke rumah Mega sekarang,” ujarnya lirih dengan wajah

memerah yang siap menumpahkan air mata.
Berada di rumah ini terasa menyiksanya.

“Tunggu di sini.”



22

Pria tegap dengan kaus putih dipadu *jeans* panjang biru itu mengusap kasar wajahnya. Kekhawatiran menyelimuti dirinya saat menatap wajah pias yang tengah terpejam rapat matanya. Deru napas teraturanya menandakan tidur nyenyaknya karena obat yang diminumnya. Rasa sesal menyusup dalam dirinya karena sudah membuat Nitya terbaring di rumah sakit. Meski saat ini kondisi Nitya jauh dari kata bahaya, tetap saja mengkhawatirkan. Terlebih lagi, bila terlambat menanganinya, keadaannya bisa berakibat fatal.

Sekarang ia paham maksud dari perkataan Nitya kemarin. Kebebalannya penyebab semua ini. Andai dirinya menuruti ucapan Nitya untuk menunda keberangkatan mereka, mungkin wanita itu masih baik-baik saja. Penyesalannya saat ini tiada guna karena sudah terjadi.

Tadi setelah sarapan dalam keheningan, Auriga mengantarkan Nitya ke rumah Mega. Baru saja masuk ke rumah Mega, Nitya tiba-tiba terlihat limbung, lalu pingsan. Untung saja, Auriga berada di belakang istrinya sehingga ia bisa menopang tubuh Nitya agar tak jatuh ke lantai. Mereka bertiga panik melihatnya. Auriga membaringkan wanita itu di kamar tamu yang sudah Mega siapkan karena sebelum ke tempat Mega, Auriga sempat menghubunginya.

Setelah sadar dari pingsannya hingga beberapa saat, Nitya mengeluh sakit kepala. Akhirnya, Auriga memutuskan membawa Nitya ke rumah sakit swasta terbesar di kota Padang, mengabaikan penolakan wanita itu.

Suara pintu kamar VVIP dibuka dari luar, lalu ditutup kembali membuat Auriga

menoleh. Sepasang suami istri muda itu membawa beberapa kantong plastik dan meletakkannya di meja. Auriga pun pindah duduknya dari kursi samping ranjang rumah sakit ke sofa yang tersedia.

“Gimana?” tanya Miko yang datang belakangan, jadi tidak tahu kondisi Nitya.

“Kata dokter yang periksa tadi, tekanan darahnya naik, jadi disarankan rawat inap beberapa hari biar mudah dipantau. Kalau dalam dua sampai tiga hari stabil, boleh pulang.”

“Aku buatin kopi, ya?” tawar Mega yang diangguki suaminya. Wanita itu mulai mengeluarkan isi kantong plastik yang di bawanya tadi. Beberapa macam camilan, kopi instan, dan gelas sekali pakai yang dibelinya di lantai dasar rumah sakit.

“Kenapa tensinya bisa naik?” Miko kembali bertanya.

“Kata dokter, bisa dari pola makan, lelah, kurang istirahat, stres, turunan juga bisa. Mungkin Tya stres kali, Ko, aku paksa ketemu Mama. Sebelum ke sini, dia nggak mau ikut. Dia kayak takut gitu. Waktu aku

tanya kenapa, katanya mereka dulu ada kesalahpahaman. Tapi, tetap kupaksa ikut. Aku jadi nyesal, Ko,” ujarnya dengan suara pelan penuh penyesalan.

“Ck. Kamu tahu dia gitu tetap saja maksa-maksa. Keras kepala, sih. Sese kali dengerin orang. Jangan cuma percaya bukti. Aku emang nggak tahu soal gitu-gitu, tapi di kantor sering denger cerita teman-teman. Ibu hamil, tuh, butuh tenang pikirannya. Kondisinya kudu stabil selama hamil. Kan dia nggak sendirian, kudu mikirin bayinya juga. Kurang-kurangnya, deh, sikap pemaksa kamu. Kasihan Tya,” sahut Miko. “Lagian, bukannya bahaya, ya, kalau bumil darah tinggi gitu?”

“Bahaya, dong, Yang. Makanya, nanti kalau aku hamil, kamu yang sabar ke aku,” sambar Mega. Diletakkannya dua gelas sekali pakai berisi kopi susu panas di depan dua pria itu.

“Hem, firasatku langsung nggak enak ini, Ga. Nyonya udah *warning* aja.”

Mega memukul lengan Miko keras disertai pelototan. “Apaan, sih, Yang. Orang

bener juga yang aku bilang,” elak Mega cemberut. Lalu, pandangannya beralih kepada Auriga. “Emang salah paham gimana sama Tante, Ga?”

“Tya bilang, Mama takut kalau aku bakalan lebih sayang dan perhatian sama Tya. Jadi, mereka mungkin sedikit berdebat dan salah paham. Mama ada-ada saja kayak nggak kenal aku.” Auriga menyesap kopi yang mulai menghangat. “Oh ya, Tya pulang dari rumah sakit tinggal di rumah kalian dulu sampai kondisinya benar-benar pulih gimana? Kalau di rumah orangtuamu, aku takut mereka jadi kepikiran.”

“Boleh. Seneng banget malah. Aku ada yang temenin. Ya, kan, Yang?” tanyanya pada Miko yang dijawab dengan anggukan cepat.

Kelegaan tampak di wajah Auriga. Dia tak mungkin membawa Nitya ke rumahnya atau langsung terbang ke Jakarta begitu keluar dari rumah sakit. Bisa saja dia membawa Nitya menginap di hotel, tetapi Mega dan Miko tak akan mengizinkan.

“Sip kalau gitu. Me, boleh nggak aku nitip Tya malam ini? Aku mau ke Jakarta ada yang perlu aku ambil, termasuk baju sama buku catatan kesehatan ibu hamil Tya. Mungkin besok pagi baru balik ke sini.”

“Ck. Kamu tanya gitu kayak aku siapa saja. Jelas maulah, apalagi dia saudaraku. Kamu nggak usah khawatir. Kelarin aja urusan kamu di sana.”

“Oke, *thanks*.”



Auriga menutup hidungnya ketika membuka pintu apartemen mereka. Namun, bau debu tetap menyergapnya dengan cepat. Pengap. Wajar saja karena Bu Ani libur kerja selama mereka berada di Padang. Mungkin dia harus menghubungi Bu Ani untuk datang dua hari sekali untuk bersih-bersih. Ia ingin saat mereka pulang, Nitya merasa nyaman.

Pria itu membuka seluruh jendela agar angin mengganti udara lembap dalam apartemen. Ia merebahkan tubuh di sofa depan televisi. Pikiran Auriga terus tertuju kepada Nitya dan bayi mereka. Penjelasan

dokter tentang kondisi Nitya membuatnya takut. Pre-eklamsia⁴. Momok bagi ibu hamil walaupun tidak semua wanita hamil mengalaminya, termasuk Nitya. Kata dokter, keadaan Nitya masih di batas wajar. Bagaimanapun, jika dibiarkan terus, bukan tidak mungkin Nitya pun bisa mengalaminya.

Jika seperti ini, haruskah ia mulai mengikis rasa benci kepada Nitya dan berdamai dengan kemarahannya? Namun, diri dan hatinya terlalu sakit mengingat pengkhianatan Nitya dan Adnan, teman kampus Nitya. Ia akui sebelum mengenal Nitya, Auriga banyak memiliki kekasih. Sejak ia memiliki Nitya dalam genggamannya, ia mencoba berubah untuk bertahan kepada satu wanita. Di saat ia berhasil menetapkan hati hanya untuk Nitya, wanita itu dengan mudah menghancurkannya. Meremukkan bunga cintanya. Sungguh sakit.

Sore itu, ketika ia menjemput Nitya di kampus, dengan kesadaran penuh dan apa yang ia lihat dengan matanya sendiri, Auriga melihat Nitya

⁴ Sindrom yang ditandai dengan tekanan darah tinggi, kenaikan kadar protein di dalam urin (proteinuria), dan pembengkakan pada tungkai (edema).

duduk berdampingan dengan Adnan, teman kampus Nitya yang pernah dikenalkannya kepadanya.

Gestur tubuh mereka menunjukkan keduanya seolah-olah sepasang kekasih. Tangan Nitya bergelayut manja di lengan Adnan. Wanita itu merebahkan kepalanya di bahu Adnan. Dia berusaha menepis pikiran negatifnya kepada Nitya. Dia tidak akan memercayai penglihatannya sebelum mendengar kepastian dari bibir Nitya. Cukup lama mereka bertiga dalam keadaan seperti itu hingga Auriga berdeham keras barulah sepasang kekasih itu menoleh kepadanya. Tampak keterkejutan di wajah Nitya.

Kediaman Nitya membuat darah Auriga menggelegak cepat hingga ke puncak. Kemarahannya mencapai ambang batas. Dengan langkah lebar, Auriga menarik minggir Nitya, menyentakanya kuat hingga terjatuh. Auriga tidak peduli. Dia melayangkan pukulan kepada Adnan berulang kali. Andai saja Nitya tak berteriak minta tolong dan beberapa mahasiswa menghalau dirinya, bisa dipastikan selingkuban Nitya itu akan mati di tangannya.

“Rupanya, selama ini aku tertipu dengan wajah manismu. Pintar sekali. Aku nggak nyangka kamu serendah ini, nggak lebih dari gadis murahan yang melempar tubuhnya pada siapa saja,” makinya dengan kemarahan penuh. “Mulai sekarang, kita nggak ada hubungan apa-apa! Kamu bukan siapa-siapa bagiku!”

Bunyi pot bunga di balkon yang jatuh membuat Auriga sadar dari lamunannya. Ia masuk ke kamar untuk menyiapkan baju dan keperluan Nitya lainnya. Kala Auriga mencari-cari buku catatan kesehatan ibu hamil Nitya di rak teratas lemari, matanya tak sengaja berserobok dengan kotak kayu milik istrinya. Rasa penasaran kembali mendorongnya kuat untuk mencari tahu isi kotak itu.

Ketika ia menggapainya dengan keras, kotak kayu itu terjatuh dan isinya berceceran. Dengan mengembuskan napas lelah, ia berjongkok dan memunguti lembaran kertas putih persegi yang mengilap. Keningnya berkerut dalam saat matanya mengenali gambar itu. Dengan cepat, Auriga meraup kertas lainnya. Matanya semakin melebar

kaget membaca tulisan di setiap kertas itu dan sebuah nama di kertas terakhir.

Auriga membalik semua kertas mengilap dalam genggamannya. Tubuh tegapnya sontak luruh tak bertenaga. Darahnya seolah-olah disedot dengan kuat. Tulang-tulang dalam tubuhnya seakan-akan dicabut semua hingga dirinya terduduk lemah bersandar pada lemari dengan linglung. Otaknya tak bisa berpikir baik meskipun dia tahu makna dari benda dalam tangannya. Hanya sedetik Auriga diberikan kesempatan untuk menguatkan dirinya oleh alam sampai satu kejutan lagi menghantamnya keras.

Sebuah kertas bertanda tangan serta nama yang dikenalnya.

ria itu benar-benar terkejut hingga dirinya Pterduduk lemas bagai seonggok daging tak bernyawa. badannya terlampau lemah hingga untuk menggerakan jarinya saja rasanya tak sanggup. Pendar mata tajam itu meredup gelap, tersisa kekosongan di dalamnya. Jiwanya serasa terbang tanpa berniat membawa raganya. Kepalanya kosong tak mampu mencerna apa-apa, apalagi berpikir, seolah-olah otaknya dikeluarkan dari tempatnya. Bibirnya terkatup rapat, sangat rapat hingga bernapas pun terasa berat untuknya.

Maharga Dinendra.

Auriga duduk termangu tanpa bisa berbuat apa pun. Ceceran isi kotak pandora itu berhasil menghantam dirinya kuat, terlalu kuat sampai-sampai dia tak berani berharap. Lembaran kertas hasil USG putranya dan tulisan di balik gambar hitam putih yang

pudar itu tak lepas dari manik matanya. Setiap lembar berisi catatan berbeda.

Ada ketakutan terpancar di ekspresinya saat Nitya mengetahui dirinya hamil. Wanita itu tampak bahagia seiring usia bayinya yang bertambah. Pun, ada tawa kala bayi dalam perutnya mulai bergerak halus sekaligus sedih diiringi air mata saat merasa ditolak. Lembaran itu mewakili perasaan sang pemilik. Namun, catatan pada salah satu lembar kertas mengilap itu berhasil kembali mengejutkannya.

Dear, Sayang

Mama nggak pernah menyesali kehadiranmu walaupun Papa menolak kita. Mama sayang kamu. Bertahanlah untuk Mama.

Sederhana, tetapi Auriga bisa merasakan kesedihan, kekecewaan, ketidakberhargaan, dan luka yang Nitya rasakan saat menulisnya. Ia bisa menerka Nitya pasti menangis dengan perasaan hancur lebur ketika menulisnya karena Auriga hafal betul siapa istrinya. Wanita itu terlalu lembut hatinya.

Otak cerdasnya tak mampu berpikir cepat untuk menyatukan potongan-

potongan fakta di depannya. Lembar USG, nama keluarganya, dan kertas panjang bertanda tangan terang ini. Ya Tuhan. Apa semua ini? Apa sesungguhnya yang terjadi? Mengapa dia tak mengetahuinya sama sekali? Semuanya terasa terlalu tiba-tiba, memukulnya telak layaknya di medan perang ketika musuh menyerangnya tanpa persiapan.

Kepala Auriga mendadak pening. Denyutan nyeri itu secara cepat menyerbu pria berusia kepala tiga itu. Ya Tuhan. Auriga diam dan menangis untuk waktu yang lama dalam keheningan sore itu. Entah apa yang ia tangisi, padahal semua ini masih abu-abu baginya. Namun, sesuatu yang besar, mendorongnya agar menitikkan air mata untuk meluapkan emosi dalam dadanya. Auriga meraung keras bagai macan tertusuk tombak sang pemburu. Rasanya sakit. Sakit yang tak ia ketahui penyebabnya. Ia memukul dadanya keras untuk meredakan gelegak kepedihan dalam hatinya.

Maharga Dinendra.

Dua kata itu ia rapal dalam hatinya berulang kali sampai ia yakin itu adalah nama putranya, sesudah otak tumpulnya kembali bekerja. Anaknya. Walau pandangan matanya buram tertutupi air mata, ia kembali meneliti lembaran itu mencari tanggal terakhir.

Dengan sisa kekuatannya, Auriga memunguti ceceran kertas lainnya. Ia mengumpulkannya menjadi satu, lalu memasukkannya ke koper yang sudah berisi pakaiannya dan milik Nitya juga buku catatan kesehatan ibu hamil istrinya. Ia harus ke rumah sakit saat ini juga.



“Miko ke mana?”

“Pulang, ganti baju sama ambil pekerjaan dia. Kalau Riga, besok baru balik ke sini. Tadi siang dia ke Jakarta ambil barang-barang kalian,” jelas Mega yang tanpa diminta pun mengatakan ke mana saudara iparnya pergi.

“Oh. Me, aku di sini bakalan lama?” tanya Nitya lirih.

Ia menoleh kepada Mega. Saat dokter menerangkan kondisinya kepada Auriga, dia tak terlalu mendengarnya. Saat itu, pusing yang ia rasakan sungguh hebat.

“Kata Riga, sih, dua sampai tiga hari setelah tekanan darahmu stabil. Kalau masih naik ya tetep di sini,” jawab Mega. “Kamu kenapa, sih, Tya? Kalau ada yang dipikirin, coba, deh, bilang sama Riga. Kalau nggak bisa cerita sama dia, kan bisa telepon aku. Kamu, tuh, saudaraku satu-satunya, jadi jangan sungkan kalau mau cerita. Kamu juga jangan stres-stres. Kasihan *baby*-nya,” imbuh Mega yang duduk di ranjang penunggu.

Nitya menghela napasnya pelan. Bukan dia tidak kasihan kepada bayinya. Ia tahu risiko itu, tetapi untuk membuka luka hatinya sangat sulit. Hanya untuk memulainya saja bibirnya kelu, apalagi bercerita?

“Nggak apa-apa, Me. Aku cuma nggak siap ketemu mamanya Riga, soalnya dulu kami pernah nggak sependapat aja.”

“Yakin cuma itu? Jangan terlalu banyak pikiran, Tya. Suer, aku takut banget waktu

lihat kamu pingsan tadi. Takut terjadi apa-apa sama kalian,” terang Mega menyuarkan ketakutannya.

Nitya mengangguk yakin disertai senyum kecil. “Yakin. Makasih, ya, Me. Kamu baik banget.”

Rasa haru menyelinap dalam hatinya. Saudara yang jarang ia temui begitu baik serta perhatian padanya, sedangkan dirinya? Selama ini, ia terlalu sibuk dengan lukanya hatinya sampai mengabaikan keluarganya.

“Aku tidur dulu, ya, Me. Ngantuk banget,” pinta Nitya yang dibalas dengan anggukan Mega. “Bisa besarin AC-nya, nggak, Me?”

Mega kembali mengangguk.

Nitya merebahkan tubuhnya pelan. Ia menarik selimut sampai batas perut atasnya, lalu menutupi matanya dengan punggung lengannya untuk menghalau cahaya lampu. Tak berapa lama, napas terturnya terdengar.

Mega terus memandangi wanita hamil di sisinya itu. Sampai sekarang, dirinya masih bingung dengan hubungan Nitya dan Auriga. Mereka saling mencintai, tetapi berbalut

benci. Keduanya sama-sama merasa saling dilukai masing-masing. Sebenarnya, apa yang terjadi sebelum mereka memutuskan berpisah dulu? Mungkinkah terjadi salah paham? Atau ... ah, Mega jadi pusing sendiri memikirkannya.

Hampir tengah malam pintu kamar Nitya dibuka pelan dari luar. Ruangan sedikit redup sebab beberapa lampu dimatikan. Dilihatnya Mega tidur di ranjang penunggu, sedangkan Miko di sofa. Tampak juga tumpukan map di meja.

Auriga meletakkan koper di samping kabinet, lalu menarik pelan kursi di samping ranjang Nitya. Ia memandangi lekat wajah sayu istrinya. Pria itu meraih tangan ringkihnya dalam genggaman kemudian mencium lembut dan ringan seolah-olah Nitya boneka porselen rapuh.

Rasa perih kembali menyeruak dalam dirinya. Mata itu mengeluarkan buliran bening yang sedari tadi ditahannya selama diperjalanan. Otaknya sedikit demi sedikit mulai bisa bekerja normal dan bisa menyusun semua potongan teka-teki itu.

Tubuh gagahnya kini tampak rapuh, tak ada lagi sorot mata kebencian dalam netranya. Wajah arogan itu melembut. Tubuh Auriga bergetar hebat menahan tangisnya. Auriga ingin sekali berteriak keras untuk mengeluarkan rasa nyeri dalam dirinya.

“Maaf. Maaf.”

Ia menggigit bibir bawahnya begitu kuat meredam isak keras dari mulutnya. Auriga tak sadar suara isakan yang ditahannya terdengar nyaring, menggema di ruangan besar itu hingga membuat Mega dan Miko terbangun. Pasangan suami istri itu terheran melihat Auriga yang menangis di samping Nitya. Sementara, Nitya sendiri seakan-akan tak terganggu. Wanita hamil itu masih terbuai dalam mimpinya.

“Maaf.” Auriga mengecup tangan halus istrinya. “Maaf.”

“Ga, ada apa?” tanya Miko bingung melihatnya. Ini pertama kalinya dalam kurun waktu lima tahun Auriga kembali menangis.

Auriga masih saja menangis. Malahan, tangisannya semakin hebat.

“Ga, jangan membuatku takut. Kenapa?”
ulang Miko.

Kerasnya suara isakan Auriga akhirnya membangunkan Nitya. Wanita itu terganggu oleh suara aneh di dekatnya. Ia membuka pelan kelopak matanya, lalu mengerjap menyesuaikan retinanya pada cahaya lampu kamar rawatnya. Saat kesadaran Nitya terkumpul, matanya bertemu pandang dengan Auriga. Kerutan berlipat muncul di keningnya. Kebingungan menghiasi wajah pucat Nitya.

“Ada apa?” cicitnya lirih. “Bantu aku bangun.”

Auriga berdiri dan membantu Nitya bangkit dari posisinya. Setelah yakin istrinya duduk dengan benar, Auriga memeluknya erat. Tangisnya semakin jadi. Pertahanannya jebol. Air matanya tak berhenti mengalir. Auriga sudah tak peduli kepada Mega juga Miko. Nitya. Fokusnya sepenuhnya terarah kepada wanita yang ia cintai.

“Maharga.”

Iris cokelat Nitya membulat sempurna. Tubuhnya membeku selama

sedetik. Kemudian, mata itu berkaca-kaca tanpa bisa dibendungnya. Luruh sudah air matanya

“Maaf.”

Nitya menangis dalam dekapan Auriga. Lukanya kembali basah. Hatinya kembali sakit mengingatnya. Putranya. Putra yang terpisah darinya tanpa bisa memeluknya. Anaknya. Ya Tuhan. Dia ingin anaknya kembali.

“Maaf.”

“Jahat!” ucap Nitya saat berhasil menemukan suaranya.

“Maaf.”



24

Nitya memandangi lembaran foto USG putranya, Arga. Dia memanggilnya Arga. Nama yang menyerupai nama sang ayah, Auriga.

Tetes air mata tak berhenti mengalir di pipinya. Jarinya bergetar bergerak mengusap permukaan halus hitam putih itu. Betapa sakit saat mengingat putranya yang harus terpisah darinya. Sebagai seorang ibu, Nitya merasa gagal melindungi Arga hingga Tuhan menghukumnya seperti itu.

“Dia....” Nitya menghela napas berusaha menguatkan hatinya. Rasa asin terasa di mulutnya karena buliran air matanya tak mau berhenti. “Dia ... dia sangat kecil dan

rapuh waktu lahir. Arga lahir sebelum waktunya, 26 minggu. Arga harus masuk inkubator karena berat badannya kurang. Kalau saja waktu hamil aku nggak stres, lebih memperhatikan kondisiku dan nggak capek kerja, mungkin dia....”

Tak sanggup rasanya bibir Nitya bercerita mengenai Arga. Ia mengelap air matanya dengan jari kanannya. Tangan kiri Nitya dalam genggamannya Auriga yang duduk di kursi di sisi ranjangnya. Mereka duduk berhadapan dengan posisi Nitya yang lebih tinggi, sedangkan Miko dan Mega berdiri berpelukan di ujung ranjang.

“Waktu istirahat sepulang kerja, perutku sakit sampai berjalan pun susah. Aku kira karena kecapekan, ternyata kontraksi. Aku takut saat jarak waktu kontraksinya semakin rapat. Pikiranku sudah nggak keruan, nggak mungkin dia mau lahir. Aku panik. Akhirnya, aku minta tolong teman kos untuk mengantarku ke klinik paling dekat. Dalam hati, aku terus berdoa dan berdoa agar dia bertahan, tapi ... dia....”

Tubuh Nitya terguncang hebat karena tangisannya. Ia mengusap lelehan cairan bening yang keluar dari mata dan hidungnya. Raut wajahnya terurat kesedihan dan duka mendalam. Tak hanya Nitya yang menangis, mereka bertiga yang mendengarnya pun ikut menangis larut dalam duka.

Dada Nitya terasa sesak. Ia menghela napasnya berkali-kali. Isak tangisnya terdengar lebih nyaring memecah keheningan kamar inapnya. Dukanya berkumpul pada rongga dadanya, sakit dan terasa ingin meledak, mengimpit rapat tubuhnya hingga tak bersisa.

“Selama dalam perawatan, aku nggak pernah ninggalin dia. Aku terus mengajak dia mengobrol, memberinya semangat untuk bertahan, memberitahunya bahwa aku sangat menyayanginya meskipun dalam hatiku aku mengutuk papanya karena menolak dia. Aku menyentuh kulit halusnyanya, mengelus tangan kecilnya. Aku ingat senyum kecil pertama dan terakhirnya. Dia sangat tampan. Tapi, Tuhan lebih menyayangi dia. Arga menyerah setelah

dapat perawatan kurang lebih dua minggu. Dokter bilang Arga mengalami komplikasi.

“Aku seperti orang gila waktu dokter bilang nyawanya tak tertolong. Arga. Hanya dia yang kupunya setelah kematian Ayah dan Bunda. Untung, teman-teman kosku baik. Mereka yang mengurus semuanya dari pemakaman Arga sampai biaya rumah sakit. Itulah alasan kenapa aku memberikan rumah orangtuaku pada Om dan Tante sebagai jaminan meminjam uang ke orangtuamu, Me.”

Perasaan Nitya terasa lega saat mengatakan dukanya. Beban yang dipikulnya hilang dalam sekejap. Mengenang Arga selalu membuatnya lupa waktu dalam tangisan.

Auriga merangsek maju. Ia melingkarkan lengan kukuhnya pada pinggang Nitya, menenggelamkan wajahnya pada sisi perut buncit istrinya. Pria itu sesenggukan keras, menangis putranya yang belum sempat ia kenal.

“Ke ... kenapa?” gumam Auriga masih dalam posisinya.

“Kenapa?” ulang Nitya. “Kalau maksudmu kenapa aku nggak kasih tahu kamu, bukankah kamu menolak dia? Bukan hanya dia, tapi kami. Kamu membuang kami seperti sampah.”

Auriga terkejut dalam tangisnya. Ia menarik wajah dan lengannya. Dirinya memandang Nitya dengan tatapan sendu. “Apa maksudmu?” tanyanya lirih.

“Bukankah sore itu kamu menyuruh papamu membereskan masalahmu?”

Pria itu semakin terkejut mendengar ucapan Nitya. Kesedihan itu kini berganti keterkejutan. Tidak hanya untuk Auriga, tetapi juga untuk pasangan duo M itu.

“Sore itu, papamu menelepon, minta bertemu untuk membicarakan hubungan kita. Aku nggak ada firasat apa-apa, jadi kami bertemu di *private room* sebuah restoran yang papamu pesan.” Nitya menarik napas untuk menekan sakit hatinya jika mengingat almarhun papa Auriga.

“Awalnya, aku nggak ngerti maksud dari pembicaraan itu. Tapi, waktu papamu pamit keluar menerima telepon, baru aku tahu inti

dari ucapannya. Bagimu, hubungan kita hanya sebuah permainan sebelum kamu dan Paula menikah. Hubungan yang hanya untuk mengisi waktu bosanmu saat Paula meneruskan studinya. Lagi pula, kamu merasa tertantang mendapatkanku sebab egomu tersentil akibat penolakanku. Kamu ingin mengakhiri hubungan kita setelah tahu aku hamil. Kamu belum siap punya anak dan nggak ada niat untuk menikahiku. *Just fun and sex*. Itu yang papamu katakan padaku. Dan beliau memberiku cek sebagai kompensasi karena memberimu hiburan. Tubuhku ... meskipun kamu yang memaksa waktu itu.” Wajah Nitya kembali terlihat murung. Mata sayunya menatap Auriga dengan kepedihan mendalam.

“Aku nggak akan percaya begitu saja dengan ucapan papamu karena nggak keluar dari mulutmu sendiri. Aku berpegang teguh pada janjimu untuk selalu di sisiku apa pun yang terjadi. Namun, aku rasa ucapan papamu mulai terbukti. Kamu berubah dan mulai menjauhiku. Beberapa kali, janji kita sering batal karena kamu harus lembur. Aku

coba memercayaimu, tapi nyatanya aku lihat kamu jalan sama Paula. Aku masih nggak percaya dan tetap meyakinkan diriku kalau itu hanya kebetulan saja.

“Aku menceritakan semua masalahku pada Adnan dan nahasnya, sore itu kamu jemput aku ke kampus dan melihatku bersandar pada Adnan. Kamu marah tanpa mau mendengarkan penjelasanku. Kamu memukul Adnan sampai babak belur, padahal dia yang selalu menemaniku dalam keadaan apa pun. Tapi, hal yang paling menyakitkan pada saat itu ... kata-katamu. Ucapanmu menamparku kuat. Sebatas itu aku dalam pandanganmu, gadis murahan. Padahal kamu tahu siapa yang selalu menyentuhku.

“Aku tertawa dalam tangisan. Dewa keberuntungan berpihak padamu hingga menciptakan kebetulan yang luar biasa. Membuka jalan untuk mengakhiri hubungan kita tanpa mengotori tanganmu, tanpa membuatmu bersusah payah menyingkirkanku. Kemarahanmu hanya kamuflase seolah-olah aku menyakitimu dan

melukaimu. Nyatanya ... luka itu tertoreh lebih dulu padaku.

“Seketika, aku sadar apa yang papamu katakan itu memang benar. Tinggal menunggu waktu kamu membuangku. Aku hancur. Itu yang aku rasakan. Saat tubuh ini penuh noda dan dosa, kamu memilih pergi, membuangku tanpa menoleh.”

Air mata Nitya yang telah kering kini perlahan turun membasahi pipinya. “Kami ditolak, tak diinginkan, lalu buat apa aku bertahan?”

“Ya Tuhan,” ucap Auriga tak percaya.

Tangan pria itu mengepal kuat. Begitu banyak kesalahan, luka, dan kesedihan yang papanya berikan untuk Nitya. Dan bodohnya, dia menambahkan luka itu.

“Itu alasan kenapa aku nggak pernah mau pulang, Me. Kalaupun pulang, aku hanya sebentar, kan?” tuturnya kepada Mega. “Pulang hanya akan membuatku ingat gimana perlakuan Riga padaku. Membuka luka yang digoresnya. Membuatku jauh dari keluarga. Gara-gara dia, anakku harus pergi dari pelukanku. Gara-gara dia, aku....”

Melihat wanitanya menangis, Auriga sontak berdiri. Ia memeluk istrinya kuat. “Maaf.”

Nitya tidak membalas dekapan Auriga. Tangannya terkulai lemah di sisi. Menangis dan menangis yang mampu ia lakukan saat ini sampai dia lelah. Emosi dan tubuhnya. Semua telah usai.

“Maaf.”

“Maafmu nggak akan bisa mengembalikan dia,” jawab Nitya di antara isak tangisnya.

“Maaf.”



25

Pagi buta yang dipenuhi air mata berakhir kala Nitya mengeluh pusing dan mengantuk. Mungkin efek terlalu lama menangis. Auriga membantunya berbaring, lalu menyelimuti istrinya hingga di atas perut buncitnya. Seperti biasa, Nitya akan menutup matanya dengan punggung lengannya agar cepat terlelap. Dan memang kantuk yang dirasanya cukup kuat hingga tak berapa lama kemudian, napas wanita hamil itu terdengar teratur di telinga Auriga dan pasangan duo M itu.

Ibu jari Auriga menyusut lelehan air mata yang masih keluar meskipun Nitya tertidur. Luka hati Nitya cukup dalam sampai

terbawa dalam lelapnya. Dia tak bisa mengatakan apa pun selain kata 'maaf'. Maaf bukan karena membuang Nitya juga anaknya, tetapi untuk kebencian serta sikap pada wanita di depannya ini.

Dirinya begitu mencintai Nitya, jadi tidak mungkin Auriga membuang mereka seperti botol bekas tak terpakai. Dia bahkan sengaja menyentuh Nitya setiap kali ada kesempatan agar wanita itu mau menikah dengannya. Meski caranya salah, tetapi ia tak peduli. Baginya, Nitya hanya miliknya. Namun, sore itu melihat gadis yang dicintainya bersama pria lain membuatnya marah hingga tak bisa berpikir jernih.

Astaga! Harusnya dia tahu Nitya seperti apa. Tidak mungkin wanita itu berlaku demikian tanpa alasan. Harusnya, dia bertanya bukan malah melempar hinaan untuk Nitya. Dan yang lebih membuatnya tak percaya adalah perbuatan papanya. Ya Tuhan, semoga Engkau ampuni semua dosa-dosa papanya.

Jika papanya tahu Nitya hamil, apakah mamanya juga tahu dan ikut memisahkan

mereka? Memang apa salah Nitya dan anaknya sampai orangtua yang dia hormati tega berbuat seperti itu? Mengapa rasanya sakit sekali saat mengetahuinya tanpa bisa berbuat apa pun?

Air mata Auriga kembali turun mengingat anaknya. Anak yang tak dia ketahui, bayi kecil yang tak pernah ia dengar suaranya, merasakan sentuhannya. Arga, putranya, hanya tahu bahwa dia tak diinginkan.

“Ga, pindah ke sofa saja. Kasihan kalau Tya dengar terus terbangun. Dia butuh istirahat.” Miko yang sudah menguasai dirinya, mencoba memperingatkan Auriga untuk menjaga ketenangan Nitya.

Auriga menggeleng kuat. “Aku mau di sini.”

“Iya, tahu, tapi suara tangisanmu nanti malah ganggu tidurnya Tya. Nggak kasihan kamu sama mereka?” ucap Miko dengan menekankan kata mereka.

Auriga mengangguk. Benar ucapan Miko, Nitya perlu istirahat. Sudah cukup emosinya terkuras selama bercerita tadi. Auriga

bangkit dari duduknya dan berjalan gontai ke sofa, lalu menjatuhkan tubuhnya pelan. Kakinya seolah-olah tak bertulang untuk menopang badannya. Ia menutup wajahnya dengan dua tangan yang bertumpu di atas paha. Pria itu menarik napas berkali-kali hingga rongga dadanya terasa lega.

“Aku nggak percaya Papa bisa seperti itu,” ucapnya setelah berhasil menenangkan diri. “Dan bodohnya aku percaya begitu saja lihat Tya sama Adnan. Tya bukan orang seperti itu dan aku malah sakiti dia. Ya Tuhan, Ko, salahku sama dia besar banget. Luka yang kuberi padanya pasti dalam sekali,” imbuh Auriga dengan rasa sesal yang besar.

“Aku nggak sangka papamu jahat banget. Kalau saja masih hidup, aku datangin dan maki-maki dia nggak peduli dia papamu. Semoga saja bukan surga tempatnya,” ujar Mega penuh amarah. “Baik di luar, busuk di dalam. Apa pun alasannya, aku nggak bisa terima,” tutur Mega berapi-api. “Pantas saja Tya nggak mau ketemu mamamu. Jangan-jangan, mamamu ikut nyakiti Tya.”

Auriga tak membalas ucapan Mega karena yang Mega katakan benar adanya. Papanya bersalah, jadi dia tak akan membela papanya saat Mega menyumpahinya. Soal mamanya, Auriga juga tak bisa menjawab sebab dia harus mencari tahu wanita yang sudah melahirkan dirinya itu terlibat atau tidak.

Miko mengusap pundak kiri Mega dengan lembut. “Sst. Yang, nggak boleh suudzon gitu. Kita cari tahu dulu, Tante terlibat atau nggak.”

Mega berdecak keras tidak setuju dengan jawaban Miko. “Buatku, sama saja. Intinya, mereka jahat!”

Wajar bila Mega marah kepada papa Auriga. Siapa pun akan marah mendengar saudaranya diperlakukan buruk oleh orang lain. Terlebih lagi, oleh keluarga dekatnya.

“Yang, nggak boleh gitu,” tegur Miko sabar.

Mega menatap Miko sengit. “Kamu gampang ngomong gitu karena dia bukan saudaramu. Coba kalau adikmu di posisi Tya, masih bisa ngomong gitu kamu?”

“Nggak gitu, Yang, tapi kita nggak boleh asal tuduh gitu.”

Auriga berdiri, lalu pindah duduk ke kursi di samping ranjang Nitya. Tangannya terulur menyentuh pipi istrinya, wanita yang sudah disakitinya. Matanya menatap lembut pada wajah lelah Nitya.



“Kenapa belum dimakan?” tanya Auriga sewaktu keluar dari kamar mandi. Dia tampak segar dibanding tadi sore, berbalut celana *jeans* selutut dan kaus hitam pas badan. Auriga tampak menawan. Ia melihat nampan makanan Nitya masih utuh, padahal sudah lebih dari sepuluh menit yang lalu diantar perawat.

Tak terdengar intonasi sengit dalam ucapannya. Dia berjanji akan memperbaiki sikapnya kepada Nitya. Dia tahu tidak akan mudah mendapatkan maaf dari Nitya meskipun itu bukan sepenuhnya salah Auriga. Dia akan tetap berusaha menutup luka Nitya semampunya. Bila perlu, selama dia masih bernapas.

“Belum lapar. Nanti kalau lapar, aku pasti makan. Kamu nggak perlu khawatir bayi ini kelaparan. Aku nggak sebodoh itu celakai dia. Aku akan jaga dia meskipun aku membencimu.”

Auriga menatapnya dalam diam dengan pandangan mendalam. Nitya membencinya karena ulah papanya. Wanita itu tak tahu bagaimana dirinya setelah memutuskan hubungan mereka waktu itu. Jika dengan membencinya Nitya bisa ia tahan agar tetap di sisinya, itu tak mengapa. Auriga rela dibenci istrinya.

“Aku tahu.” Auriga mendekat ke samping Nitya. “Aku bantu suapi, ya?”

Nitya menatap Auriga sekilas, lalu pandangannya beralih ke televisi. “Nggak perlu. Aku bukan orang cacat yang perlu disuapi orang lain. Dan, kamu nggak perlu berubah baik hanya karena ingin menebus kesalahanmu. Semua sudah terlambat.”

Rupanya, sulit bagi Auriga untuk mengikis kebencian Nitya kepadanya. Sepertinya, untuk hari-hari ke depan, Auriga akan menerima kesengitan dari Nitya.

Wanita itu mempunyai senjata untuk berbalik menyeranginya. Auriga akan menerimanya selama dalam batasan. Karena bukan hanya wanita itu saja yang tersakiti, tetapi dirinya pun hampir kehilangan nyawanya.

Hingga tengah malam, kamar VVIP itu hening. Nitya bergerak gelisah dalam tidurnya. Peluh dingin membasahi dahinya. Racauan keras terlontar dari bibirnya. Auriga yang tidur di ranjang penunggu terbangun, lalu mendekati Nitya. Mimpi buruk. Mungkin istrinya sedang mimpi buruk.

“Tya. Tya.” Auriga menepuk pelan kedua pipi Nitya. Disekanya peluh dari kening Nitya, lalu ditepuknya sedikit keras pipi *chubby* istrinya hingga ia tergeragap bangun.

Mata terbuka itu tampak panik dan bingung. Mimpi itu terulang, mimpi saat beberapa hari sebelum Maharga harus menyerah pada perjuangannya bertahan hidup. Pria berjubah hitam yang tak diketahuinya membawa pergi Maharga. Dan kini, pria itu datang lagi dalam mimpinya.

Auriga membantu Nitya duduk dari berbaringnya. Wajahnya pucat. Air mata Nitya luruh. Dia tampak ketakutan dalam pandangan Auriga. Hati pria itu seperti diremas kuat sampai terasa sakit.

Nitya mencengkeram kaus Auriga kuat-kuat. Ia mendongak menatap Auriga dengan tatapan memohon. “Aku takut. Dia ... dia datang lagi. Aku takut, Ga. Aku ... aku nggak mau dia ambil anakku lagi. Cukup Arga yang dia bawa,” ucapnya di antara isak tangisnya.

Auriga duduk di sisi Nitya, membawa wanita yang menangis itu dalam pelukannya, memberi ketenangan untuk istrinya. “Sst, tenanglah. Dia cuma mimpi dan nggak akan bawa anak kita ke mana-mana.” Auriga membisikan kata-kata bujukan agar Nitya tenang kembali. “Kali ini, dia akan bertahan dan terus bersama kita. Jangan takut.” Pria itu mengusap punggung Nitya berulang kali hingga tubuh dalam dekapannya jadi lebih santai. “Dia kuat. Kamu harus percaya itu.”

Cengkeraman kuat di baju Auriga sedikit melemah. Meski masih menangis, isakannya sudah tidak sekeras seperti tadi.

“Aku takut.”

“Aku di sini. Tenanglah.”



26

“Gimana keadaannya?” tanya Mega saat datang mengantar makanan untuk sepupu suaminya. Dilihatnya Nitya masih tertidur pulas.

“Sudah baikan. Mungkin, besok sudah boleh pulang, Me. Kemarin memang sempat tidurnya gelisah. Untung, tekanan darahnya stabil,” jawab Auriga yang tampak rapi.

Mega menata makanan dalam rantang plastik di meja makan. “Mau ke kantor?”

“Iya, ada pertemuan sama investor. Makanya, Miko aku minta berangkat dulu. Kamu juga aku minta cepet-cepet ke sini.

Kalau bukan pertemuan penting, mungkin cukup Miko saja yang datang.”

Mega mengerti. Tadi Miko juga memberitahunya. “Makan dulu, Ga, baru pergi.”

Auriga menghampiri Mega. Ia duduk, lalu mulai mengisi piring dengan makanan yang dibawa Mega. Ia melahap hidangan itu tanpa suara, tetapi matanya menatap wajah lelap Nitya, wajah yang selalu terpatri dalam dasar hatinya. Tak sedikit pun terhapus meski dirinya dilingkupi kebencian untuk Nitya. Nyatanya, cintanya lebih kuat dari rasa bencinya.

“Setelah ini, rencanamu gimana?”

Pria yang saat ini mengenakan kemeja biru, celana panjang, dan dasi hitam itu mengalihkan pandangannya dari wajah Nitya dan beralih menatap Mega.

“Seperti semula. Aku titip dia di rumahmu dulu sampai dokter bilang dia sehat baru aku bawa ke Jakarta. Dia lebih nyaman di sana, Me, jadi aku yang mengalahkan ikut dia. Nanti tolong jaga dia kalau aku nggak di sini. Dia akan sering kutinggal

karena ada beberapa kerjaan yang harus kuurus di Jakarta. Di sini biar Miko yang pegang.”

“Kamu bolak-balik gitu maksudnya? Terus mamamu?”

“Iya, mau gimana lagi. Aku nggak mau bikin Tya nggak nyaman. Soal Mama, biar Nia yang temenin di sini. Sudah waktunya Nia pulang.”

“Kasihlan juga adik angkatmu itu. Moga aja dia dapet pengganti Anta.” Mega mengembuskan napas. “Aku masih nggak percaya semua ini, Ga. Tya gampang banget dipengaruhi, apalagi soal kamu. Dan hebatnya, papamu berhasil membuatnya percaya kalau kamu nggak butuh dia. Ya ampun. Aku nggak nyangka saja dia berhasil bertahan dalam kondisi seperti itu. Kalau aku, mungkin sudah nyerah.”

“Itu sebabnya aku posesif sama dia. Dia itu gampang banget dimanipulasi.”

“Kamu juga bodoh banget! Cuma lihat gitu saja langsung percaya. Marah boleh, tapi otak harus dingin, Ga.”

Sebelah alis Auriga terangkat tidak percaya karena Mega memakinya dan menyalahkan dirinya. “Kalau kamu di posisiku, apa masih bisa ngomong gitu? Aku beberapa kali lihat mereka jalan berdua, Me. Kamu tahu aku paling nggak suka Tya pergi berdua sama cowok lain, selain aku. Sama Miko saja aku nggak percaya, apalagi sama Adnan yang cuma teman kampusnya? Ralat, teman dekatnya. Tetap saja aku nggak suka. Terlebih lagi, Tya pergi setelah kami bertengkar. Aku paling nggak suka.”

“Oke, aku bisa paham alasanmu. Yang aku heran itu, gimana bisa papamu tahu dia hamil? Kamu yang nyumbang sperma saja nggak tahu Tya hamil,” tutur Mega menyuarkan rasa penasarannya.

Auriga mengangkat bahunya. “Aku juga nggak tahu, Me. Tapi, kalau Tya hamil, mungkin aku tahu cuma nggak berpikir ke arah sana.”

“Maksudnya?” tanya Mega bingung.

“Setelah di kampus Tya itu, tiap pagi aku mual, muntah, dan pusing. Tubuhku lemas, mau aktivitas nunggu siangan dikit. Untung,

atasanku memberi kelonggaran, jadi bisa masuk agak siang. Sama kayak Tya hamil kali ini. Aku ngalaminya lagi dan sekarang aku tahu gejalaku yang dulu pertanda dari Arga. Tapi, tololnya aku nggak bisa nangkap pertandanya.” Wajah Auriga kembali muram ketika membahas Maharga.

Mega tahu kesedihan dan penyesalan masih bergelayut di wajah Auriga. Ia mengusap lengan pria itu. “Ikhlaskan dia, Ga. Tuhan lebih sayang dia. Tugasmu sekarang jaga Tya dan bayi kalian. Beri senyum di bibirnya agar dia lupa dengan deritanya.”

Auriga menarik napas, lalu mengembuskannya berat. “Sepertinya sulit, Me. Apalagi sumber deritanya dari keluargaku,” ucap Auriga pesimis. Mungkin maaf mudah didapatnya, tetapi membuat Nitya melupakan itu mungkin sulit.

“Ck. Kayak banci saja. Pakai rok sana. Ini bukan Riga yang kukenal. Temenku, tuh, optimis, ambisius, nggak mudah menyerah. Apalagi soal Tya. Dia akan lakukan segala cara untuk dapetin Tya. Ini belum apa-apa

sudah nyerah. Mending ganti nama saja jadi Rina jangan Riga.”

Pria itu tersenyum mendengar ejekan Mega. Dibalik ejekan Mega, Auriga tahu itu bentuk dukungan dan semangat dari sepupu istrinya.

“Makasih, Me,” ucapnya tulus. “Keasyikan ngobrol ini jadi lupa waktu. Aku berangkat dulu.”

Mega mengangguk. “Hati-hati, Ga.”



Setelah lima hari di rumah sakit, hari ini akhirnya Tya bisa menghirup udara bebas. Meski kamar VVIP yang ditempatinya selama dirawat luas dan nyaman, tetap saja ibu hamil itu kurang suka. Nitya juga tidak tahan dengan bau obat walaupun tak begitu menyengat.

Mega menempatkan dirinya di kamar menghadap taman samping. Bila pagi datang, Nitya membuka jendelanya lebar-lebar agar udara dalam kamar berganti dengan yang baru. Kamar ini begitu nyaman. *Wallpaper* berwarna cerah menghiasi dinding

menambah kesan cantik kamar yang dihuninya.

“Istirahatlah.” Auriga mengambil daster untuk Nitya. “Tapi, ganti dulu bajumu.”

Tanpa mengeluarkan bantahan, Nitya mengambil baju yang disodorkan Auriga. Ia membuka kancing blusnya sampai lepas semua, lalu mengenakan baju longgar itu. Nitya tak tampak malu sebab percuma saja Auriga sudah mengenal betul bentuk tubuhnya. Setelah bajunya terpasang sempurna di tubuhnya, ia duduk di pinggir ranjang dan mulai melepaskan celana *leggings*-nya. Ia sedikit kesulitan karena perut buncitnya.

Auriga berlutut di bawah Nitya. Tangannya meraih *leggings* di bagian kaki kanan Nitya dan menariknya lepas, lalu beralih ke kaki kiri Nitya. Setelahnya, Auriga membawa celana hitam itu dan menggantungnya di belakang pintu kamar mandi.

Nitya menarik kakinya masuk ke selimut untuk mencari kehangatan dari dinginnya cuaca. Sejak pagi tadi hingga sekarang, hujan

belum berhenti mengguyur Padang. Namun, tidak menghalangi aktivitas orang-orang.

“Minum biar badanmu hangat.” Segelas susu coklat hangat terulur dari tangan Auriga.

Nitya menatap pria itu sebentar, lalu memandangi gelas yang disodorkan di depannya. Dia kurang suka susu, tetapi melihat cairan coklat itu ludahnya mulai terkumpul. Sepertinya, akan nikmat saat minuman itu menyentuh tenggorokannya.

“Aku tahu kamu nggak suka, tapi coba dulu. Kalau mual, nggak usah diterusin.”

Tangannya terulur meraih gelas dari tangan Auriga. Cairan coklat itu tak langsung diminumnya. Lama ia amati dan keinginan untuk merasakan susu itu semakin besar. Tanpa ragu, ia teguk hingga tandas.

Auriga tersenyum kala Nitya tidak terlihat mual. Pria itu meminta gelas kosong itu. Sesudah benda bening dari kaca itu dalam genggamannya, Auriga menepuk ringan puncak kepala Nitya.

“Tidurlah.”

Setelah yakin Nitya tidur, Auriga keluar dari kamar, lalu bergabung dengan Mega dan Miko di ruang tengah. Mereka duduk berselonjor di karpet tebal dan hangat, bersisihan tanpa suara karena sedang fokus pada tayangan televisi. Ia sedikit iri melihat pasangan itu. Kisah cinta mereka berjalan mulus meskipun tetap ada riak-riak kecil di dalamnya. Sangat bertolak belakang dengan kisahnya.

“Ehem.” Auriga duduk berselonjor di samping Miko.

Miko menoleh kepada Auriga sejenak sebelum kembali beralih ke televisi. “Oui, mana Tya?”

“Tidur. Dia perlu banyak istirahat kata dokter.”

Mega menjauhkan diri dari Miko. Ia mengubah duduknya menyamping, lalu bersila. “Rencanamu habis ini gimana?”

“Aku mau pulang dan ngomong sama Mama. Semua ini harus cepat selesai. Aku nggak mau ada salah paham antara Mama sama Tya kalau emang Mama nggak terlibat,” terang Auriga. “Oh ya, Me. Aku nggak tahu bisa cepet balik ke sini atau nggak, jadi kalau dia perlu apa-apa telepon aku. Tapi, jangan bilang sama dia ke mana aku pergi. Biar dia nggak kepikiran. “

Mega mengangguk paham. “Siap, bosque!” kata Mega lantang dengan tangan kanan dalam posisi hormat bendera. Perilaku kecil itu berhasil membuat dua pria yang bersamanya tertawa kecil.

Auriga beranjak. “Aku pergi. Jangan lupa suruh minum obatnya. Bandel dia dan paling susah kalau disuruh minum obat.”

“Sip. Hati-hati,” ucap Miko dan Mega bersamaan.

Auriga mengacungkan jempolnya menjawab pesan duo M untuknya.



“Ma!” Suara mengelegar Auriga memenuhi rumah besar itu. Terkandung kemarahan dalam teriakan itu. “Ma!”

Langkah cepat kaki panjangnya membawa Auriga ke ruang tengah. Benar saja, wanita yang telah melahirkan dirinya itu terlihat sedang berdiri di depan sofa panjang menghadap ke arahnya.

“Ada apa? Masuk rumah bukannya salam, malah teriak-teriak,” cecar Lina pada putranya.

Kening Lina berkerut melihat wajah Auriga tak bersahabat. Tak ada senyuman sedikit pun. Ia memutar tubuhnya menghadap anaknya. Auriga berdiri di sisinya, menyerahkan lembaran foto USG dan cek bertanda tangan nama suaminya. Lina menerimanya dengan bingung. Ia tak paham maksudnya.

“Apa ini, Ga?” tanyanya bingung dan heran. “Ini ... cek dan foto USG milik siapa? Mama nggak ngerti.” Ia memandangi foto itu beberapa saat. Wanita itu mendongak menatap Auriga, menunggu penjelasan dari putranya.

“Mama pura-pura nggak tahu atau memang nggak tahu?”

“Apa maksudmu? Pura-pura nggak tahu apa? Mama bingung dan nggak ngerti. Apa ini, Ga?” sahut Lina benar-benar tak mengerti. Kebingungan tampak nyata pada raut wajahnya.

Pria itu masih berdiri di hadapan Lina, menatap tajam mamanya. “Apa alasan Mama nggak suka sama Tya? Mama tahu kalau Riga cinta sama dia dan setahu Riga, Tya bukan gadis yang neko-neko, suka cari masalah sama orang. Jadi, nggak ada alasan kuat buat Mama benci dia.” Bukannya menjawab pertanyaan mamanya, ia malah melemparkan pertanyaan kepada Lina.

Lina kaget mendengar suara keras Auriga. Namun, sedetik kemudian ekspresi kaget Lina menghilang. “Karena dia lebih banyak

menyita waktumu. Dia menjauhkanmu dari Mama. Karena itu, Mama minta agar Tya putus darimu,” jawab Lina tenang. “Dia juga bikin kamu ngelawan Papa dengan menolak perjodohan sama Paula. Dan juga bikin kamu masuk rumah sakit.”

“Hanya karena itu, Mama nggak suka sama dia?” ucap Auriga keras tak percaya. Auriga menghela napas berat. Ia mengusap kasar wajahnya. Pria itu menggeleng tak percaya dengan alasan mamanya. “Riga nggak percaya ini. Kenapa Mama punya pikiran sedangkal itu? Bukan Tya yang menyita waktu Riga, Ma. Justru Riga yang paksa Tya terus bersama. Riga yang selalu paksa Tya nuruti kemauan Riga termasuk berhubungan intim. Dia bukan gadis jahat kayak di sinetron-sinetron itu. Dia baik.”

Lina mendelik kaget, lalu sontak berdiri. “Apa? Hub ... hubungan intim? Kalian....” Lina tak percaya. Astaga. Seperti itu gaya pacaran Auriga?

Tanpa memedulikan keterkejutan mamanya, ia meneruskan berucap membela Nitya. “Riga yang paksa, Ma. Riga mau Tya

hamil biar dia nggak minta putus dan nggak akan berani tinggalin Riga.”

“Mama nggak percaya!”

“Apa pun! Apa pun yang Mama dengar tentang dia, salah! Riga tahu betul dia gimana. Dan Riga yakin nggak cuma itu alasan Mama nggak suka sama Tya. Bilang, Ma, apa yang Mama dengar soal dia? Biar Riga kasih tahu Mama mana yang benar termasuk cek di tangan Mama!”

“Dia ... hanya mau memanfaatkan uangmu saja. Karena itu, Mama nggak suka dia. Dia hanya mempermainkanmu saja!” bantah Lina tak kalah keras.

“Siapa yang bilang? Papa? Atau Paula? Jawab, Ma!”

Lina tersentak keras mendengar hardikan Auriga. Putranya terlihat menakutkan. Belum pernah dia melihat Auriga seperti itu. Nyali Lina seketika itu menguap. Auriga tampak seperti banteng liar yang mengamuk.

“Itu ... itu kata....”

Ketakutan mamanya membuat Auriga menarik napas kuat-kuat kemudian membuangnya cepat. Ia menengadahkan

wajahnya, lalu mengusapnya cepat. Pria itu meremas rambutnya kuat. Tak ada maksud membentak Lina. Dirinya terpancing amarah yang meletup-letup tak terkontrol.

“Maaf, Ma. Riga nggak maksud membentak Mama.” Auriga menatap lurus mata Lina.

Kesedihan muncul dalam air muka Lina. “Kamu nggak pernah seperti ini, Ga. Kamu bentak Mama hanya karena Tya,” tutur Lina pelan lalu menjatuhkan dirinya di sofa empuk belakangnya.

Dia tahu bahwa tindakannya menyakiti Lina. Namun, dia juga harus membela Nitya. Bagaimanapun, keluarganya sudah membuat wanita itu tersakiti hingga dalam. “Mama tahu Riga nggak akan begini kalau nggak ada alasannya.” Auriga mengikuti mamanya duduk di sofa tunggal di sisi Lina.

“Apa maksudnya? Apa kamu mau bilang Mama sudah nyakiti dia?” Mata Lina menyipit. menatap Auriga tak percaya. Putranya sendiri menuduhnya berbuat jahat kepada Nitya. “Mama memang nggak suka sama dia, bukan berarti Mama menyakiti dia.

Bahkan, menyentuh seujung kukunya saja nggak.”

Bantahan Lina tak langsung memicu kepercayaan Auriga terhadap wanita bergaun ungu gelap itu. Alisnya terangkat sebelah, tampak tidak percaya dengan ucapan Lina. “Benarkah? Benar Mama nggak nyakiti dia? Benar Mama nggak berkomplot sama Papa membunuh anak Riga? Cucu Mama?” desis Auriga tajam. Ia menjadi pria sentimental jika menyangkut Maharga. Kemarahannya dalam sekejap berganti dengan kesedihan. “Benarkah Mama nggak ikut andil dalam rencana Papa? Benarkah, Ma?” Cecar Auriga dengan mata tergenangi cairan bening di pelupuknya.

“A ... anak? Cu ... cucu Mama? Membunuh?” ulang Lina bingung, terlebih melihat air mata turun dari mata tajam putranya. Ketegangan yang berlangsung berganti keheningan. “A ... apa maksudnya? Sebenarnya, ini ... Mama benar-benar bingung dan nggak ngerti sama semua ini. Ada apa sebenarnya, Ga?” Pikirannya tak

bisa menghubungkan semua ucapan Auriga dan benda dalam genggamannya.

“Arga ... cucu Mama meninggal,” sahut Auriga dalam isakan pilu.

Wajah kebingungan masih bernaung kepada Lina. “Meninggal? Bukankah waktu di sini perut Tya masih besar? Apa dia keguguran?” Meski Lina tak bisa menerima kehadiran Nitya, tetapi ia sangat menantikan kelahiran cucunya.

Auriga beranjak dari sofa. Ia bersimpuh di depan Lina. Pria itu menggenggam erat kedua tangan Lina dan menatapnya dengan pandangan buram sebab air mata menghalanginya. “Papa ... membunuhnya.”

Raut terkejut sontak menghiasi paras Lina. “Apa?!”



28

“Ga, coba jelasin semuanya dari awal. Mama bingung dan nggak tahu maksudmu,” pinta Lina pada putranya setelah dia berhasil mengatasi kebingungan dan keterkejutannya. Terlebih lagi, setelah Auriga tenang dari tangisnya. Lina tidak tahu apa yang ditangisi anaknya hingga terisak dengan keras.

Auriga terlihat tenang usai menumpahkan tangisan yang terus ditahannya di hadapan Nitya. Jauh dalam hatinya, dia pun merasakan kehilangan yang teramat dalam, apalagi dirinya tak mengetahui keberadaan Maharga.

“Bik! Tolong ambilin air putih.” Tak berapa lama, asisten rumah tangganya datang tergopoh-gopoh membawa gelas berisi cairan bening. “Makasih, ya, Bik.”

“Iya, Nyah,” balas wanita setengah baya itu kemudian berlalu.

“Ini.” Lina mengulurkan gelas kaca itu kepada Auriga.

Diteguknya cairan bening itu dengan segera sampai tak bersisa. Semoga air itu mampu melunturkan kesedihannya. “Makasih, Ma.” Diletakkannya benda gelas dalam genggamannya di atas meja.

Lina mengusap wajah sembab Auriga. Tidak pernah ia melihat putranya serapuh ini, kecuali kematian suaminya. “Ada apa? Cerita sama Mama. Apa maksud semua ini? Lembar USG dan cek dari Papa. Apa hubungannya sama kemarahanmu?” tanyanya lembut.

Auriga menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan gelegak emosi dalam dirinya sebelum menceritakan semuanya. “Ini....” Auriga mengambil lembaran itu dari tangan mamanya, lalu meletakkannya

kembali dengan rapi di tangan Lina. “Foto USG cucu pertama Mama. Namanya Maharga Dinendra.” Lina menatap benda dalam genggamannya satu per satu. “Waktu itu, Tya hamil, Ma. Harusnya berita bahagia buat Riga karena keinginan Riga tercapai. Tya hamil. Dengan begitu, Riga berhasil mengikat dia untuk selamanya. Tapi sayang, Papa lebih dulu tahu kehamilan Tya sebelum dia sempat memberi tahu Riga. Papa bukannya senang dapat cucu, malah nyingkirin Arga.”

Lina tak percaya dengan ucapan Auriga. Bagaimana mungkin suaminya seperti itu? Tak mempunyai hati nurani dan belas kasihan.

“Itu nggak mungkin, Ga. Papa nggak mungkin sejahat itu,” cetus Lina tak percaya.

“Tapi Papa sejahat itu, Ma! Papa tanpa sepengetahuan Riga menemui Tya dan mengatakan kebohongan yang membuat Tya percaya kalau Riga sudah membuang mereka. Dia nggak akan benci Riga sedalam itu kalau cuma karena putus, Ma. Gara-gara Papa, hubungan kami berakhir. Tya pergi

dari sini dalam keadaan hamil. Dia harus berjuang sendiri tanpa dukungan keluarga. Stres, capek, dan pola hidup yang nggak layak membuat Tya harus melahirkan Arga lebih awal. Arga prematur dan komplikasi. Dia menyerah. Arga meninggal, Ma. Dan ini semua ulah Papa. Andai Papa nggak membohongi Tya, mungkin Arga sekarang masih hidup.”

Auriga kembali meneteskan air mata. Meski mencoba untuk tidak menangis, air matanya tetap saja keluar saat mengingat Maharga.

“Anakku, Ma, dan Papa turut andil di dalamnya. Pantas saja Tya sangat benci Riga. Rupanya, keluarga ini sudah nyakiti dia sedalam itu. Dan cek itu kompensasi atas pelayanan Tya pada Riga. Ya Tuhan, Riga nggak percaya ini. Apa alasan Papa berbuat begitu?” Rasa asin tercecap dalam mulutnya karena cairan bening itu.

Lina bergeming. Namun, iris wanita itu dipenuhi buliran air mata. Ya Tuhan, mengapa suaminya begitu kejam? Dan bodohnya dia percaya dengan ucapan

suaminya bahwa Nitya hanya wanita gila harta. Karenanya, gadis itu rela menyerahkan tubuhnya pada Auriga. Astaga. Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosa suaminya.

“Andai Papa nggak ikut campur, mungkin Riga juga nggak akan berada di ujung kematian. Riga hancur saat Tya pergi, tapi sekarang perasaan Riga lebih hancur, Ma. Mama bisa bayangkan gimana hancurnya Tya.”

Pria yang biasanya terlihat arogan itu kini menjadi pria cengeng. Rasa bersalah dan kehilangan membuat Auriga terlihat lemah tak berdaya.

Lina memeluk Auriga yang masih bersimpuh di depannya. Mereka menangis bersama untuk kepergian Maharga. Rasa tak suka Lina kepada menantunya kini berganti menjadi rasa bersalah.



“Kenapa cuma dilihat saja, Tya. Makan, dong, kasihan ponakanku lapar itu,” tegur Mega. Dia sedari tadi memperhatikan Nitya yang hanya mengaduk-aduk isi piringnya.

“Nggak lapar, Me.”

Kening Mega berkerut. “Nggak lapar gimana? Kamu belum makan sama sekali sejak bangun tidur. Ini saja makan malamnya telat. Kamu nggak suka, ya? Pengin sesuatu?”.

Nitya mengangguk.

“Apa? Kenapa nggak bilang dari tadi? Kan kita bisa carinya,” cecar Mega geram.

Nitya itu bodoh atau bagaimana? Apa dia tak memikirkan bayinya yang perlu asupan makanan?

“Roti cane sama martabak mesir, Me,” ujar Nitya pelan. Udah lama dia tak mencicipi dua makanan itu dan sekarang dia menginginkannya.

Mega menghela napas. “Nanti kita cari. Sekarang kamu makan dulu, ya.”

Nitya menggeleng. “Maunya sekarang, Me. Aku beneran pengen itu.” Wajahnya murung.

“Tapi, ini udah malem, Tya. Yang buka belum tentu ada. Mending kamu makan dulu, besok kita cari gimana?” bujuk Miko.

Nitya menuruti ucapan Miko. Dipaksanya memasukkan makanan bercampur air mata itu ke mulutnya. Dia sangat ingin martabak itu, tetapi harus tertunda. Ada perasaan kesal, jengkel, dan marah bercampur menjadi satu.

“Lho, kok, nangis? Kenapa?” Mega bingung melihat Nitya tiba-tiba menangis. “Ada yang sakit? Yang, telepon Riga.”

Wanita itu menggeleng. Tangannya mengusap lelehan air matanya. Dia memaksa makanan di piringnya masuk ke perutnya. Dia tahu tempat yang menjual dua makanan itu sudah banyak yang tutup, tetapi tetap saja ia menangis.

“Nggak bisa, Yang,” adu Miko.

“Coba lagi, Yang. Ini Tya nangisnya tambah kenceng, lho.”

Benar saja, tangisan Nitya semakin keras. Mega jadi bingung sendiri.

Miko kembali mendekat. “Nggak bisa, Yang.”

Mega menepuk dahinya kuat. “Aduh! Ke mana, sih, it....”

“Ada apa?”

Suara berat Auriga terdengar di telinga pasangan duo M membuat suami-istri itu mendesah lega.

“Untung kamu cepet dateng. Itu Tya nangis.” Miko menunjuk Tya yang sesenggukan.

Auriga mendekat. Ia duduk di kursi kayu samping Nitya. “Kenapa?”

Ibu hamil itu tak menjawab. Ia terisak. Kepalanya menggeleng. Nitya sendiri tidak mengerti kenapa dia menangis hanya karena roti cane. Biasanya, dia tak secengeng ini menangis hal sepele.

Auriga menoleh kepada pasangan duo M itu. Ia bertanya tanpa suara, “Kenapa?”

“Tya mau roti cane sama martabak mesir, Ga. Tapi, ini udah malem, pasti banyak yang tutup,” terang Mega.

Auriga menghela napas dalam. Rupanya, Nitya mengalami fase mengidam. “Ya udah, ayo, cari,” ajak Auriga yang membuat Nitya serta merta menoleh kepada suaminya. Matanya berbinar karena kemauannya terpenuhi. “Tunggu di sini. Aku ambilkan sweter dulu. Habiskan makannya.”

Auriga beranjak mengambil baju hangat Nitya. Beruntung, dia sempat membawanya kemarin. Kalau tidak, terpaksa pinjam milik Mega. Sementara, Nitya melahap hidangan di piringnya dengan cepat. Ketika Auriga kembali, nasi di piringnya tinggal separuh.

“Udah?” tanya pria itu Yang dijawab dengan anggukan cepat Nitya. Auriga menarik Nitya berdiri, lalu memasangkan sweter hangat di badan Nitya. “Ayo.”

Pria dengan kemudi di tangannya itu menoleh sebentar ke samping sebelum kembali melihat jalan di depannya. Ia tersenyum tipis kala matanya menangkap lesung pipi dan senyuman kecil di bibir manis istrinya setelah drama tangisan ibu hamil itu. Hanya karena roti cane, Nitya menangis. Tidak biasanya, tetapi Auriga memakluminya. Mungkin itu keinginan sang jabang bayi.

Ah, mengingat bayi, mamanya tak turut andil menjadi penyebabnya. Mamanya hanya terhasut oleh papanya. Satu simpul tali sudah terurai. Kini, tugas Auriga untuk

mendekatkan keduanya terutama dari pihak Nitya. Istrinya pasti menarik diri dan mendirikan benteng tinggi untuk melindungi cangkang rapuhnya. Namun, Auriga bertekad untuk membuatnya percaya bahwa mamanya tidak bersalah.

Saat ini, ada dua pertanyaan yang tertanam dalam benaknya. Dari mana papanya tahu kehamilan Nitya? Apa alasan yang menyebabkan papanya seperti itu? Auriga yakin, jika bukan karena suatu hal mendesak, pria yang dihormatinya itu tak mungkin berbuat seperti itu. Dia tahu bagaimana papanya, jadi sulit sekali memercayainya. Ah, mengapa rumit sekali jalan hidupnya?

“Aku mau ke situ,” tunjuk Nitya pada Jembatan Siti Nurbaya, jembatan ternama di Padang.

Auriga tahu yang diinginkan Nitya. Namun, ia tak akan menurutinya karena sudah larut. Sudah saatnya wanita itu beristirahat. “Ini udah malem, besok saja. Lebih sore ke sininya.” Auriga melajukan mobilnya melewati jembatan yang dimaksud.

Wajah ceria Nitya berubah murung. “Aku penginnya sekarang,” rajuknya pelan.

“Besok masih bisa.” Dilirikinya wajah Nitya yang murung. Bagaimanapun, angin malam tidak baik untuk kesehatannya, apalagi baru pulang dari rumah sakit.

Nitya membuang pandangannya keluar jendela. Matanya masih memperhatikan sorot lampu terang di jembatan itu sampai menghilang dari pandangannya. Ia mengusap pelan tetesan air matanya kemudian mengerjapkan kelopak matanya agar buliran bening di pelupuk mata tak lolos. Sisa perjalanan yang mereka lalui berisi keheningan. Nitya tak lagi mengeluarkan suaranya.

Auriga melirik istrinya melalui ekor matanya, Tanpa Nitya sadari, sedikit demi sedikit wanita itu kembali pada sifatnya yang dulu walaupun sikap membangkangnya masih tersisa. Pelan, tetapi pasti, dia akan mengembalikan wanitanya seperti dulu.

“Turun.”

Nitya memandang dengan kening berkerut. Turun? Apa maksudnya?

“Apa mau kugendong?”

“Hah?” tanyanya bingung. “Gendong?”

Auriga menahan geraman karena Nitya tidak paham maksudnya. “Udah sampai. Turun sendiri apa kugendong?” Auriga berdiri di sisi pintu penumpang tempat Nitya.

Nitya butuh beberapa waktu mencerna maksud Auriga. Astaga. Cepat-cepat, Nitya turun. Pintu mobil sudah dibuka oleh pria itu. “Makasih.” Ia kemudian berlalu terlebih dahulu ke dalam setelah sebelumnya membuka pintu dengan kunci yang dibawanya.

Nitya langsung mengganti bajunya begitu sampai di kamar. Ia masuk ke kamar mandi. Tak lama kemudian, ia keluar dengan wajah lebih segar. Wanita itu naik ke ranjang berharap dirinya cepat terlelap. Kekecewaannya masih menguasai dirinya karena Auriga menolak keinginannya.

Auriga hanya memperhatikan saja tingkah polah Nitya. Seperti itulah jika kemauannya tak terpenuhi saat bersama dirinya. Selama mereka berpacaran pun

sering begitu. Auriga memilih membersihkan diri, lalu menyusul Nitya ke alam mimpi. Dia cukup lelah.



“Dia kenapa?” Mega berbisik pada Auriga kala melihat wajah murung Nitya. Mereka berada di dapur, sedangkan Miko dan Nitya di meja makan.

“Biasa kan gitu kalau maunya nggak kuturuti.”

Mega tertawa pelan mendengarnya. “Masih aja. Kukira setelah kalian berpisah lama, sikap manjanya hilang.”

“Udah sifatnya. Agak susah kayaknya kalau diubah.” Auriga menghampiri Nitya yang makan. “Ini.” Auriga meletakkan segelas susu cokelat hangat di samping gelas air putih istrinya.

Nitya tak merespons ucapan Auriga. Ia hanya melirik ke gelas susu itu, lalu ia melanjutkan makananya.

Mega mengulum senyum melihat Nitya merajuk begitu, seperti anak TK saja. “Yang, nanti malem jalan, yuk.”

“Ke mana?” sahut Miko.

“Ya ke mana gitu. Pengin banget jalan aku. Ga, ikutan, nggak? Tya?” tawar Mega.

“Aku nggak bisa.”

Nitya yang awalnya akan mengiakan usul Mega harus mengurungkan niatnya karena Auriga tidak ikut. Tanpa diberi tahu pun, Nitya paham artinya. Untuk kedua kalinya, Nitya harus menelan kecewanya.

Mega menyikut Auriga dan memberi kode untuk melihat wajah muram Nitya. “Yah, padahal kan kita bisa *double date* kayak dulu. Ya, kan, Yang?”

Kepala pria itu menggeleng dan hal itu terlihat oleh Nitya. Bertambah murung saja wajah istrinya. “*Sorry*, aku nggak bisa.” Auriga beranjak berdiri. “*Have fun*, ya,” ucapnya kepada pasangan duo M itu.

“Jangan terlalu lelah. Obat dan vitaminnya diminum. Makan jangan telat,” amanatnya kepada Nitya. Pria itu menekuk kakinya di sisi kursi Nitya. Ia menyusupkan tangan pada perut istrinya, lalu mengusapnya lembut. “Jangan bikin susah dan jagain Mama, ya, Sayang. Papa pergi dulu,” pamitnya, lalu ia pergi. “Mik.”

“Siap, bosque.”

“Hati-hati, Yang. Cari duit yang banyak. Kalau perlu, rampok saja bosmu itu,” cetus Mega yang Auriga anggap sebagai ide gila.

“Siap, Bos. Aku pergi dulu, Yang.” balas Miko.

“Dasar gila,” gerutu Auriga.

Setelah kepergian dua pria itu, Mega tergelitik untuk menggoda Nitya. “Kamu beneran nggak ikut kami?” tanya Mega dengan senyum jahilnya karena dia tahu Auriga tak mungkin mengizinkan.

Wanita di samping Mega menghela napasnya, lalu menggeleng pelan. “Nggak mungkin boleh,” jawabnya lesu. “Me, aku ke kamar, ya. Maaf nggak bantu kamu beres-beres,” pamitnya setelah menghabiskan susu dan meminum vitamin yang disiapkan Auriga.

“Iya, nggak apa-apa.”

Setelah makan malam berdua saja dengan Mega, Nitya kembali masuk ke kamarnya. Tak ada senyum dari bibirnya. Dia sendiri pun bingung akan dirinya. Suasana hatinya sejak semalam tidak membuatnya nyaman,

seperti ada yang salah dalam diri dan perasaannya, tetapi apa? Dalam kamar pun dia hanya menonton televisi, ralat televisi yang melihatnya karena Nitya tak tahu apa yang ditayangkan.

Di ruang tengah, Mega duduk sendirian di depan laptop menyaksikan drama Korea. Kening Auriga dan Miko berkerut saat masuk dan hanya mendapati Mega saja di sana.

“Yang,” panggil Miko.

Mega menoleh kepada Miko. Ia melempar senyuman kepada pria itu.

“Tya ke mana, Me?” Auriga mendudukkan bokongnya di kursi makan kemudian menuangkan air putih ke dalam gelas.

“Di kamar. Dia kayaknya masih ngambek sama kamu. Sehari ini dia di kamar terus. Dia cuma keluar kalau kupanggil buat makan. Habis itu, masuk lagi.”

Mendengar aduan Mega, segera saja Auriga membawa gelas bekas minumannya ke tempat cucian. Ia membilasnya, lalu

meletakkannya di rak piring. “Udah makan, kan?”

“Udah, terus masuk lagi.”

“Aku ke kamar dulu.”

Sesampainya di kamar, didekatinya wanita itu yang tidur miring ke kiri. Rupanya, Nitya sudah nyenyak. Auriga melepas kemejanya, lalu beranjak ke kamar mandi setelah mengambil baju ganti. Setengah jam kemudian, pria itu keluar dalam keadaan segar.

“Mik, tolong buka pintu mobilnya,” pintanya saat keluar dari kamar dengan Nitya dalam gendongannya.

Miko lari ke teras membuka pintu depan. Auriga meletakkan tubuh berisi Nitya di jok penumpang. Ia mengatur sandaran jok menjadi setengah tidur agar lebih nyaman. Tidak lupa selimut, baju hangat, dan bantal tipis yang Mega bawaikan.

“Jalan, bosque.”



30

Nitya menggeliat kecil dalam tidur nyenyaknya karena terusik sayup-sayup suara bising di sekitarnya, membuat Nitya memaksakan mata untuk terbuka. Matanya terasa berat sekali hanya untuk mengintip kecil kegaduhan yang mengganggu dirinya. Ia mengedipkan kelopak mata beberapa kali sebelum iris cokelat itu benar-benar terbuka sempurna.

Gelap. Pupilnya secara otomatis menyesuaikan cahaya dalam mobil. Keningnya berlipat saat menyadari dirinya terbangun tidak di tempatnya. Nitya menegakkan tubuhnya hingga selimut di atas

badannya berkumpul di pangkuan. Secara alami, tangannya terulur menggosok mata menghilangkan kotoran yang menempel.

Wanita itu memfokuskan pandangan ke luar jendela mobil. Retinanya menangkap lampu-lampu bulat menyala yang berjarak rapat. Pantulan cahaya lampu itu berasal dari kapal-kapal yang bersandar di tepi sungai dan rumah-rumah warga di bawah bukit serta barisan motor dan mobil yang tertata rapi.

“Mau turun?” Suara berat itu menginterupsi kediaman Nitya.

Wanita itu menoleh kepadanya, tetapi tak berkata.

“Kemarin minta ke sini, kan? Mega sama Miko udah duluan,” kata Auriga dengan nada seperti biasanya, tak ada kelembutan, tetapi tidak juga membentak.

Auriga turun. Setelah menutup pintu, dia berjalan santai ke pintu penumpang. Ia membukanya dan menunggu Nitya turun. Pria itu tahu istrinya akan menurut padanya, tetapi tidak membuka suaranya bila sedang merajuk.

Nitya turun tanpa banyak kata. Ia senang akhirnya bisa ke tempat ini. Hanya saja, antusiasmenya sudah jauh berkurang. Dia bahkan diam saja ketika Auriga memakaikan baju hangat di tubuhnya.

“Ayo.” Auriga menggenggam tangan Nitya. Ia menghela pelan tangan Nitya kemudian mereka berjalan dalam diam.

Wanita itu metatap tangannya dalam genggaman Auriga. Hatinya berbunga dan pipinya merona. Entah mengapa genggaman itu terasa pas, mengalirkan kehangatan kepadanya dan menenangkannya. Sama seperti dulu. Nitya merindukan saat-saat seperti ini. Namun, ia tahu ini semua Auriga lakukan hanya karena sebatas tanggung jawab kepada anaknya. Auriga tipe pria pendendam, jadi tak mungkin begitu saja melupakan kebenciannya kepada dirinya.

Auriga kesusahan mengambil ponselnya. Ia pun tidak bisa memencet nomor Miko sebab rasanya dia tak berniat mengurai genggamannya.

“Di mana?” tanyanya sambil terus berjalan pelan menyamai langkah Nitya. “Oke. Aku ke sana.”

Setelah sambungan telepon itu terputus dan ponsel sudah di dalam saku celana, Auriga menatap Nitya yang memperhatikan sekitar. Meski tahu Nitya merajuk, bila didiamkan terus oleh istrinya, dia juga merasa tidak betah. Lebih baik mendengar bantahan Nitya daripada seperti ini.

“Mau apa?” Akhirnya, Auriga bersuara sebelum sampai di tempat Miko menunggu.

Nitya menoleh kepada Auriga kemudian menggeleng. Ia membuang kembali pandangannya ke arah lain. Rasa kecewanya masih belum hilang walaupun keinginannya terpenuhi.

Auriga menghela napas. Nitya tidak hanya dalam mode merajuk saja, mungkin juga lebih dari itu. Ia menghentikan langkahnya, lalu menarik kedua bahu Nitya menghadapnya.

Wanita itu mendongak. Ia menatap Auriga dengan sorot matanya yang buram.

“Masih marah dan membenciku?” Auriga berharap Nitya mengangguk. Dengan begitu, dia tahu apa yang dipikirkan Nitya, tetapi tak ada jawaban. Wanita berbadan dua itu membuang pandangannya ke sekitar disusul air mata.

Nitya hanya ingin menangis, tetapi tak tahu apa yang ditangisinya. Kematian putranya, keinginannya yang tertunda, atau kebencian yang kini dikuasai oleh cintanya kepada Auriga? Nitya bingung.

Auriga pun bingung menghadapi Nitya. Ia menarik napas kemudian membuangnya pelan. Didekapnya tubuh mungil istrinya tanpa peduli pandangan heran orang-orang yang berkumpul di sekitar mereka. Diraihnya ponsel dengan tangan kanannya, mengirim pesan kepada Miko bahwa dirinya menunggu pasangan itu di mobil.

“Ada apa?” Auriga berdiri di depan Nitya yang duduk miring ke luar di kursi penumpang. Tangannya membelai naik-turun di punggung bergetar Nitya. Kausnya sudah basah karena air mata istrinya. “Aku

minta maaf karena nggak turuti maumu. Kamu baru keluar dari rumah sakit dan dokter menyuruhmu banyak-banyak istirahat.” Ia berharap dengan penjelasannya Nitya mau mengerti maksudnya menolak keinginannya kemarin.

“Lagian, kemarin udah terlalu malam. Anginnya juga cukup kencang. Itu nggak bagus buat kalian. Aku akan nuruti semua inginmu, selama itu nggak mengganggu kesehatan kalian. Satu lagi, kalau ada apa-apa bilang, jangan dipendam sendiri. Kamu nggak mau kan terjadi apa-apa sama dia?”

Nitya menggeleng. Tangannya melingkar erat di pinggang Auriga.

Pria itu membalas pelukan Nitya dengan perasaan lega. Nitya-nya sedikit lagi kembali. “Kenapa nangis?” Gelengan wanita itu membuat Auriga menghela napas. Jika seperti ini terus, Auriga tidak yakin kesabaran bertahan. “Ya udah. Sekarang kamu mau apa?”

“Ma ... mau pulang,” gumamnya tak jelas. Wajar saja wajahnya menempel di dada Auriga.

“Oke.” Namun, Nitya kembali menggoyangkan kepalanya. “Terus?”

Auriga berusaha menahan amarahnya yang hampir meledak. Astaga. Nitya benar-benar mengujinya. Tak tahukah dia bahwa Auriga khawatir kepada dirinya?

“Jakarta.”

“Tapi, kondisimu belum sehat benar, Tya.”

“Mau pulang ke sana,” pintanya kukuh.

Ini yang Auriga benci saat Nitya sudah keluar keras kepalanya karena dia tak berpikir dua kali. “Ck. Aku harus bolak-balik Jakarta-Padang, Tya. Aku nggak bisa ninggalin kamu sendirian. Kalau di sini kan ada Mega juga Tante sama Om kamu. Aku lebih tenang,” debatnya tak setuju dengan keinginan Nitya.

Nitya menjauhkan wajah sembapnya. Ia menengadah menatap Auriga yang juga memandangnya dengan menahan kekesalan. “Pulang ke sana,” pintanya memelas.

Hah! Keras kepala. “Oke, tapi nanti setelah kontrol dan kalau dokter bilang kamu udah benar-benar sehat, kita pulang.”

Nitya tersenyum ceria untuk pertama kalinya selama pertemuan mereka meskipun mimiknya berantakan. Hidungnya memerah. Pipi berbekas lelehan air mata. Matanya bengkak karena terlalu lama menangis.

Kekesalan Auriga seketika lenyap. Senyuman itu mampu mendinginkan amarahnya. Hanya diperlukan kesabaran untuk menghadapi Nitya-nya, maka dengan sendirinya wanita itu berada di bawah kekuasaannya.

Auriga membuka laci dasbor mengambil tisu basah. Membawa tisu dalam mobilnya adalah kebiasaannya saat bersama Nitya dulu karena wanita itu sering ceroboh jika berhubungan dengan makanan ataupun minuman. Ia menarik selembat tisu, lalu dengan telaten membersihkan wajah Nitya hingga bersih.

“Kemarin ke sini ingin apa?”

“Jagung bakar, tapi...”

“Ya udah, ayo beli.” Tanpa menunggu jawaban Nitya, Auriga mengangkat tubuh istrinya turun, lalu menutup dan mengunci pintu mobil.

“Udah nggak pengen,” cicitnya.

“Nggak apa-apa. Temenin aku makan. Aku pengen juga. Ayo.”

Auriga selalu saja bisa mematahkan argumentasi Nitya sampai dirinya tak berkutik. Seperti ini misalnya, padahal Nitya tahu bila Auriga tak suka jagung bakar, tetapi tetap ingin membelinya.

Setelah mencari-cari, akhirnya mereka bergabung dengan pasangan duo M. Benar saja, melihat tiga orang di depannya melahap jagung dan roti bakar, Nitya juga ingin. Dengan sukarela, jagung bakar milik Auriga berpindah tangan kepada istrinya. Senyum kecil dan samar tersungging di bibir Auriga.



31

“Me, kamu nggak ke mana-mana hari ini?” tanya Auriga di sela kunyahannya.

Mega diam tengah berpikir. “Mau cari kado buat Chika, sih. Ada apa?”

“Aku lupa. Kalau gitu, ajak Tya sekalian, Me.”

Auriga menghela napas dalam ketika melihat perubahan Nitya kembali seperti semula. Ia menjadi pendiam. Kenapa cepat sekali suasana hati wanita itu berubah? Kemarin malam, Auriga kira hati istrinya sudah mencair. Namun, pagi ini Nitya kembali pada sikap diamnya.

Mega mengangguk cepat. “Boleh.”

Nitya tampak tak berniat menyahuti percakapan dua orang di dekatnya. Dia mendengarkan saja. Toh, Auriga sudah memutuskan. Dia bisa apa? Selalu seperti itu dan dia hanya menurut. Terkadang, dirinya ingin membantah Auriga, tetapi hasilnya sudah pasti dimenangkan pria itu.

“Kenapa?” Auriga menatap Nitya. Ia menggenggam jari-jari wanita itu di atas meja.

Nitya menggeleng. “Nggak apa-apa.” Ia menarik tangannya dari genggaman pria itu.

Nitya takut dengan semua ini, perhatian dan perlakuan lembut Auriga. Hatinya meragu. Semua perlakuan hangat itu akan menimbulkan luka jika pria itu masih membencinya, tetapi masih bertahan dengannya hanya karena anak dalam kandungannya. Bukankah itu alasan Auriga memaksa menikahinya? Sementara, dirinya mulai mencintai Auriga lagi. Memang sikapnya sudah lebih baik dan ramah kepada Nitya, bukan berarti pria itu kembali memiliki perasaan kepadanya.

Auriga menatap istrinya lekat yang kembali memusatkan perhatiannya pada makanan di piringnya. *Sabar, Ga. Sabar*, batin Auriga. Perlu waktu untuk menarik Nitya dari tempat amannya hingga bergabung dengan dunia luar. Wanita itu belum yakin kepadanya dan tugasnyalah untuk meyakinkan Nitya. Terlalu banyak rasa sakit yang dia dan keluarganya torehkan.

“Ada apa? Kamu mau apa?”

Nitya menggeleng kecil. “Nggak. Aku ke kamar dulu.” Nitya mendorong kursinya ke belakang kemudian berlalu dari hadapan mereka bertiga

Tiga orang di meja makan itu saling pandang. Tak ada yang tahu apa mau Nitya. Hal itu membuat Auriga mengerang frustrasi.

“Bisa gila aku kalau terus-terusan gini. Aku nggak tahu apa maunya,” katanya kalut. Ia mencengkeram rambut rapinya, lalu melonggarkan simpul dasinya. “Yakin aku nggak bisa konsen di kantor. Me, coba kamu ngomong sama dia. Mungkin dia mau cerita,” mohonnya kepada Mega.

“Sabar, *bro*. Anggap saja ini ujian luluhin dia,” celetuk Miko.

Auriga berdecak keras. “Kamu tahu sendiri, kan, aku bukan orang sabaran. Ya ampun, aku lebih suka hadapi regekan Tya daripada dia diem gini, malah bikin aku pusing.”

“Ya kamunya yang sabar, Ga. Kalau aku jadi dia, aku pasti kayak gitu. Membentengi diriku biar nggak punya perasaan sama kamu. Kejadian dulu membuat rasa percayanya hancur dan butuh waktu untuk menyembuhkannya. Butuh waktu untuk yakin kamu nggak akan sakiti dia lagi. Apalagi alasan kalian nikah juga karena dia hamil, kan? Dasar nikah saja nggak kuat.

“Dalam pikiran dia, semua perhatianmu hanya karena anak dalam kandungannya. Ini versiku kalau di posisi Tya. Dia juga takut setelah anak itu lahir, kamu membuangnya di saat cinta dia ke kamu tumbuh besar. Makanya, dia cari aman dari sekarang, berjaga-jaga sampai waktu itu tiba. Dengan gitu, dia nggak akan merasa sakit lagi karenamu,” terang Mega panjang lebar

memberitahukan apa yang dianggapnya bisa mewakili pikiran Nitya.

“Ck. Bodoh! Apa dia nggak tahu kalau aku cinta dia?” sambar Auriga dengan dengkusan kuat. “Konyol.”

Mega memukul lengan Auriga keras. “Yang konyol itu kamu, bego! Wajar dia gitu. Yang dia tahu kamu membuangnya, membuatnya kehilangan Arga dan membencinya karena kamu nuduh dia selingkuh sama Adnan. Mana berani dia berharap yang muluk-muluk. Bodoh banget!” sembur Mega dongkol. “Makanya, jadi laki itu lembutan dikit. Jangan kaku gitu.”

Pria itu mendesah kasar. Ia mengacak-acak rambutnya. “Dari dulu aku juga gini, Me.”

Sepupu istrinya itu mendelik garang kepada Auriga. “Itu kan dulu, sekarang beda. Dulu dia nggak masalah karena kalian emang baik-baik saja. Kalau sekarang, yang dia pikir kamu benci dia. Gimana, sih. Bos, kok, bodoh banget,” caci Mega tanpa sungkan.

Miko hanya mendengarkan saja perdebatan dua orang dekatnya itu.

“Terus aku harus gimana?”

“Ya dibaikilah. Yakinin dia kalau kamu masih cinta dia.”



Ada keceriaan tergambar di wajah Nitya saat dirinya memasuki mal bersama Mega mencari hadiah untuk ponakan Auriga dan Miko. Awalnya, dia malas dan memilih tidur-tiduran, tetapi pria itu memaksanya bahkan memberinya dua kartu untuk berbelanja. Mereka masuk dari satu gerai ke gerai lain mencari barang yang cocok untuk bocah berusia tiga tahun itu.

Setelah mendapat barang yang mereka inginkan, mereka memutuskan untuk mengisi perut di *foodcourt*. Saking asyiknya berjalan-jalan, keduanya tak sadar melewatkan waktu makan siang. Ponsel Mega berdering di tengah acara makan mereka.

“Ya, Yang? Di *foodcourt*. Oke, aku tunggu.”

Mega memasukkan ponselnya ke tas. “Miko bentar lagi nyusul sama Riga. Kami

duluan, ya. Miko ngajak ke rumah mamanya.”

“Iya.”

“Tya, aku boleh tanya?” Mega melihat Nitya lama menunggu jawaban dari sepupunya. Nitya mengiakan. “Kamu masih benci dan marah sama Riga?”

Nitya menghela napas dalam secara pelan. Benci? Entahlah dia sudah tidak lagi merasakan kebencian itu dengan mencoba mengikhlaskan kepergian Maharga. Terlebih lagi, setelah dia menceritakannya kepada Auriga, Miko, dan Mega. Hatinya tenang dan lega.

“Nggak tahu, Me,” jawabnya pelan, Ia mengaduk-aduk es jeruk manis pesanannya.

“Kok nggak tahu? Yang kamu rasakan apa? Atau kamu mulai cinta dia?”

“Entah.” Nitya mengangkat bahu. “Cinta atau nggak, aku nggak berani mengartikannya, Me. Andaikan cinta pun, aku nggak berani berharap. Umpama benci, perasaan itu udah nggak ada. Jalanin saja gimana ke depannya.”

Mega tidak puas dengan jawaban Nitya. Jika seperti itu, langkah Auriga mendobrak pertahanan Nitya lebih sukar. “Atau sebenarnya kamu cinta tapi ragu? Kamu takut dia akan sakiti kamu lagi?” Ia ingin membantu Auriga mencari celah untuk masuk ke istana baja yang didirikan Nitya. “Tya, kamu nggak bisa kayak gini terus. Bukan kamu saja yang menderita, tapi Riga juga. Kasih kesempatan buat kalian berdua untuk bahagia. Berdamailah dengan masa lalu. Kamu harus percaya sama dia. Dengan begitu, kalian mampu pecahkan tembok penghalangnya.”

Nitya bergeming memikirkan ucapan Mega. Bisakah dia memercayai Auriga? Mungkinkah pria itu tak akan menyakiti dirinya lagi? Nitya ragu dan takut.

“Aku nggak tahu bisa percaya seperti dulu atau nggak. Aku nggak berani menggantungkan harapanku terlalu tinggi.”

“Kasih kesempatan sama dia, Tya. Kamu kenal dia, tahu bagaimana sifat dan sikapnya terutama sama kamu. Kamu prioritas utamanya. Apa semua itu nggak berarti apa-

apa buatmu? Dia sama sepertimu merasakan sakit. Nggak hanya kehilangan kamu tapi, juga anak yang nggak pernah dia temui. Sekarang dia ingin menebus kesalahan itu meskipun aku yakin itu bukan perbuatan dia. Apa dia nggak layak kamu beri kesempatan kedua?”

Ya, dia sadar Auriga akan melakukan apa saja untuknya, bahkan dengan cara kotor. Namun, rasa kecewa dan takut itu lebih besar menguasai dirinya saat ini walaupun tercipta ruang untuk cintanya kepada pria itu. Dia belum yakin.

Mega mengamati mimik Nitya yang tengah memikirkan ucapannya. Semoga saja perkataannya mampu meyakinkan Nitya. Lalu, matanya menangkap gerakan di belakang Nitya.

“Yang, sini!” seru Mega, membuat Nitya menoleh ke belakang.

Auriga tampak menggoda dengan pakaian kasual yang menonjolkan tubuh proporsionalnya. Wajahnya tegas dan rupawan dengan rahang terbentuk sempurna. Dada lebar dan bidang dengan

guratan-guratan otot lengan yang tampak pun mampu membuat wanita mana pun yang melihatnya ingin menyentuh dan merasakan kuatnya dekapan lengan itu. Dan saat ini, itulah yang Nitya inginkan. Berada dalam pelukan Auriga. Merasakan tangan itu membelai dirinya. Seluruh tubuhnya. Membayangkannya saja cukup memicu gairah Nitya naik ke permukaan.

Oh, God. Kenapa Auriga terlihat begitu menggoda?

Sadar akan pikiran kotoranya, Nitya kembali melihat ke depan. Wajahnya menghangat. Pipinya bersemu merah. Semoga saja Mega tak menyadarinya. Bila Mega mengetahuinya, pasti saudaranya itu akan menggodanya habis-habisan.

Usapan lembut di puncak kepala Nitya membuatnya mendongak. Ia bertemu pandang dengan Auriga. Mata kelamnya mengunci iris Nitya erat. Sesaat, mereka larut dalam isyarat bermakna. Tatapan kerinduan terpancar dari keduanya.

“Ehem!” Miko berdeham keras membuyarkan suasana sendu antara dua

insan saling rindu di depannya. “Kita cabut dulu, Ga.” Miko kemudian berlalu bersama Mega.

“Yups. Hati-hati.”

Auriga mengambil duduk di hadapan istrinya dan mengamati raut merah Nitya. “Itu makan siang?”

Nitya mengangguk pelan.

Pria itu melirik jam tangan di pergelangan kirinya. Ia mendengkus tak suka. “Ini sore, bukan siang. Kenapa nggak sekalian aja nunggu malam makannya?” sindirnya sarkas membuat Nitya menundukkan kepalanya dan menggigit kecil bibirnya. Auriga menghela napas kuat dan dalam. “Ya udah, cepat habiskan. Setelah itu, kita pulang. Kado buat Chika dapat, kan? Terus kamu belanja apa?”

Wanita berbaju *mint* dipadu *leggings* hitam semata kaki itu mengiakan cepat pertanyaan Auriga. “Nggak beli apa-apa. Cuma punya Chika saja,” jawabnya lirih hampir tak terdengar.

“Kenapa? Baju-bajumu mulai sempit. Pakan dalam kamu juga, kan? Itu bikin kamu nggak nyaman.”

“Nggak apa-apa lain kali saja. Masih muat dipakai kok.”

Nitya tidak mau berutang kepada Auriga. Selama ini pun, dia tak pernah menggunakan uang yang diberikan Auriga kepadanya. Prinsipnya, selama dia masih bisa memenuhi kebutuhan dengan uangnya sendiri, tak ada perlunya minta bantuan kepada orang lain.

Auriga menarik napas kuat, lalu mengembuskannya dengan kasar. “Jangan membantah, Tya. Aku Cuma mau kamu nyaman. Habis ini, kita tetap pergi belanja unt....”

“Riga!”

Nitya sontak berdiri hingga menimbulkan suara derit kursi terdorong ke belakang ketika melihat Lina mendekat kepada mereka. Nitya seketika membangun sikap defensif untuk menghadapi mama mertuanya. Auriga mengamati saja tanpa berniat menengahi dua wanita terpenting dalam hidupnya. Bukan ia tak ingin membela Nitya, hanya saja ia ingin melihat bagaimana sikap mamanya setelah tahu apa yang sudah dialami Nitya.

Wanita itu berdiri dengan jarak aman yang cukup untuk dua orang lewat di

depannya. Tangannya meremas pinggiran blus di kedua sisi tubuhnya, berusaha menghilangkan rasa gugupnya. Keringat dingin keluar meskipun suhu sekitar terasa sejuk. Wajahnya pun pias.

Sementara, Lina sendiri tertegun melihat sikap menantunya yang terkesan membentangkan jarak antara mereka, membangun barikade rapat agar dirinya tak mendekati Nitya.

“Ma.” Auriga berdiri menyongsong Lina. Ia mengecup dua pipi mamanya yang bersih bertabur bedak. Pria itu menarik kursi untuk Lina di sampingnya. “Sama siapa?”

Lina masih terfokus kepada Nitya hingga pertanyaan Auriga ia abaikan. “Tya, kenapa di situ? Duduk sini depan Mama,” ujarnya menginstruksikan Nitya mengikuti permintaan Lina.

Tak terdengar ucapan sengit dari bibir Lina, tetapi Nitya tetap bergeming di tempatnya. Remasan pada bajunya semakin kuat.

“Tya.” Kali ini, Auriga memanggil wanita itu sebab tak merespons permintaan Lina.

Mata itu mengerjap. Nitya mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya karena tegang. Dan, sekarang perutnya terasa tidak nyaman. Bayinya bergerak aktif akibat dari rasa gugup dan tegang yang dia rasakan. Nitya meringis. Ia tak sadar tangannya terangkat mengusap perut buncitnya, menenangkan sang bayi.

Auriga sontak berdiri. Ia berjalan cepat ke arah istrinya karena rasa khawatir menyergapnya. Dirinya melangkah panjang dan cepat dalam hitungan detik berdiri di sisi Nitya.

“Mana yang sakit? Kita ke dokter sekarang.” Kekhawatiran tersirat dalam ucapan manis Auriga. Pria itu cemas, tetapi seperti biasa tak ada ekspresi, datar saja layaknya tol bebas hambatan.

Lina pun terlihat khawatir. Ia berniat berdiri menghampiri Nitya, tetapi isyarat dari Auriga mencegahnya. Wanita itu jadi merasa bersalah sebab kehadirannya memicu ketegangan Nitya.

“Nggak usah. Nggak apa-apa.” Bayinya berangsur tenang dengan usapan tangannya.

Perutnya pun nyaman seiring keberhasilan Nitya mengontrol emosinya.

“Tapi, kamu tadi kelih....”

“Nggak apa-apa. Aku ke toilet dulu,” potongnya cepat kemudian menjauh.

Auriga kembali duduk di depan Lina dengan lesu. Ia mengembuskan napas pelan agar kekhawatirannya terurai.

Lina menyentuh tangan besar putranya di meja, menyalurkan kekuatan kepada Auriga.

“Maaf. Gara-gara Mama, Tya jadi takut gitu,” sesalnya. Perlakuannya kepada wanita itu memicu antipati kepadanya.

“Nggak apa-apa, Ma. Ini nggak mudah buat kita, tapi Riga harap Mama jangan menyerah untuk mendapatkan kepercayaan dia. Aku tahu dia bukan wanita pendendam. Lambat laun, dia akan menerima kita seutuhnya.” Auriga mencoba menghibur, memberi semangat mamanya. “Ma, maaf kalau untuk beberapa waktu ini, Riga nggak pulang. Riga harus menemani Tya,” imbuhnya lagi berharap Lina mengerti.

Lina tersenyum kecil, menyiratkan pengertiannya. “Iya, Mama tahu. Kamu jaga

dia baik-baik. Wanita hamil terkadang memang merepotkan, membuat kita pusing dan bingung dengan suasana hatinya. Jadi, kamu yang sabar. Mama harap kamu lebih mengerti keinginan dia. Pengaruh hormon itu wajar,” pesan Lina. “Kalau gitu, Mama pergi dulu. Sampaikan salam buat Tya. Jangan lupa besok datang ke acara Chika.”

Lina beranjak, begitu pula Auriga. Keduanya berpelukan sebentar sebelum Lina pergi.



Nitya berkali-kali menelan kasar ludahnya ketika netranya mengamati Auriga keluar dari kamar mandi. Tubuhnya basah oleh lelehan air dari ujung-ujung rambutnya. Handuk yang melingkar rendah di bawah pusar membuatnya terlihat seksi dan menggoda. Letupan gairah Nitya mulai merambati dirinya. Suhu tubuhnya dalam hitungan detik naik tanpa dikomando. Nitya gelisah. Keinginannya menciptakan gemuruh hasrat kuat yang ingin dilepasnya.

God! Kenapa dia sangat menginginkan Auriga menyentuhnya?

Hasratnya tak terelakkan, berhasil memengaruhi dirinya. Namun, ia tak mungkin mengutarakan rasa inginnya. Ia malu. Tubuhnya semakin tersiksa saat ia berupaya meredamnya dengan memilih menutup kelopak matanya. Ya ampun, gairahnya benar-benar mencambuk raganya untuk mencari obatnya.

Auriga menyadari gelagat Nitya. Tatapan lapar akan sentuhan dirinya tergambar jelas dalam raut istrinya. Karena itu, tanpa bersuara, Auriga melepas handuk di pinggulnya, menyisakan celana dalamnya.

Pria itu merangkak naik di belakang Nitya. Ia memeluk lembut istrinya, lalu menyibak rambut tebal Nitya ke atas mengekspos leher bersih belakang wanita itu. Dirinya mengembuskan napas hangat tepat di tengkuk dan daerah sensitif istrinya, di belakang telinganya.

Sontak raga Nitya meremang. Bulu kuduknya bereaksi pada embusan itu tanpa pemberitahuan. Nitya menggigit bibir bawahnya menahan erangan yang akan lolos dari bibirnya.

Auriga mengecupi area sensitif leher Nitya. Bibir dan tangan Auriga bekerja dengan baik dan ahli. Jari-jari Auriga membantu melepas baju tidur dari tubuh berisi istrinya, begitu pun bra hitam menggoda. Tubuh istrinya akhirnya polos tanpa secarik kain. Kulit bersih dan putih itu terpampang jelas di pelupuk mata Auriga. Tangannya meremas penuh kehati-hatian pada dada Nitya. Ia menggoda puncaknya hingga mengeras.

Desahan lolos dari bibir Nitya. Ia tak sanggup menahannya saat usapan dari atas dan bawah menyerangnya.

Pria itu mencumbunya tanpa henti punggung, bahu, dan leher Nitya. Tak lupa tanda merah-merah hasil cumbuan itu ikut berpesta pora. Jari-jari Auriga bergerak aktif tanpa henti.

Nitya kewalahan menghadapi kenikmatan yang Auriga limpahkan. Dia mendapatkannya. Raganya menjadi rileks.

Auriga menolehkan wajah merah Nitya ke samping, lalu menyambar cepat bibir istrinya. Ia memagutnya pelan, menggigit

dan melesakkan lidahnya dalam rongga mulut Nitya, menjerat daging tak bertulang dan membelitnya hingga udara di dalamnya menipis. Kemudian, ia mengurai ciuman itu. Ia mencondongkan tubuh beratnya ke depan untuk melahap dadanya.

Pria itu bermain sesuka hati tanpa peduli gairah Nitya semakin berkobar. Nitya tak tahan lagi. Serbuan ini membuatnya meminta lebih.

“Ga,” erang Nitya lirik dan serak bercampur gairah.

Pria itu paham. Dia kembali berbaring di belakang Nitya, melepas satu-satunya kain di tubuhnya. Dia pun sudah tak tahan. Auriga mengangkat tungkai kanan Nitya ke atas kakinya sendiri sebelum menyatukan diri. *God!* Erangan keras dari bibir keduanya tercetus spontan.

Auriga bergerak pelan, lalu bertahap menambah ritmenya. Tangannya aktif bermain di titik sensitif surgawi Nitya, menekan serta mengusapnya dengan seduktif. Goncangan demi goncangan semakin kuat dan cepat dalam batas aman

sampai akhirnya gelombang itu mengempaskan mereka dalam jurang kenikmatan.

Ruangan itu dipenuhi suara napas keduanya yang tersengal, saling berlomba dan memburu. Keduanya terdiam menikmati bias nikmat yang mereka raih.

Auriga merengkuh kuat tubuh Nitya dalam dekapan hangatnya. Tangannya membelai perut buncit istrinya. Ia menarik selimut di bawah mereka, lalu menutupkannya pada tubuh keduanya.

“Tidurlah,” perintahnya setelah Auriga berhasil mengatur ritme napas dan menormalkan suaranya.

Kepuasan melanda Nitya hingga mengantarnya dalam sekejap ke dekapan mimpi. Telapak besar dan hangat itu terus membelai perutnya sampai Nitya pulas.

Auriga bangkit. Ia menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya. Pria itu meraih tisu basah di meja samping ranjang, lalu mengelap bersih pusat bawah Nitya. Dirinya menyelimuti Nitya kembali.

Ia sendiri meraih celana dalamnya di ujung ranjang dan memakainya, lalu duduk sisi ranjang dengan posisi Nitya yang membelakanginya. Auriga menyeka peluh dengan tisu kering. Pria itu mengamati wajah tenang istrinya dalam-dalam kemudian menyusup ke dalam selimut bergabung ke alam mimpi bersama Nitya.



33

Mata cantik itu terbuka pelan. Wanita itu mengerjap untuk beberapa saat menyesuaikan retinanya dengan cahaya lampu kamar. Ia menggeliat kecil, mengurai ketegangan ototnya.

Senyum kecil terbentuk di bibirnya mengingat bagaimana pergumulan mereka. Lembut. Tubuhnya ringan serta suasana hatinya menjadi baik. Ah, wajah ayu itu sontak bergurat merah karena malu saat Nitya menyadari kemungkinan memburuknya suasana hatinya beberapa waktu ini karena menginginkan sentuhan

Auriga, tetapi terlalu malu mengatakannya kepada pria di sampingnya ini.

Ia mengubah posisi tidurnya miring menghadap Auriga yang tidur telungkup. Keningnya berkerut. Tangannya terulur pelan, lalu menyentuh ringan dan penuh kehati-hatian tato di bahu kanan belakang Auriga. Sejak kapan gambar yang Nitya tak tahu bentuknya menghiasi kulit putih Auriga? Kenapa dirinya tak menyadarinya? Ia meraba dengan ragu-ragu permukaan yang tak lagi mulus itu dengan perasaan kagum. Mengapa itu terlihat seksi? Pipinya kembali merona ketika sesuatu dalam dirinya merambat naik.

“Sentuh saja,” gumam Auriga dengan mata masih terpejam.

Dia sudah terjaga saat embusan napas Nitya tak lagi teratur. Saat akan membuka matanya, Nitya berbalik menghadapnya dan memandangi tato di bahu belakangnya.

Merasa memperoleh izin dari sang empunya, Nitya mengarahkan jemarinya menyentuh lembut tato itu. “Cantik. Apa nama gambar ini?” tanyanya penuh

kekaguman. Ia mengusapnya berulang hingga tanpa sadar membangkitkan gairah Auriga.

“Entahlah. Aku memilihnya karena suka,” desisnya menahan gejolakanya. Selalu seperti ini jika Nitya menyentuhnya. Suhu tubuhnya menjalar naik membuat perutnya merasakan gelenyar aneh.

“Sakitkah?”

“Sedikit.”

Auriga tak tahan lagi. Ia menghadap Nitya, meraih tengkuknya, lalu melahap rakus bibir menggoda Nitya. Pria itu memperpendek jarak mereka tanpa menyakiti perut istrinya. Tangannya membelai seduktif punggung Nitya hingga kobaran gairah wanita itu ikut bergejolak.

Keduanya mengurai ciuman menggebu untuk meraup oksigen bagi paru-paru mereka sebelum Auriga menenggelmkan wajahnya di pangkal leher Nitya. Ia mengecup lehernya hingga berbekas, setiap inci tak terlewati.

Nitya tak ingin menampik kenikmatan yang Auriga berikan. Ia meremas rambut

legam suaminya sambil berdesis. Lenguhan itu kian menjadi saat payudaranya dan bagian bawahnya menjadi pusat serangan Auriga. Bibir itu mencecap tanpa henti, bermain lincah bergantian. Bagian intinya pun tak luput dari permainan Auriga hingga membuat Nitya tak bisa menahan erangan keras saat puncak kenikmatan menghantamnya kuat.

Mulut dan jari pria itu bekerja cepat juga konstan, memicu hasrat Nitya naik dengan sekejap tak terbantahkan. Dirinya kembali merasakan kenikmatan tiada tara saat Auriga menyatukan dirinya. Begitu pas. Gerakan lembut pada awalnya berubah liar tak terkendali saat pusaran nikmat menyentak mereka dari arus gairah.



Hari beranjak siang ketika mereka keluar kamar dengan rambut basah dan mendapat godaan dari pasangan duo M itu. Auriga tampak biasa saja, sedangkan Nitya menunduk dengan wajah merahnya.

Auriga menghela Nitya duduk sofa tunggal yang sebelumnya diangkat dari

ruang tamu. Dia kemudian berlalu ke dapur mengambil makanan dan susu untuk Nitya.

“Libur, sih, libur, Ga, tapi ingat waktu juga kali,” goda Mega dengan senyum lebar.

“Buka puasa berapa ronde, Ga?” timpal Miko dengan kedua alisnya naik-turun.

Muka Nitya bertambah merah padam sampai ke telinga. Dia tak berani mengangkat kepalanya.

Auriga kembali. Ia duduk di sisi kaki Nitya, menyerahkan piring berisi masakan Mega. “Nggak usah dengarin. Makan.” Auriga menatap datar pasangan duo M itu.

Mega mana takut mendapat tatapan garang Auriga. “Buka puasa, sih, boleh aja, tapi jangan lupa juga itu baby dikasih makan. Jangan digempur terus gitu,” okeh Mega lagi mengabaikan pandangan sengit Auriga. Ia sudah terbiasa dan Mega kebal.

“Mik, bawa Mega ke mana gitu biar itu mulut diem. Atau kalau nggak, kurung di kamar sana, bikin anak dan jangan keluar kalau dia masih bisa ngomong,” sahut Auriga dengan tenang seolah-olah ucapannya bukan hal tabu. “Kurang

orgasme makanya sirik gitu lihat orang seneng.”

Kening Miko berkerut. Jempol dan telunjuknya membentuk huruf L, lalu ditempelkannya tepat di bawah dagunya. Raut wajah Miko mencerminkan orang berpikir. “Boleh juga. Kemarin malam dia tidur duluan. *Thanks, bro.*” Setelah berkata demikian, Miko menatap Mega dengan seringai licik.

Mega menatap Miko horor. “Awas saja. Nggak bakal aku kasih jatah, lho,” ujar Mega memberi peringatan kepada Miko. Tanpa aba-aba, tubuh Mega sudah berada dalam gendongan Miko. Terang saja wanita itu menjerit kaget. “Miko gila!”

Keadaan kembali hening, yang terdengar hanya suara pembawa berita siang dari televisi. Nitya makan dengan lahap karena perutnya benar-benar lapar, mungkin juga anaknya protes karena mereka mendahulukan bercinta tanpa mengisi tenaga dahulu.

“Nanti ikut ke acara ultah Chika, ya?” bujuk Auriga, tetapi dengan intonasi tetap

seperti biasa. “Tapi, sebelumnya kita periksa kandunganmu dulu.”

Gerakan Nitya saat akan menyuapkan nasi terhenti tepat di depan bibirnya. Perasaan takut mulai menyergapnya sedikit demi sedikit. Sendok dalam genggamannya jatuh menimbulkan bunyi keras sampai menginterupsi perhatian Auriga pada layar kaca.

“Tya.” Auriga melihat gurat ketakutan di mimik Nitya.

Nitya menaruh piring dalam pangkuannya di meja kecil, lalu beranjak meninggalkan Auriga yang tertegun akan reaksi Nitya.

Auriga mengejar istrinya ke kamar ketika kesadarannya pulih. Dilihatnya wanita itu memasukkan baju dan barang lain miliknya ke koper.

“Tya.”

“Aku mau pulang sekarang juga,” ucapnya dengan suara bergetar. Ia masih sibuk menutup ritsleting, tetapi tak berhasil. Tangannya bergetar. Pandangannya buram tertutup air mata.

Dengan lembut, Auriga manangkup tangan Nitya. Ia mengelanya hingga berhadapan dengan Auriga yang duduk di pinggir ranjang. Pria itu mengapit tubuh istrinya dengan kedua paha, menggenggam masing-masing tangan Nitya.

“Hei, lihat aku,” pintanya, tetapi Nitya tetap menunduk. “Tya, lihat aku.” Saat Nitya tak menurutinya, dia menarik Nitya ke pangkuan salah satu pahanya. Wanita itu berontak dan Auriga terpaksa mendekapnya kuat. “Jangan takut. Siapa pun nggak akan bisa ganggu kamu di sana. Aku atau lebih tepatnya kami nggak akan ninggalin kamu sendiri,” janji Auriga untuk meyakinkan Nitya.

“Ak ... aku mau pulang. Aku nggak mau ketemu keluargamu,” mohonnya memelas. “Aku takut,” ujarnya lirih.

Ia tahu ketakutan Nitya, tetapi Auriga tak bisa membiarkan Nitya terbelenggu terus-menerus dalam ketakutannya. Wanita dalam dekapannya ini harus berani menghadapi rasa takutnya. “Aku tahu dan aku mewakili untuk meminta maaf atas semua sikap Papa

dan Mama, mungkin juga keluargaku yang lain. Aku minta maaf. Tapi, Mama udah berubah. Mama menyesal saat tahu perbuatan Papa. Mama ingin minta maaf sama kamu.”

Mata sembap itu mengamati raut wajah Auriga, mencari kebenaran dari kata-kata yang pria itu. Ia menggeleng tak percaya.

“Trust me. I will never leave you.”

“Aku....”

“Just believe me. I will always beside you.”

Bolehkah untuk kali ini Nitya memercayai ucapan Auriga? Tapi, ia tak menampik rasa takutnya bila pria itu berbohong.

“Are you sure?”

“Sure.”



34

Mereka berangkat dalam satu mobil menuju rumah Chika. Mega masih tampak masih marah kepada suaminya. Sementara, Nitya terlihat tegang. Tangannya meremas gaun putih berpotongan sederhana dan berbahan dingin dan nyaman. Wajahnya dipoles *make-up* tipis, terkesan natural, tetapi tidak mengurangi kecantikannya.

Auriga mengurai remasan Nitya, lalu menyatukan jari-jari mereka. Ia mengisi semua sela-sela jari istrinya kemudian menggenggamnya kuat. Wanita itu menatap Auriga dengan pandangan takut. “Rileks,

oke? Jangan tegang. Kasihan adek di perutmu.” Auriga menyinggikan senyuman pada Nitya. “Aku udah janji terus di sampingmu. Ada Mega dan Miko juga. Kamu nggak usah takut.”

“Tapi ... aku pulang saja.” Nitya masih ragu memasuki rumah keluarga Auriga.

“Nggak bisa!” seru Mega dari kursi belakang hingga Nitya terlonjak dari duduknya dan menoleh menatap Mega yang merangsek maju di celah kursi depan. “Kamu nggak boleh takut, Tya. Jangan takut. Ada kami. Percaya sama kami. Aku nggak akan biarin siapa pun sakiti kamu,” janji Mega penuh tekad menggebu.

“Aku tahu ketakutanmu dan nggak ingin terlibat sama mereka. Tapi menghindar bukan solusi tepat. Suatu hari nanti, mau nggak mau, kamu harus menghadapinya juga. Coba atasi rasa takutmu dengan percaya pada kami. Kami nggak akan sedetik pun biarkan kamu sendiri,” tutur Mega meyakinkan dan menyemangati sepupunya. “Kamu cantik dan nggak ada yang salah darimu. Lagian, kamu nggak kasihan sama

dia?” Mega menunjuk perut buncit Nitya. “Kalau kamu gelisah terus, dia ikut merasakan dan tekanan darahmu bisa naik, Tya. Itu artinya kamu harus dirawat di rumah sakit lagi, mau?”

Nitya menggeleng cepat. “Nggak.”

Senyum Mega tersungging, memicu ketenangan dalam diri Nitya. “Kalau gitu, kamu yang tenang. Setelah itu, kita masuk, oke? Aku sama Bang Miko tunggu di luar,” tukas Mega lembut.

Terkadang, menghadapi Nitya benar-benar membutuhkan kesabaran dan kata-kata lembut. Terlebih lagi, dalam kondisinya sekarang ini.

Nitya kembali menghadap ke depan. Ia menyugesti dirinya sendiri untuk tenang supaya tak membuat bayinya gelisah dan menghindari kemungkinan buruk. Beberapa kali, Nitya menghela napasnya agar tenang sembari mengusap lembut perutnya, yang kemudian tangan kecilnya dilingkupi telapak besar Auriga hingga tangannya tak tampak.

Wanita bergaun putih itu menatap lekat wajah Auriga yang tampak bahagia dengan

aktivitas tangannya. Senyum kecil tersirat saat bayi dalam perutnya merespons usapan Auriga setelah Nitya menarik tangannya.

“Keep strong, son. Kamu harus kuat. Dengan begitu, kita berdua bisa menjaga Mama,” ucapnya lambat-lambat dan mendapat jawaban berupa gerakan kecil tepat di telapak tangannya.

Entah kenapa nalurinya mengatakan bahwa bayi dalam rahim Nitya seorang laki-laki. Padahal, selama pemeriksaan, posisi kelaminnya selalu tertutup.

Ya Tuhan, perasaan Nitya sungguh bahagia mendengar kata-kata Auriga. Pria itu begitu mencintai anak ini dan ... dirinya? Bolehkah dia mengharapkan itu?

“Are you, okay?”

Nitya mengangguk tak yakin.

“Turun sekarang?”

Keraguan masih bergelayut dalam diri Nitya dan tersorot jelas di binar irisnya.

“Mereka sudah menunggu kita.”

Tanpa diberi tahu pun, dirinya tahu. Tangannya tanpa sadar meremas kuat

pakaian Auriga hingga kusut. “Ka ... kamu janji nggak akan tinggalin aku, kan?”

“Janji.”

“Eum, oke.”

Nitya melangkah pelan menjauh dari mobil. Ia sengaja berjalan perlahan sembari mengurai ketegangan dan ketakutan yang melanda dirinya.

Tuhan, tolong hilangkan ketakutanku, mohon Nitya kepada sang pencipta.



Nitya mencengkeram kuat lengan kemeja Auriga. Wanita itu tampak tak nyaman kala mereka masuk dan menjadi fokus perhatian semua undangan yang hadir, terutama keluarga besar Auriga dan Miko. Dia berjalan pelan hingga tertinggal sedikit di belakang Auriga dan sebagian tubuhnya terhalang tubuh suaminya. Wajahnya pucat meskipun sudah memakai *make-up*. Udara sore cukup sejuk karena angin berembus ringan, tetapi tak mampu menghalau keringat di badan Nitya.

Remasan itu makin kuat ketika langkah mereka semakin dekat di area keluarga Auriga, membuat pria itu menoleh ke belakang. Auriga tahu ini sulit, tetapi dia yakin Nitya bisa mengatasinya.

“Kamu bisa, Sayang.”

“Tapi....” Rupanya, ketakutan yang melanda Nitya cukup besar sampai tak sadar panggilan *sayang* terucap dari bibir Auriga.

Auriga berhenti. Ia menghela lengan Nitya untuk lebih rapat dengannya. “Ada aku.”

Nitya menatap tepat di netra cokelat Auriga, mencari keyakinan dan ketenangan di dalamnya.

“Om.” Panggilan kecil itu membuyarkan tatapan mereka. “Capa, Om?” tunjuk Chika ke arah Nitya.

Auriga mengangkat Chika dalam gendongannya. “Ini Tante Tya. Cium dulu, dong, tantenya.” Pria itu mendekatkan tubuh Chika kepada Nitya.

Gadis kecil itu tanpa sungkan mencium kedua pipi Nitya. “Antena halum, Om,” celetuk Chika spontan dengan cadel.

“Tya.”

“Hah? Oh, i ... iya,” sahut Nitya tergagap. “Selamat, ya, Sayang. Semoga Chika makin cantik dan menjadi kebanggaan Mama dan Papa.” Nitya mengulas senyuman cantiknya. Ia menyerahkan kado yang dibawanya kepada Chika.

Chika gembira menerimanya. “Maacih, Ante.” Chika merangsek maju ke Nitya kemudian mencium pipi Nitya.

“Sama-sama, Sayang.”

Mereka bergabung bersama yang lain sebab acara segera dimulai. Pria itu memperkenalkan Nitya kepada keluarga besarnya. Ia mendapat ucapan sinis dan pukulan ringan karena menikah diam-diam tanpa memberi tahu keluarga lainnya. Reaksi keluarga besar Auriga membuatnya lega. Tak seperti dalam bayangannya. Walau begitu, Nitya tidak lepas dari Auriga sedetik pun.

“Kamu nggak ambilin Tya makanan, Ga?” tegur Lina yang duduk di kursi samping Nitya.

Tubuh Nitya serta-merta menegang. Jemarinya tanpa sadar meremas kuat gaunnya.

Auriga yang merasakannya segera mengurai cengkeraman itu. “Tenang, *honey*, rileks. *Remember our baby*,” bisik Auriga.

Seakan-akan diguyur air dingin, kesadaran Nitya terbuka. Benar, dirinya harus tenang.

Auriga tersenyum simpul meskipun samar. “Ya, Ma,” jawabnya. “Kamu di sini dulu.” Setelahnya, Auriga pergi memberi ruang untuk dua wanita terpenting dalam hidupnya.

Keadaan cukup hening, membuat Nitya resah, apalagi saat dirinya merasa Lina tengah memandangi dirinya. “Ta ... Tante apa kabar?” Jari-jarinya saling memilin. Dia gugup, gelisah, dan tak nyaman.

Lina tahu Nitya takut berdekatan dengannya, tetapi dia tak ingin menyalakan kesempatan untuk mengurai ketegangan di antara mereka. “Baik. Kamu sama cucu Mama juga baik-baik saja, kan?”

Mata itu bergerak cepat ke arah Lina. Tak ada kesinisan dalam ucapan mertuanya. “Baik, Tante.”

“Mama, Tya, Mama. Biasakan itu,” ralat Lina. “Mama ... minta maaf untuk semua sikap Mama dan almarhum Papa yang sudah membuatmu menderita. Mama nggak tahu Papa bisa berbuat seperti itu. Tolong maafkan Papa agar beliau tenang dalam kuburnya,” mohon Lina sepenuh hati. Tanpa bisa dicegah, air mata keluar dari sudut matanya. Bagaimanapun, pria itu tetaplah suaminya.

“Sa ... saya sudah memaafkan Om, Tante. Ti ... tidak ada gunanya menyimpan dendam terus-menerus dalam hati. Lagi pula, semua sudah terjadi.”

“Mama merasa bersalah sama kamu, Tya.” Dia tak tahu harus berkata apa. Rasa bersalahnya sukar dihilangkan dan terus membayangnya.

Nitya mengulurkan tisu kepada Lina untuk menghapus air matanya.

Tak jauh dari meja Nitya, Auriga memperhatikan interaksi keduanya. Meski

masih canggung, ia berharap perlahan tetapi pasti hubungan mereka menjadi lebih baik. Dengan begitu, Auriga bisa menahan Nitya sepenuhnya di kota ini. Tidak ada lagi alasan Nitya untuk kembali ke Jakarta. Dirinya juga takut meninggalkan Nitya sendiri di Jakarta tanpa ada yang menemani.



35

Nitya bernapas lega setelah dirinya dinyatakan sehat oleh dokter yang memeriksanya. Dengan begitu, dia bisa pulang ke Jakarta. Meski kota itu macet parah dan tingkat polusi udara cukup memprihatinkan, di sanalah dirinya merasa tenang, dekat dengan pusara putranya.

Ah, mengingat itu, rasanya sudah lama dirinya tak mengunjungi Arga. Terakhir kali, ia ke sana sebelum pulang kemari karena permintaan Mega yang menjadi bumerang untuknya. Ia juga merindukan Nina. Sudah terbayang dalam angannya betapa hebohnya sahabatnya itu bertanya ini-itu sampai rasa

penasarannya terjawab. Tanpa disadarinya, senyum kecil tersungging di bibir berpoles lipstick tipis itu.

“Ada apa?”

Pertanyaan Auriga membuyarkan kebahagiaannya. Pria itu pasti tak akan menyetujui keinginannya kembali ke Jakarta dengan berbagai alasan.

“Aku ... ingin pulang,” sahutnya ragu.

Auriga berdiri, lalu berjalan menghampiri Nitya. Ia berlutut di depan istrinya dan masuk di antara kedua kaki Nitya. Ia meraih tangan Nitya dan menyatukan jari-jari mereka. Pria itu menatap tepat di mata wanita itu.

“Nggak betah di sini?”

“Bukan itu, tapi....”

“Masih takut?”

“Sedikit,” jawabnya pelan hampir tak terdengar.

“Lalu?”

Satu hal yang menggajal dalam benaknya. Apakah pria di hadapannya ini mencintai dirinya? Nitya akui semua perlakuan Auriga menunjukkan hal itu,

tetapi ia ingin mendengar sendiri dari bibir Auriga langsung.

“Aku ... kita....” Tak tahu mengapa, lidahnya kelu saat ingin bertanya.

Sentuhan hangat menyecap bibirnya. Lembut dan membuainya. Ia menutup mata beningnya, menikmati kelembutan gerak bibir Auriga di bibirnya.

“Love you.”

Nitya menghunjam lurus manik mata Auriga. Ibu jari pria itu mengusap ringan bibir yang baru saja dicecapnya, candunya.

“Aku nggak pernah benar-benar membencimu. Aku masih merasakan cintaku saat aku berusaha membencimu. Aku hancur saat melihatmu bersama Adnan. Terlebih lagi, saat kamu benar-benar pergi dariku. Setiap hari hanya minuman keras teman setiaku. Sampai suatu ketika, batas kekecewaan dan sakit hatiku mencapai puncaknya. Aku minum lebih banyak, berharap bisa melupakamu dan Tuhan mengabulkannya. Aku terbaring tak sadarkan diri hingga beberapa hari di rumah sakit.”

“Maaf,” ucap Nitya di antara aliran bening dari matanya. Ia tak menyangka sebesar itu efek dari kepergiannya.

Auriga menangkupkan kedua tangannya di wajah istrinya. Ia mengusap lembut cairan bening itu dengan sayang. “Seandainya Mega dan Miko tak menghentikanku, mungkin akibatnya lebih fatal. Kematian mungkin. Aku menyesal Tuhan nggak memberiku kematian. Sekarang, aku bersyukur, sangat amat bersyukur karena Dia membawamu kembali. Kini aku tahu Dia memiliki rencana untukku. Dia memberiku kesakitan untuk menyecap kebahagiaan.”

Nitya tak tahu harus berkata apa. Cinta Auriga untuknya masih sama besarnya seperti dulu.

“Aku ... bukan karena bayi ini?”

Senyuman tampak di wajah Auriga. “Bayi ini bonus. Kalaupun kamu nggak hamil, aku akan cari cara agar kamu mau menikah denganku.”

“Kenapa?” tanya Nitya heran. “Bukankah waktu itu kamu membenciku?”

Pria itu mengubah posisinya. Kini dia duduk di belakang Nitya, membawa istrinya masuk ke dekapannya. Dia mengecupi rambut beraroma lembut dari sampo Nitya.

“Aku sendiri nggak tahu dan nggak yakin apa waktu itu aku benar-benar membencimu atau tidak. Hanya satu yang terlintas dalam benakku. Bagaimanapun, kamu harus kembali dalam genggamanku, apa pun caranya. Katakan saja egoku tak terima karena kamu meninggalkanku begitu saja. Tapi, aku nggak akan salah mengenalinya. Aku masih memiliki cinta itu.”

Bolehkah dia percaya? Nitya menggeser tubuhnya sedikit miring agar bisa mencari kebenaran kata-kata Auriga dalam iris pria itu.

“Kamu masih ragu?”

Nitya menggeleng.

Auriga menempatkan Nitya di posisi awalnya. Ia memeluk erat istrinya seakan-akan mengalirkan keyakinan akan perasaannya yang tak berkurang sedikit pun untuk Nitya.

“Aku nggak pernah main-main dengan cinta. Dan dia hanya milikmu.”

Dia tak perlu membalas ucapan suaminya. Nitya yakin akan perasaan Auriga. Dia bisa merasakannya. Ada kesungguhan di dalamnya. Ada janji besar akan keyakinan Auriga. Nitya cukup menerimanya dengan tangan terbuka.



“Istirahat dulu. Nanti bisa ngobrol lama sama Nina.” Auriga mengambil ponsel Nitya, lalu menyimpannya di lemari atas agar Nitya tak bisa menggapainya.

Nitya memberengut. Padahal, ia tengah bersemangat membalas pesan-pesan yang masuk ke ponselnya. Selama di Padang, Nitya tak memegang ponselnya karena Auriga menyimpannya. Dirinya juga lupa karena beberapa kejadian yang dialaminya. Saat ia teringat ponselnya, Auriga malah mengambilnya.

“Kan mau ngabari Nina sama balas *chat* temen-temen,” rajuknya manja.

Telapak besar itu terulur, mengacak-acak pucuk kepala Nitya. “Istirahat dulu. Aku

nggak mau kamu capek.” Ucapan Auriga memang lembut, tetapi tegas tak terbantahkan.

“Ini.” Auriga mengulurkan daster batik ke hadapan Nitya. Setelah itu, pria itu keluar dan beberapa menit kemudian masuk dengan segelas susu cokelat.

Nitya menyambutnya, menandaskannya tak bersisa. Ia memberikan gelas kosong itu kepada Auriga. Setelahnya, wanita itu melepas blusnya dan menggantinya dengan daster. *Leggings*-nya baru terlepas setengah paha ketika pria itu berjongkok dan menariknya turun, lalu membantu Nitya berbaring sebelum Auriga sendiri bergabung bersama Nitya di ranjang.

“Antar aku ke makam Arga. Apa tempatnya jauh?” Jari-jari Auriga menepis minggir rambut Nitya dan menyelipkannya di belakang telinga.

Wanita itu memiringkan tubuhnya menghadap suaminya. “Nggak. Mungkin makamnya agak kotor karena lama aku nggak ke sana.”

“Nggak apa-apa. Nanti aku bisa bersihkan. Maaf, aku nggak ada waktu kamu hamil Arga. Apa dia pinter saat di kandungan?” Auriga tahu dengan pertanyaannya akan membuat Nitya sedih, tetapi ia juga ingin mengetahuinya. Ia ingin mengejar ketinggalan cerita tentang putranya. “Tapi, kalau kamu....”

Nitya menggeser tubuhnya lebih rapat. Ia menempelkan wajahnya di dada Auriga, lalu menatap wajah suaminya. “Heum. Dia pinter, tahu mamanya butuh dukungan. Dia nggak pernah bikin mual dan muntah. Semua makanan nggak ditolak. Tapi, bukannya aku jaga malah aku abaikan.” Suara Nitya mulai terdengar sedih saat menceritakannya.

“Udahlah. Sekarang istirahat.”

“Anterin ke rumah Nina.”

“Iya.” Dibelainya punggung Nitya hingga deru napasnya teratur.

Auriga turun perlahan agar tak mengganggu tidur Nitya. Diambilnya selimut di ujung ranjang, lalu menutupkannya hingga ke bawah dada

istrinya. Ia mengecup keningnya sebelum benar-benar pergi untuk menelepon Bu Ani.

Tuhan, terima kasih untuk kesempatan yang Engkau berikan. Aku janji nggak akan menyakiti dan meninggalkannya sendiri. Akan kujaga dengan sepenuh hati, semampuku.



36

Gerimis menghiasi pagi di hampir seluruh sudut Jakarta, tetapi tak mampu menahan aktivitas warganya. Jalanan tetap saja berjubel kendaraan bermotor, termasuk mobil Auriga. Sebenarnya, hari ini ia tak ada rencana keluar, tetapi seperti biasa ibu hamil di sebelahnya ini merengek meminta keluar. Dia ingin menikmati berkendara di pagi hari dengan gerimis menjadi pengantarnya. Bukankah itu berbahaya? Auriga sudah menolaknya, tetap saja Nitya memaksa.

Dengan berat hati, Auriga menuruti keinginan Nitya dengan syarat hanya berputar-putar saja tidak jauh dari

apartemen mereka. Bila dipikir-pikir, apa enaknya keluar dalam keadaan gerimis seperti ini? Tidak tampak gambaran apa pun di sekitar.

“Mau soto yang pedes pakai jeruk nipis yang banyak. Pasti enak,” cetus Nitya spontan kemudian menoleh kepada Auriga senyum lebarnya.

Pria itu tahu maksud dari senyuman Nitya. “Di mana?”

“Deket kantor,” sahutnya cepat.

Terbayang sudah kepulan uap panas kuah beraroma gurih dengan tauge mentah dan telur asin, membuat ludah Nitya berkumpul cepat. Jangan lupa rasa asamnya jeruk nipis, membuat Nitya makin tak sabar.

Auriga memutar kemudinya ke arah kantor Nitya bekerja dulu. Dia menjalankan mobil dengan pelan dan hati-hati karena jalanan mulai licin. Sesampainya di sana, warung yang tak begitu besar itu ramai dengan pembeli. Wajar saja, hari Minggu pasti orang-orang lebih memilih praktisnya.

Auriga melarang Nitya turun. Dia tak mau wanita itu terkena gerimis dan sakit. Setelah beberapa menit mengantre, pria itu mengetuk jendela, lalu menyerahkan nampan kayu berisi soto daging lengkap dengan lauknya kepada Nitya setelah jendela mobil sudah terbuka.

Tak menunggu Auriga masuk, Nitya mulai mengaduk kecil nasi berkuah itu dan menambahkan jeruk nipis. Namun, saat akan menambahkan sambal, Auriga melarangnya.

“Mau perutmu mulas?” Auriga mengambil alih tempat sambal itu dan menaruhnya jauh dari jangkauan Nitya. Ia hafal wanita itu tak tahan pedas.

Wanita itu mencebik. “Nggak enak kalau nggak pakai sambel. Dikit aja,” rayu Nitya agar diizinkan.

Auriga menyendokkan sambal dalam ukuran kecil, lalu menuangkannya ke soto Nitya. “Makan.”

Meski dengan hati jengkel karena rasa soto yang diinginkan tak terpenuhi, Nitya

tetap melahapnya habis. Antara lapar dan doyan, begitu kata Nina.

Setelah membayar juga mengembalikan mangkuknya, Auriga mengantar istrinya ke rumah Nina. Nitya rindu kepada sahabatnya itu.



“Tahu yang habis *married*, lagi anget-angetnya, tapi ya kasih kabar gitu,” seloroh Nina ketika Nitya menutup cerita. “Telepon dan Whatsapp gue nggak dijawab. Takut gue ganggu, ya?”

Wajah Nitya menekuk dalam karena sindiran Nina. “Ck. Apaan, sih? Kan gue udah cerita semua, Nin. Masih saja salah.”

“Ya kan bisa kasih kabar sekali saja. Ini ngilang bikin orang khawatir.”

“Iya, maaf.”

“Rencana lo habis ini gimana? Ikut pulang ke Padang?”

Nitya menggeleng. “Nggak. Gue nyaman di sini.”

Kerutan di kening Nina tampak jelas. “Kenapa? Lo bilang keluarga dia baik. Mertua lo juga sudah minta maaf.

Hubungan lo sama Riga juga udah baik. Terus apa lagi yang kurang?”

Nitya menghela napas keras. “Tetap saja gue masih takut, Nin. Gue takut hanya di depan Riga saja mereka baik, nggak tahu di belakang dia,” ungkapnya akan ketakutan yang dirasakannya.

“Kalau lo nggak nyoba, mana tahu? Lo bakal takut terus dan itu nggak bagus juga. Semua orang pernah melakukan kesalahan sengaja atau nggak. Apa salahnya memberi mereka kesempatan kedua? Kasih kesempatan dia buat nunjukin kalau dia benar-benar berubah, begitu juga mamanya.

“*Sorry*, gue nggak bermaksud bela dia atau mamanya, gue juga nggak pernah di posisi lo, tapi seenggaknya lo tahu gimana dia. Toh, yang gue tangkap dari cerita lo, dia juga frustrasi lo tinggalin dan hampir mati. Mamanya juga udah minta maaf dan menyesal. Kenapa harus tetap berpegang pada masa lalu kalau masih bisa diperbaiki?”

Wanita berparas ayu itu termangu menelaah ucapan Nina. Beranikah dia menyerahkan semuanya kepada Auriga?

“Jadi menurut lo, gue ikut pulang ke sana lagi?”

“Ya kalau dengan cara itu lo bisa yakin sama Riga dan mamanya, *why not?* Lo nggak sendiri, Tya, ada anak yang perlu lo pikirin juga. Gue tahu lo mandiri, tapi ada kalanya lo juga butuh sosok pria untuk sandaran lo. Dan gue juga yakin Riga nggak bakal tega biarin lo di sini sendirian. Pikiran dia pasti nggak tenang ninggalin lo dan nggak bakal fokus sama kerjaan dia. Jadi, pertimbangkan semua baik-buruknya.”

Nitya menghela napas kasar. “Gue pikir dulu, Nin. Gue nggak bisa langsung nurut gitu saja sama kemauan dan perintah dia.”

Nina mengangguk setuju. Ia menggenggam tangan sahabatnya. “Harus. Kalau bisa, keluarkan semua unek-unek lo biar Riga tahu. Dengan begitu, kalian bisa cari solusi bersama. Ini waktunya lo bahagia, jadi jangan sia-siakan kesempatan ini.”

“Makasih, ya. Lo emang paling ngerti gue.”

Nina berdecak keras sembari mengurai genggamannya. “Konsultasinya nggak gratis,

Tya. Lima ratus ribu per jam dan ini lebih dari dua jam.”

“Njir, lo, kok, jadi mata duitan, sih?” ucap Nitya sebal seraya melempar bantal sofa di pangkuannya kepada Nina.

“Semua serba mahal. Wajar, dong, gue pasang tarif buat konsultasi lo. Lagian, laki lo juga kaya. Dua juta nggak bakal bikin dia bangkrut,” sanggah Nina tak mau kalah

Wajah Nitya semakin masam. “Ck. Nyebelin.”

Satu jam kemudian, Auriga menjemputnya. Hujan semakin deras mereka langsung pulang. Niat untuk pergi ke makam Maharga terpaksa ditunda. Lagi pula, perut Nitya sudah meronta untuk diisi. Beruntung, sampai di apartemen, Bu Ani sudah menyediakan masakan untuk keduanya.



Nitya melangkah ragu mendekati Auriga yang tampak khusyuk di depan laptopnya. Ia duduk di sisi suaminya. Bibirnya terbuka, lalu menutup lagi. Kata-kata yang sudah disusunnya ambyar.

Seolah-olah menyadari maksud Nitya, Auriga menoleh kepada wanita itu. “Ada apa?”

“Eum, itu...”

“Kenapa?” Auriga menghadap Nitya. Ia menekuk satu kakinya di sofa menunggu istrinya berbicara.

“Kalau aku ... ke sana, apa harus tinggal di rumah Tante?”

Auriga menatap bingung istrinya. Ke sana? Apa yang dimaksud Nitya pulang ke Padang?

“Ke Padang?”

Nitya mengangguk.

“Tinggal sama Mama maksudmu?”

Nitya kembali mengangguk. Wajahnya tersirat kekhawatiran.

“Kalau kamu nggak nyaman, kita bisa cari rumah sendiri. Atau kita bisa tinggal di tempat Mega sampai kamu melahirkan, baru kita pindah ke rumah sendiri.”

“Terus Tante sama siapa?”

“Ada Nia yang menemani. Kamu mau ikut pulang ke sana?”

Nitya mengiakan.

“Kenapa? Kasih aku alasannya. Aku nggak mau kamu terpaksa. Di mana pun kamu nyaman, aku nggak masalah,” ujar Auriga meyakinkan Nitya.

“Aku mau dekat sama keluargaku dan ... aku ingin mencoba dekat sama Tante,” sahutnya ragu.

Ada rasa bahagia dalam hati Auriga akan perkataan Nitya. Wanita itu memberi mereka kesempatan untuk mengobati luka hati Nitya.

“Kamu yakin? Pikirin baik-baik, Tya. Aku nggak mau kamu tertekan di sana.”

Nitya mengangguk cepat. “Yakin.”

Auriga tak percaya ini. Sontak saja ia memeluk Nitya dengan perasaan bahagia.

“Terima kasih, Tuhan. Makasih, Sayang.”

A lam sepertinya bersahabat dengan pria berusia lebih dari tiga puluh tahun itu. Langit terlihat cerah meski matahari malu-malu memancarkan sinarnya ke bumi. Udara pagi yang tidak terlalu panas membuat Auriga dan Nitya bersemangat melangkah ke area pemakaman umum untuk menemui putra mereka. Gundukan tanah kering dan rerumputan liar menjadi pemandangan pertama saat mereka sampai di makam Maharga.

Auriga berjongkok. Ia mencabuti rerumputan liar yang tumbuh dan daun-daun di sekitar gundukan hingga bersih, lalu

meminta air dan bunga yang dibawa Nitya. Dengan penuh perasaan, Auriga menumpahkan cairan bening itu. Ia menuangkan air itu menyusul taburan bunga mawar menghiasi tanah kuburan Maharga.

Air mata Auriga tak bisa dibendung lagi. Rasa kehilangan, penyesalan, dan bersalah teramat besar memenuhi dadanya hingga terasa sesak. Sekadar menarik napas saja rasanya sukar.

“Halo, jagoan Papa. Maaf, Papa baru bisa menjengukmu dan maaf selama dalam kandungan Mama, Papa nggak menemanimu. Tapi, asal kamu tahu kalau Papa sangat menyayangimu. Papa....”

Suara Auriga tertelan isakannya. Hatinya berdenyut sakit ketika matanya berserobok dengan nisan Maharga. Ya Tuhan, putranya. Putranya yang seharusnya ia gendong dan ajak bermain kini hanya menjadi angan-angan. Putra yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaannya, kini menjadi titik kemuramannya karena kebodohnya.

Mata yang biasanya memiliki sorot tajam kini buram oleh air mata. “Arga hebat udah

menjadi penguat Mama, menjaga dan menemani Mama saat Papa nggak ada. Arga harus tahu kalau Papa....” Auriga menghela napas berat, mengurai impitan dalam dirinya, dalam dadanya. “Papa sayang Arga. Sangat sayang dan....” Terlalu berat bibirnya berkata. “Papa akan selalu mengingat Arga di mana pun Papa dan Mama berada. *We love you, son.*”

Suara tangisan Auriga terdengar pilu menyayat hati. Dia menyesal dan mengutuk dirinya yang bodoh. Tak cukup hanya kata-kata saja, Auriga juga melantunkan doa untuk Maharga. Semoga putranya tenang di alam surga.

Nitya diam menyaksikan penyesalan Auriga dengan berderai air mata. Cukup sulit untuk mengikhlaskan sepenuhnya kepergian Maharga meskipun Nitya mencobanya berkali-kali. Lama mereka larut dalam kesedihan untuk Maharga hingga terik sinar matahari menyadarkan keduanya.

“Sayang, maaf Papa harus pergi. Tapi, Papa janji akan jadi pengganti Arga menjaga Mama dan calon adikmu. Kami akan sering-

sering mengunjungi Arga karena kami sayang Arga,” ucap Auriga setelah berhasil menemukan suaranya kembali dan berhasil mengendalikan dirinya.

Seusai mengucapkan doa terakhir dalam hati untuk Maharga, Auriga berdiri. Ia menggenggam tangan Nitya, lalu mengelanya meninggalkan pusara Maharga.



“Kamu yakin pindah ke sana? Pikirkan sekali lagi, Tya. Aku nggak akan memaksamu. Kenyamananmu yang terpenting,” cetus Auriga setelah memikirkan perkataan Nitya empat hari lalu. “Aku nggak mau kamu tertekan dan akhirnya membahayakan kalian berdua. Lebih baik jangan. Jadi, pikirkan sekali lagi.”

“Kenapa begitu?”

Auriga mendekat. Ia mendaratkan bokongnya di samping Nitya, lalu meraih kedua bahu wanita itu hingga menghadap dan memandangnya. “Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Jika pulang ke sana membuat kalian dalam bahaya, lebih baik

nggak usah. Ingat kata dokter, kan? Karena itu, pikirkan baik-baik.”

Nitya mengangguk pelan. “Ak ... aku ... aku ingin mencoba dekat dengan mamamu,” katanya ragu.

Auriga menghela napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya. “Nggak perlu kalau kamu masih takut. Mereka bukan hal penting yang harus kamu pikirkan Tya.” Auriga mencoba memberi pengertian kepada istrinya. “Kesehatanmu dan keselamatan anak kita yang paling penting.”

“Tapi, kamu bisa menemaniku, Ga. Bukannya kamu udah janji sama aku?” Nitya bersikeras, tak mau kalah.

Embusan napas kuat lolos dari bibir Auriga. Memang ini yang dia inginkan, tetapi ia kembali berpikir. Jika hal itu bisa membahayakan Nitya dan anaknya, maka sebaiknya tidak usah saja. Dia tak ingin kehilangan anaknya untuk kedua kalinya dan membuat sedih Nitya. Cukup Maharga saja yang menjadi korban dari kebodohan dirinya.

“Iya, tapi nggak sekarang. Nanti setelah kondisimu benar-benar sehat atau mungkin setelah melahirkan.”

Raut wajah Nitya berubah heran. “Kenapa? Kemarin kamu senang banget, tapi sekarang kayak nggak senang gitu? Bukannya ini yang kamu mau? Aku dekat sama keluargamu? Terus di mana salahnya kalau aku menuruti kemauanmu?”

Dalam benak Nitya, dia bertanya-tanya. Mengapa Auriga tiba-tiba berubah?

Auriga melepaskan tangannya di pundak Nitya, lalu beralih merangkul wajah ayu wanita itu. Ia menatapnya lekat. “Iya, itu memang mauku. Setelah kupikir-pikir, itu bisa menunggu sampai kamu benar-benar siap. Aku nggak mau menempatkan dirimu pada situasi yang membuatmu tertekan. Jadi, kamu nggak usah memaksakan diri karena aku tahu kamu masih takut bertemu keluargaku. Biarkan waktu yang mengaturnya. Kita akan tetap di sini sampai keadaanmu stabil.”

“Tapi....”

“Nggak ada tapi, Tya. Semua ini demi kalian. Pikirkan anak kita. Jangan pertaruhkan keadaan kalian untuk sesuatu yang nggak penting,” tegasnya kepada Nitya.

Kekhawatiran dalam iris Auriga akan dirinya dan bayinya membuat Nitya mengangguk patuh. Hatinya pun menghangat karena dirinya menjadi prioritas utama pria di depannya ini.



Tampak ketegangan di rumah Lina sebab orangtua Paula tak terima mengetahui Auriga lebih memilih Nitya daripada putrinya. Lina sudah menjelaskannya, tetapi Arman—ayah Paula—tetap saja berang.

“Nggak bisa, Kak. Perjodohan ini harus tetap dilanjutkan sesuai kesepakatan kami.” Suara keras Arman menggema di ruang tengah yang luas itu.

“Tapi, Riga sudah menikah dan istrinya sedang hamil. Lagi pula, sejak awal anak itu sudah menolaknya langsung di depan kalian,” terang Lina kembali.

“Penolakan Riga nggak lantas memutuskan kesepakatan kami. Mereka

harus tetap menikah!” Arman bersikeras, sedangkan Paula dan ibunya hanya menjadi penonton saja.

Lina berusaha mengatur emosinya agar tak berbalik membentak sepupunya itu. “Riga nggak mungkin meninggalkan istrinya. Dia sangat mencintai istrinya. Lagi pula, Paula itu cantik dan nggak akan susah mendapatkan pendamping. Tolong mengertilah,” ujar Lina memohon.

“Nggak bisa, Kak. Mereka harus tetap menikah karena Kak Pandu sudah berjanji sama kami.” Kali ini, Rosi—istri Arman—angkat bicara.

Lina menatap Rosi dengan pandangan memohon. “Rosi, aku nggak mungkin minta mereka pisah. Dia sangat mencintai istrinya. Aku nggak mau lihat Riga seperti dulu. Aku nggak bisa.”

Arman yang amarahnya sudah di ubun-ubun sontak berdiri berkacak pinggang. “Bisa! Sudah sepantasnya Riga membalas budi kalian dengan memenuhi janji Kak Pandu.”

Balas budi?

Wanita itu pun ikut berdiri. “Apa maksudmu, Arman? Dia anakku. Nggak ada alasan buat dia membalas budi padaku.”

“Iya, dia memang anakmu, tapi bukan anak kandungmu!”

“Pa!”

“Biar, Ma, biar tahu kalau Riga bukan anak kandungnya,” jawab Arman yang masih saja terbawa amarah.

Petir seakan-akan menyambar dengan kerasnya di siang bolong, memekakkan telinga hingga berdenging kuat di telinga Lina. Tubuhnya seakan-akan tak bertulang dan luruh terduduk di sofa belakangnya.

Ini tidak mungkin. Pasti Arman bercanda. Tidak mungkin Auriga bukan darah dagingnya. Ini pasti hanya akal-akalan sepupunya. Tidak, pasti Arman mengatakan ini agar Auriga mau menikahi Paula.

“Paman bohong, kan?!” tanya Auriga dengan nada tinggi.

“Sayang....” Ucapan lirih Lina tak mampu menembus telinga Auriga.

“Lo kenapa, deh, dari tadi nggak bisa diem? Gue pusing lihatnya. Lagian, ingat itu orok di perut lo.” Nina tak tahan menahan mulutnya untuk bertanya kepada Nitya yang sedari tadi hilir mudik membuatnya pusing.

Nitya menghela napasnya sejenak, lalu duduk di samping Nina. Ia menyandarkan punggungnya yang pegal.

“Perasaan gue nggak tenang mulai dia berangkat tadi.” Nitya meraih gelas berisi jus mangga di meja kemudian meneguknya.

“Dih, baru juga ditinggal, udah kangen aja,” ledek Nina tanpa menoleh karena tengah bermain dengan putranya.

“Ngaco. Bukan itu. Nggak tahu kenapa gue ngerasa dia di sana kenapa-kenapa, Nin. Duh, moga aja nggaklah. Moga dia baik-baik aja.”

“Amin. Udah coba telepon? Lagian, kenapa nggak ikut aja? Daripada gini, lo nggak tenang.”

Huft! Andai diizinkan ikut, pasti dirinya tak akan di sini. “Nggak boleh. Padahal, gue udah ngotot, lho. Oh ya, Nin, gue ... udah ambil keputusan ikut dia pulang, tapi Riga nolak. Awalnya, sih, dia seneng. Tapi, kemarin dia berubah pikiran dan ngelarang ikut pulang sampai gue siap atau habis melahirkan.”

Nina menoleh kepada Nitya dengan kerutan di dahi dan pandangan bingung. “Labil kayak ABG. Emang apa alasan dia nggak bolehin?”

“Dia nggak mau gue kenapa-kenapa, nggak mau gue stres yang akan terpengaruh sama kandungan gue. Terlebih lagi, gue

pernah melahirkan prematur. Terus kata dokter, gue ada indikasi pre-eklamsia. Tekanan darah gue nggak stabil, apalagi kalau ada pikiran yang ganggu. Itu yang dia pikirkan.”

Nina mengangguk setuju dengan alasan Auriga. “Bener juga, sih. Jadi, nanti kalau udah siap atau melahirkan baru ke sana?”

“Iya, itu pun kalau gue siap seratus persen dan nggak takut sama Mama dan keluarganya baru dibolehin.”

“Lo sendiri masih takut atau gimana?”
Nina berbalik memperhatikan putranya.

Helaan napas kuat lolos dari bibir Nitya. Dia berusaha siap, tetapi jauh di dalam hatinya kesiapannya masih lima puluh persen.

“Jujur aja, gue masih ragu. Ketakutan itu masih ada, tapi gue mau nyoba seperti yang lo bilang. Gue harus berani. Kalau nggak, gue pasti diam di tempat nggak maju-maju,” ujarnya dengan pandangan menerawang.

“Sip itu. Gue yakin lo pasti bisa.”



Ya Tuhan, apa lagi ini? Mengapa kebenaran sebesar ini baru ia ketahui? Itu pun dari orang lain bukan orangtuanya. Anak punggut. Dia hanya anak punggut yang beruntung diadopsi papanya. Lalu, di mana orangtuanya? Apa dirinya tak diinginkan hingga orangtua kandungnya membuang dirinya? Seperti inilah rasanya ditolak orangtua sendiri? Mungkin juga seperti ini yang Nitya rasakan ketika dia ditolak.

Air matanya kembali luruh. Inilah arti kegelisahan yang ia rasakan beberapa hari ini hingga akhirnya dia memutuskan untuk pulang menemui mamanya? Ternyata, ia mendapatkan kejutan tak terduga.

Bersama linangan air mata, Lina memeluk tubuh lunglai putranya di lantai setelah berhasil menenangkan diri seusai kepergian keluarga Arman.

“Kamu tetap anak kami. Nggak akan ada yang berubah andaikan ucapan Om Arman benar. Kamu tetap Auriga Dinendra, putra kebanggaan kami,” ucapnya lirih hampir berbisik disela-sela isak tangisnya. “Kamu Auriga kami.”

Apa pun yang terjadi, Auriga tetap putranya. Pasti ada alasan kenapa Pandu tak membeberkan hal ini padanya.

Pria dalam dekapan Lina itu tak bisa berkata-kata. Pikirannya kosong tak mampu berpikir sedikit pun. Baginya, hal ini layak godam, memukulnya kuat hingga menghancurkan raga beserta jiwanya.

“Kamu anak Mama, Sayang. Apa pun itu, kamu tetap anak Mama,” ulang Lina menekankan hal itu sekali lagi. “Nggak peduli omongan orang lain, kamu kebanggaan kami, Sayang.”

“Ma, aku anak siapa?” Pertanyaan lirih hampir seperti bisikan itu mengusik Lina.

Lina mengurai pelukannya. Ia menangkup wajah putranya, lalu mengusap air mata Auriga. “Kamu anak Mama, anak kami. Jangan lupakan itu. Apa pun ... apa pun yang terjadi, kamu tetap putra kami.”

Auriga menatap lekat mata Lina, meyakinkan dirinya. “Kenapa? Kenapa Papa menyembunyikan hal ini, Ma? Apa ... Mama tahu hal ini?”

Wanita di depannya itu menggeleng kuat. “Nggak. Mama nggak tahu. Mama juga kaget. Mama nggak percaya Sejak persalinan Mama itu, kamu yang masih bayi selalu ada dalam dekapan Mama,” Ada jeda sejenak seolah-olah Lina sedang mengenang masa persalinannya. “Tapi, tepat saat Mama melahirkan, Mama memang belum sempat melihat bayi Mama karena dia langsung dibawa ke ruang perawatan bayi. Mama baru menggendong kamu setelah Papa membawa kamu masuk ke ruang rawat Mama.

Lina menghela napas. “Andaipun benar kamu nggak lahir dari rahim Mama, mungkin Papa punya alasan kenapa menyembunyikan ini dari kita. Mama yakin Papa sangat menyayangimu terlepas dari perbuatannya pada Tya. Kamu anak kami. Itu nggak akan berubah.”

Auriga melihat ketulusan dan kasih sayang Lina yang besar untuknya. Dia bersyukur mamanya menerima dirinya dengan lapang dada.

“Makasih, Ma, makasih,” ucapnya sembari mendekap Lina.

Wanita itu mengangguk dalam dekapan Auriga. Kenyataan pahit ini tak akan membuatnya mengubah kasih sayangnya untuk Auriga. Pria ini tetap putranya, anaknya. Dia tetap Auriga Dinendra tanpa bisa digoyahkan.

Mereka melepas pelukan, lalu mengusap air mata dari wajah mereka. Keduanya berusaha menerima fakta baru dalam hubungan ibu dan anak itu. Tidak ada yang berubah semua masih sama tetap di posisinya.

“Kenapa pulang nggak kasih kabar? Mama kan bisa masak makanan kesukaanmu. Tya apa kabarnya? Mereka baik, kan? Udah *check-up*? Udah tahu jenis kelaminnya?” cecar Lina kembali pada kecerewatannya.

Auriga tersenyum simpul mendapat rentetan pertanyaan dari Lina. Itu artinya, Lina peduli kepada Nitya juga calon anak mereka.

“Niatnya kejutin Mama, tapi malah aku yang dapat kejutan besar. Soal Tya, mereka baik-baik saja, Ma.”

“Syukurlah.”

“Ma, soal perjodohan itu....”

“Ga, memang Papa yang berjanji, tapi semua tergantung padamu. Mama serahkan semuanya padamu. Kamu lebih tahu apa yang harus kamu lakukan.”

Mengapa hidupnya jadi rumit begini? Ada janji yang harus dia penuhi, tetapi apakah sanggup dirinya melepas Nitya? Haruskah dia menyakiti Nitya kembali? Ya Tuhan, apa yang harus dilakukannya? Ah, mengingat Nitya, dia jadi merindukannya, padahal baru beberapa jam mereka tak bertemu.

“Sedang apa kamu, Tya? Aku butuh kamu, Sayang,” gumam Auriga.

Novel dalam genggamannya Nitya terjatuh saat ponselnya berbunyi. Ia mengulurkan tangan menggapai benda pipih itu di nakas kemudian cepat-cepat mengeser tombol hijau ke atas ketika nama Auriga muncul di layar.

“*Sedang apa?*” Auriga mendahului bertanya ketika tersambung.

“Baca novel. Eum. A ... apa ka ... kamu di sana baik-baik saja?” Sampai di hari kelima Auriga pulang ke rumahnya, perasaan Nitya masih diselimuti kecemasan. Terdengar helaan napas dari seberang. “Kamu nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa. Aku baik. Udah makan? Adek nggak nakal, kan?” Auriga mencoba mengalihkan pembicaraan tentangnya. Dia rindu. Hatinya gelisah. Karena itu, Auriga menelepon Nitya untuk mencari ketenangan. “Mungkin aku sedikit lama di sini. Apa kamu nggak apa-apa? Nanti aku telepon Bu Ani untuk menemanimu biar aku tenang.”

“Nggak apa-apa. Atau aku pulang saja ke sana?” tawar Nitya untuk menentramkan pikiran Auriga. Ia tak ingin pria itu terpecah fokusnya hingga membuat pekerjaan Auriga berantakan.

Ada jeda agak lama. “Nggak usah. Kamu di sana aja. Atau nanti biar Mega menemanimu, Bu Ani nggak jadi saja.”

Suara pria itu terdengar aneh, tak seperti biasanya. “Selama apa kamu di sana?” Nitya berharap Auriga menjawab secepatnya.

Mungkin helaan napas kerasnya berdengung di telinga Nitya, tetapi ia perlu mengeluarkannya. “Sedikit lebih lama.”

“Apa ada masalah?” Kecemasan mulai menyergapnya.

Auriga memejamkan matanya mengingat ucapa Arman. “*Sedikit, tapi kamu tenang saja. Secepatnya, akan kubereskan. Kamu baik-baik di sana. Jangan stres. Jangan capek dan kalau ada apa-apa telepon aku. Aku tutup dulu. Cepat tidur. Miss you, honey.*”

Nitya menggigit bibirnya, menahan diri membalas ucapan rindu Auriga. “*Miss you too.*” Namun, sambungan telepon sudah terputus.

Masalah apa yang dihadapi pria itu sampai suaranya terdengar lelah? Begitu beratkah hingga Auriga harus memperpanjang kepulangannya?

“Sayang, moga saja Papa cepat pulang.”



“Gimana Tya, Ga?” Lina duduk di samping Auriga selama putranya menelepon Nitya.

Auriga mengembuskan napas sebelum menjawab mamanya. Ia meletakkan kepalanya di pundak Lina. Ia merasa lelah. “Baik, Ma. Tapi, dia seperti tahu terjadi sesuatu denganku. Hanya saja, dia nggak berani bertanya detailnya.”

Lina mengusap pipi Auriga dengan sayang. “Cinta banget, ya, Ga?” Sebenarnya, itu bukan sesuatu yang perlu ditanyakan. Hanya saja, Lina ingin tahu.

Pria itu masih di posisinya merasakan belaian lembut tangan mamanya. “Sangat, Ma. Aku nggak akan pernah lepasin dia. Mama tahu, kan, gimana keadaanku waktu kami pisah? Aku nggak mau itu terulang lagi. Untuk dapetin dia aku harus pakai cara kotor. Setelah dia dalam tanganku harus dilepas begitu saja? Itu nggak mungkin dan nggak bakal terjadi.”

Lina menepuk ringan lengan putranya. “Bagus. Udah sewajarnya kamu seperti itu.” Lina mendukung penuh keputusan Auriga. “Apalagi dia hamil. Kamu harus benar-benar menjaganya.”

Auriga menarik tegak kepalanya. Ia berganti posisi berlutut di depan ibunya sambil memegang tangan wanita itu. “Ma, makasih sudah terima aku meskipun aku bukan anak kandung Mama. Apa pun alasan yang Papa sembunyikan, aku nggak peduli. Aku tetap anak Mama seperti yang Mama

bilang. Andaikan Mama menolakku, Mama tetap orang yang kusayang dan hormati,” ucapnya tulus dari hati.

“Ini di sini.” Tunjuk Auriga pada dadanya. “Mama selalu menjadi pemiliknya dan nggak bakal bisa terganti.”

Lina tersenyum melihat Auriga-nya kembali setelah beberapa hari dalam kemuraman. Ia membelai wajah tegas putranya bersama rasa sayangnya. “Makasih, Sayang. Mama sempat takut kamu akan berubah dan menjauhi Mama. Mama nggak bisa bayangkan kalau sampai itu terjadi.”

Pria itu mencium tangan halus dalam genggamannya beberapa kali. Ia menatap Lina dalam. “Itu nggak mungkin, Ma. Justru aku yang takut Mama membuangku.”

Lina mengusap helaian pekat surai Auriga. Ia tersenyum kecil. “Mama sayang kamu, Kak. Selamanya,” ungkap Lina dan ucapan Lina menjadi penenang hati Auriga.

“Ma, soal perjodohan itu....”

“Ikuti kata hatimu. Memang Papa udah berjanji, tapi bagi Mama janji itu nggak berarti saat kamu menolaknya di hadapan

Papa dan Om Arman.” Ucapan Lina itu bagai hujan di musim kemarau yang mampu menghapus debu dari bumi. “Tolong bebaskan Papa dari janjinya agar Papa tenang,” pinta Lina memohon. Lina yakin ada alasan dibalik perjodohan yang suaminya inginkan.

“Pasti, Ma,” janji Auriga penuh keyakinan.



Pintu ruangan Arman terbuka keras. Auriga melangkah tenang dengan map merah di tangannya. Tanpa banyak bicara, dilemparnya map plastik itu.

Arman tidak terlihat kaget mengetahui maksud kedatangan Auriga.

“Masih kurang Om menggelapkan dana perusahaan?” tembak Auriga langsung pada intinya.

“Apa maksudmu, Ga? Begini kelakuanmu pada mertuamu?”

Auriga tertawa sumbang. Ya Tuhan. Terbuat dari apa omnya ini?

“Mertua? Jangan mimpi, Om. Aku nggak akan pernah menikah sama Paula.” Auriga

tergelak keras. “Ya Tuhan, apa Paula sudah kehabisan stok pria yang ingin menikahinya sampai Om ngotot ingin meneruskan perjodohan konyol itu? Ckckck.”

Arman tampak tak terima. Auriga secara tak langsung menghina Paula. Matanya nyalang dan memerah. Ia sontak berdiri, bersiap mengeluarkan tanduk kemarahannya.

“Apa maksudmu, hah?”

Pria itu tampak tak terpengaruh akan kemarahan Arman. Seringai mencemooh terbit di bibirnya. “Ck. Ayolah, Om. Om Arman nggak seabodoh itu, kan, untuk tahu maksudku? Jadi, jangan harap aku menikahinya. Andai dia masih bersih pun, aku belum tentu menikahinya. Jadi, perjodohan ini nggak akan sampai ke pernikahan karena dari awal aku sudah menolaknya.”

Aura kemarahan Arman sedikit terurai walaupun masih tersisa. “Nggak bisa. Perjodohan ini akan terus berlanjut.”

“Ya Tuhan, Om.” Auriga tertawa semakin keras, lalu menatap tajam kepada Arman. “Apa kompensasi yang Papa

berikan untuk tutup mulut kurang? Masih butuh berapa lagi, Om? Katakan. Aku akan membayarnya,” tantang Auriga dengan congkaknya. Ia yakin Arman akan mengambil umpannya sebab ia tahu Arman orang yang serakah.

“Kamu tetap harus menikahi Paula. Dengan begitu, kamu membuktikan baktimu kepada Pandu yang sudah mengangkatmu anak.” Arman menggunakan titik lemah pria itu yang ia ketahui pasti akan berhasil.

“Oh ya? Tapi, orangtuaku nggak menuntut hal itu. Jadi, jangan berpikir Om akan berhasil memengaruhiku,” ejek Auriga. “Kurasa, obrolan ini selesai. Aku pergi dulu, Om.”

Auriga dengan luwesnya berlalu dari hadapan Arman. Namun, langkah Auriga terhenti kala mendengar ucapan Arman.

“Kamu boleh saja menolak, tapi jangan salahkan jika Om pun punya cara agar kamu menyetujui perjodohan ini,” ancam Arman.

Otak Auriga berputar, berusaha mengartikan ancaman Arman. Ia berbalik.

“Sampai Om berani menyentuhnya, kita bertemu di pengadilan. Aku mampu merusak nama baik keluarga Om. Camkan itu!”



40

Lina menghampiri Auriga yang terduduk dengan kerasnya di sofa. Wajah itu tampak tegang. Rahangnya mengeras. Pandangan matanya menajam. Tangannya terkepal sampai buku-buku jari Auriga memutih. Napasnya pun memburu, terdengar meskipun lirih.

“Ada apa?” Lina mengambil tempat duduk di sebelah Auriga. Ia mengusap lembut lengan kekar putranya untuk mengurai amarah pria itu.

“Nggak apa-apa, Ma. Sedikit kesal saja.”

“Memang apa yang bikin kesal?” Lina membelai surai hitam sedikit panjang milik Auriga. “Ada masalah di kantor?”

Auriga mengembuskan napas kuat-kuat. “Om Arman menggelapkan dana perusahaan dan aku yakin Papa tahu, tapi diam saja. Om Arman tetap ingin aku menikahi Paula. Jangan harap aku akan menikahinya meskipun Papa yang berjanji. Bagiku, itu semua nggak penting,” ucapnya penuh amarah.

“Mungkin Papa punya alasan kenapa diam saja, Ga. Mama mohon jangan benci Papa. Kamu tahu, kan, dia begitu sayang sama kamu.”

Auriga menoleh, menatap sendu kepada Lina. Kemarahannya menguap mendengar permintaan mamanya. “Ma, semarah apa pun aku sama Papa, nggak pernah tebersit kebencian untuknya. Meski Papa ikut andil membuat Tya stres yang akhirnya bikin Arga meninggal, aku nggak membencinya. Bagaimanapun, Papa orang yang sangat kusayangi.” Auriga meyakinkan Lina agar tidak sedih dan memang hal itu benar. Ia

marah dan kecewa, tetapi tidak membenci papanya.

Tampak kelegaan dalam wajah Lina. Ia takut Auriga membenci almarhum suaminya. “Syukurlah. Makasih, Sayang.” Lina memeluk Auriga sejenak, lalu mengurainya. “Terus apa lagi yang dibilang Om Arman?”

“Ya itu, tetap ingin aku nikahi anaknya dengan menggunakan asal-usul dan balas budiku, Ma. Huh, itu nggak bakal terjadi. Nggak akan bisa memengaruhiku.”

“Om Arman terima gitu saja? Memang apa yang bikin kamu nggak mau nikah sama Paula ada nggak ada Tya di sampingmu?”

Pria itu menyandarkan punggung lebarnya ke sandaran sofa empuk belakangnya sembari menjawab Lina. “Karena aku nggak cinta, Ma, meskipun Paula dan Tya sama-sama nggak bersih. Kalau Tya, hanya aku yang membuatnya kotor. Paula ... entahlah aku sangsi, Ma. Mama tahu? Tya rusak olehku. Dia udah berusaha menolak dan pernah meminta putus untuk lepas dariku, tapi aku nggak akan pernah melepaskan dia. Satu-satunya cara

yang terpikir olehku mengotorinya dan caraku berhasil sampai Papa ikut campur di dalamnya.”

Auriga memejamkan matanya mengingat senyum manis Nitya agar rindunya terobati. “Terima nggak terima, harus terima,” gumamnya. Ia membuka kelopak matanya. “Kalau sampai Om Arman berani mengusik Tya, aku yang akan menghadapinya.”

“Maaf, Mama benar-benar nggak tahu sedalam itu perasaanmu. Waktu itu, Mama takut gara-gara Tya, kamu akan melupakan Mama. Karenanya, Mama minta Tya putus darimu. Terus rasa nggak suka Mama menjadi-jadi saat lihat kamu yang mabuk-mabukan sampai hampir mati. Mama kira itu pengaruh buruk Tya, nggak tahunya....” Rasa sesal terdengar jelas dalam ucapan Lina. “Sekarang, Mama nggak mau paksakan kamu harus sama Paula, begitu juga sama Nia. Kalian bebas memilih siapa pun asal kalian bahagia.”

Dua sudut bibir Auriga tertarik lebar ke samping memperlihatkan barisan gigi rapinya. Mata Auriga menyipit. “Makasih,

Ma, makasih.” Pria itu merengkuh tubuh kecil Lina dan mencium pipi berkeriput itu dengan lembut.

Auriga mendesah lega. Satu per satu masalah yang dihadapinya mulai terurai dan berakhir seperti yang diharapkannya. Kini, ia bisa pulang menemui Nitya. Wanita yang tak bisa ia ganti oleh siapa pun walaupun Auriga sudah mencobanya. Hatinya terus menggaungkan nama Nitya.



Untuk menghilangkan rasa bosannya, Nitya pergi jalan-jalan ke pusat perbelanjaan. Harusnya, ia bersama Nina, tetapi temannya itu tidak bisa datang karena kedatangan mertuanya. Kehamilannya sudah memasuki usia enam bulan. Antusiasme untuk membeli perlengkapan anaknya menguat, padahal sudah ia tahan sampai mendekati kelahiran.

Jari-jari panjangnya menyusuri kain-kain lembut yang tertata rapi di rak toko perlengkapan bayi ternama. Potongan celana dan baju yang lucu beraneka warna, begitu mungil dan halus. Setelah memilih beberapa

potong setel baju, Nitya beralih pada selimut, handuk, bedak, dan kebutuhan bayi lainnya.

Setelah puas berbelanja, ia merasa lapar. Ia kemudian masuk ke area *foodcourt*. Nitya memesan masakan jawa lengkap dengan minumannya. Sesaat akan menyuap makanannya, ponselnya berbunyi.

“Ya?”

“*Lagi apa? Kok kedengarannya ramai gitu? Kamu di mana?*” tanya orang dari seberang telepon.

Wanita itu sedikit ragu menjawab pertanyaan Auriga. Nitya ingat Auriga tak suka dirinya pergi sendirian dan tanpa pamit kepadanya.

“Lagi di mal daerah Thamrin beli beberapa baju buat Adek,” jawabnya jujur. Tidak terdengar ucapan apa pun dari seberang membuat Nitya buru-buru menjelaskan kepergiannya. “Jangan marah dulu. Aku lagi bosan. Nggak ada temen. Nina ngajakin, jadi aku mau. Tapi, waktu udah berangkat, dia nggak bisa,” terangnya hati-hati.

Helaan napas Auriga terdengar nyaring. Ia tidak marah, hanya khawatir kepada Nitya. Bagaimanapun, ini salahnya karena menuruti keinginan Nitya untuk tidak meminta Mega ke Jakarta.

“Kamu hati-hati. Masih lama di sana?”

Nitya mengangguk walaupun Auriga tak bisa melihatnya. “Iya, masih pengen lihat-lihat yang lain. Ini masih makan.”

“Ya udah. Aku tutup dulu. Kamu hati-hati.”

Nitya melanjutkan makannya setelah memasukkan ponselnya ke tas. Ia makan dengan lambat sekalian untuk mengistirahatkan tubuh lelahnya. Setelah hampir setengah jam duduk tenang di *foodcourt*, ia memutuskan berkeliling lagi. Matanya terus berbinar kala menatap pohon cemara plastik besar dan menjulang hingga hampir menyentuh atap mal. Pohon itu berhias ornamen cantik yang tergantung di sela-sela dahannya. Di tengah menikmati keindahan pohon natal itu, ponselnya kembali berdering. Keningnya mengernyit saat nama Auriga tertera di layarnya.

“Ya, Ga?” sahutnya saat sambungan terhubung.

“*Di mana?*”

Kenapa masih bertanya, padahal ia sudah bilang tadi?

“Masih di mal lihat pohon natal. Kenapa, sih? Kan tadi udah bilang.” Amarah Nitya terpancing. Ia jadi jengkel.

“Kenapa marah? Kan aku cuma tanya, Tya.”

Dengan wajah merengut, Nitya menjawab Auriga, “Gimana nggak marah, tadi udah bilang sekarang tanya lagi. Kan sebel!”

Kecupan ringan di pipi Nitya menguapkan kejengkelan wanita itu. Ia tak mengira Auriga muncul di hadapannya dengan senyum samar namun mampu membuat wanita mana pun luluh. Nitya tertegun tak percaya akan penglihatannya. Semalam, waktu Auriga meneleponnya, pria itu tak bilang apa-apa.

“Udah, kan, belanjanya? Apa masih ingin cari yang lain?” tukas Auriga yang tak disahuti Nitya. Wanita itu terlalu kaget.

“Tya? Tya?” Auriga menggoyang-goyangkan tangan di depan wajah Nitya. “Ty? Tya!”

“Hah?” jawabnya gelagapan.

Auriga tergelak melihat reaksi Nitya yang baginya terlihat lucu. “Belanjanya sudah atau....”

Kepala Nitya mengangguk cepat. “Udah, kok, udah,” sahutnya cepat memotong ucapan Auriga.

Pria itu mengangkat alisnya dengan menahan tawa. “Kita pulang.”

“**K**ok nggak kasih kabar kalau mau pulang?”

Jari-jari langsing Nitya mengusap dada bidang di depannya, merasakan otot-otot suaminya yang menyembul di permukaan kulit. Guratannya kadang panjang, kadang pendek dan bercabang.

“Tadi telepon sudah di sini?”

Nitya menyusuri dada liat putih tepat di wajahnya. Ia mendongak menyambut kecupan Auriga yang menggebu.

Tangan Auriga menekan punggung Nitya hingga dada istrinya melekat di dadanya.

Auriga mengeras dalam cumbuan bibirnya di bibir halus Nitya. Tangannya bergerak turun. Ia mengusap, lalu meremas kuat bokong Nitya. Pria itu mengurai belitan aktif bibir mereka setelah dirasa pasokan udara menipis dalam paru-paru mereka.

“Kalau bilang, bukan kejutan.” Auriga kembali melumat bibir manis Nitya. “Tadinya, sudah di jalan, tapi terus putar balik hampiri kamu.”

Auriga mengecup kepala Nitya yang wajahnya menempel pada dadanya. Ia sedikit menjauhkan tubuh polos Nitya di balik selimut ketika merasakan gerakan kecil mengenai perutnya.

“Dia ... bergerak?” Auriga menatap bingung kepada Nitya. Ada kecemasan juga di raut wajahnya. “Bahayakah?”

Wanita itu mengangguk. “Iya, tapi nggak berbahaya. Dia sehat. Akan lebih berbahaya kalau nggak ada pergerakan darinya. Dia baik dan kuat, Pa.” Nitya mengambil tangan hangat Auriga, lalu meletakkannya di perut buncitnya untuk merasakan tonjol-tonjolan

kecil yang bergerak berpindah-pindah di perutnya.

Auriga tertegun mendengar sebutan yang Nitya sematkan kepadanya. “Pa? Kamu panggil aku ... Papa?” ulang Auriga tak percaya. Ekspresi wajahnya tak terlalu antusias hingga Nitya merasa tidak nyaman.

Senyum di bibirnya pun memudar akan reaksi Auriga. “Ma ... maaf kalau kamu nggak suka. Aku pikir ... akan membiasakannya. Tapi, kalau kamu nggak suka, aku ng....”

Pria itu merengkuh tubuh berisi Nitya dalam dekapannya. Ia mencium kening istrinya kuat-kuat, lalu menarik wajahnya menatap Nitya.

“Aku suka dan nggak keberatan. Malahan tadi niatnya nyuruh kamu panggil aku Papa.”

“Nggak tahu kenapa pengen saja manggil kamu gitu waktu lagi ngobrol sama Adek.” Nitya memamerkan senyumnya lagi. “Urusan kamu udah benar-benar selesai?” Nitya mengutarakan keresahan yang ia rasakan selama mereka berpisah.

Auriga merangkul istrinya dengan gemas. Ia menempatkan dagunya di pucuk kepala Nitya sebelum menjawab pertanyaan istrinya. “Udah. Kuharap nggak bakal ngusik kita lagi.”

Nitya bingung. *Apa hubungannya dengan masalah Auriga dengan hidup mereka?*

“Maksudnya?” gumamnya tertahan sebab wajahnya menempel erat di dada pria itu.

Auriga mengembuskan napas kuat-kuat, mengurai tekanan ribuan ton karung beras yang menimbunnya hingga Auriga susah bernapas. “Waktu pulang ke Padang perasaanku nggak nyaman, gelisah, dan resah, tapi nggak tahu apa penyebabnya. Ternyata, waktu aku tiba di rumah Om Arman, ayah Paula, minta mama paksa aku nikah sama Paula. Mama menolak dan menjelaskan kalau aku sudah nikah dan nggak mau aku menderita lagi. Saat itu, aku mendengar Om Arman bilang kalau sebenarnya aku...”

Tarikan napas Auriga yang terasa berat membuat Nitya menatap ke atas tepat di wajah Auriga yang berjarak dua jari. “Apa?”

tanyanya lembut. Ia tahu Auriga membutuhkan dukungan darinya, maka dengan sukarela Nitya memberikannya.

Tak ada keraguan dalam diri Auriga untuk menceritakan siapa dirinya sebab dia yakin Nitya tak akan mempermasalahkan kenyataan itu. “Aku bukan anak kandung mereka. Aku anak angkat. Papa menyembunyikan hal itu dariku dan Mama. Om Arman menggunakan rahasia Papa untuk menekanku dan Mama. Dia ingin aku membalas budi pada keluarga Dinendra dengan memenuhi janji Papa untuk menikahi Paula.”

Mendengar ucapan Auriga, tenggorokan Nitya serasa dicekik dengan kuat menutup aliran udara ke paru-parunya. Dadanya berdenyut nyeri seakan-akan jantungnya diremas kuat hingga hancur. Ia takut mendengar kelanjutan cerita Auriga sebab ketakutan itu mampu membunuhnya.

“A ... apa ka .. kamu akan ... menikahi Paula?” Nitya yakin suaranya bergetar. Iris cokelatnyanya berkaca-kaca tanpa bisa

dibendung. Ia mengerjap agar cairan bening di ujung mata tak meluap turun.

Tatapan Auriga menghunjam tepat di kedalaman mata Nitya. Ada ketakutan yang tergores di sana yang diperkuat dengan wajah pucat Nitya, meyakinkannya bahwa istrinya takut kehilangan dirinya.

Nitya sendiri gelisah menanti kelanjutan ucapan Auriga. Karena itu, ia menjauhkan tubuhnya, memberi jarak untuk mereka. Ia tak akan kuat mendengar Auriga yang akan memenuhi janji papanya meskipun untuk balas budi.

Nitya beringsut turun sambil memegang selimut menutupi tubuhnya. Ia butuh menjauh. Namun, sebelum dirinya benar-benar turun dari ranjang, Auriga menahan lengannya.

“Ke mana?”

Wanita itu menggigit bibirnya untuk memudarkan gelisah yang ia rasakan, bahkan Nitya tak berbalik menatap Auriga. Ia memilih memungungi pria itu untuk menyembunyikan air matanya.

“Aku....” Lidahnya kelu. Tak terpikirkan satu kata pun dalam benak Nitya. Otaknya kosong.

Senyum membayang di bibir Auriga. Wanita di depannya ini berupaya membekam tangisnya yang tanpa disadarinya terlihat jelas dari tubuh terguncang Nitya walaupun halus. Auriga menggeser tubuhnya mendekati Nitya, lalu ia melingkarkan tangannya di tubuh Nitya dari belakang.

“Aku menolak perjodohan itu. Nggak ada yang bisa memaksaku untuk menikahi Paula. Aku nggak akan pernah melepasmu. Cukup sulit bagiku mendapatkanmu. Kalau hanya karena perjanjian konyol itu harus berpisah denganmu, lebih baik aku menjadi anak nggak tahu diri. Lebih baik melepas nama Dinendra bersama hartanya. Aku nggak perlu itu semua sebab aku bisa mencarinya.”

Keharuan meluap memenuhi setiap sendi dalam diri Nitya. Ketakutannya lebur seketika. Air matanya berubah menjadi air mata kegembiraan. Auriga memilihnya

meskipun harus mengorbankan masa depan pria itu.

“Kamu memilihku?” ulang Nitya untuk meyakinkan dirinya sendiri. Begitu penting dirinya bagi Auriga dan tak sepatutnya ia meragukan suaminya.

“Tentu saja aku memilihmu, Tya. Bisa kamu bayangkan gimana frustrasinya aku waktu kamu pergi. Sekarang kamu ada dalam dekapanku. Aku nggak akan melepasmu begitu saja. Itu nggak mungkin.”

Nitya memiringkan tubuhnya hingga bisa melihat Auriga. Tangannya terulur menyentuh pipi kanan Auriga. Ia menatap suaminya dengan penuh binar kebahagiaan. “Makasih udah pertahankan aku untuk terus berdiri di sampingmu. Makasih udah memilihku.” Nitya mengecup bibir Auriga sekilas.

“Kembali kasih,” balasnya. “Makasih juga udah mau memberiku kesempatan kedua memiliki kalian. Memberiku cinta begitu dalam dan yang pasti aku mencintaimu, Tya.”

“Mama ingin bikin syukuran untuk kehamilanmu. Kamu nggak keberatan, kan?”

Riga duduk di sebelah Nitya, melepas penat, setelah seharian ini di kantor Lexy untuk membahas rancangan pembangunan hotel di Padang.

Mata Nitya berbinar ceria. “Benarkah? Kapan?” tanya Nitya antusias.

Selama Auriga pulang dan setelah bercerita dengan Nina, Nitya membulatkan tekad untuk berdamai dengan mertuanya itu. Jika kemarin ia masih ragu, sekarang tidak lagi. Ia ingin menjalin hubungan baik dengan mama Auriga. Ia tak bisa selamanya

membuat pria itu berada di persimpangan harus memilih dirinya atau wanita yang sudah merawatnya sejak kecil.

“Minggu depan.”

“Terus?”

Nitya memiringkan tubuhnya menghadap Auriga. Harum khas tubuh suaminya menguar kuat dan Nitya menyukainya. Auriga tampak segar seusai membersihkan diri. Hanya dengan kaus polos krem dan celana *jeans* pendek, Auriga terlihat menarik.

Kerutan kulit di keningnya tampak nyata. “Nggak ada terus. Mama hanya minta izinmu. Itu saja.”

Senyum kecil tersungging di bibir Nitya, membuat Auriga heran. “Kenapa kita nggak kasih kejutan saja? Aku datang di acara itu, misalnya?”

Bola mata Auriga membelalak lebar.

“Kenapa?” tanya Nitya heran.

Apa ada yang salah dengan usulnya?

“Jangan main-main, Tya.”

Nitya tersinggung karena ucapan Auriga yang seolah-olah dirinya hanya becanda. “Main-main gimana maksudnya?” Nada

Nitya meninggi. “Apa aku terlihat becanda?” Amarahnya terpancing. Matanya memerah dan napasnya memburu.

Auriga tampak kaget akan reaksi Nitya. Dia tak menyangka istrinya akan marah. Dia meraih Nitya ke pelukannya. Diusapnya punggung Nitya untuk menenangkan amarah wanita itu. “Maaf. Bikin kamu marah. Aku kaget.”.

Permintaan maaf Auriga menguapkan amarah yang sempat menghinggapi dirinya. “Kenapa kaget?” gumamnya sembari mendongak menatap wajah Auriga. “Bukannya dari beberapa waktu lalu, aku bilang ingin pulang ke sana dan mencoba membangun hubungan baik dengan mamamu? Kamu juga udah menyanggupinya. Terus di bagian mana yang bikin kamu kaget?”

Nitya melepas dekapan Auriga. Ia menjauhkan dirinya sedikit dari suaminya. Dirinya menyelisik mimik pria itu. Ada kecemasan di raut wajahnya. “Aku sehat dan baik-baik saja, Ga. Kami kuat. Yang perlu kamu lakukan, dampingi, tenangkan, dan

kuatkan aku. Apa itu sulit?” Ia menatap nanar pada iris cokelat jernih itu.

Helaan napas berat lolos dari bibir penuh Auriga. Dia masih takut terjadi apa-apa meskipun Nitya mengatakan dia baik-baik saja. Ia kira wanita itu lupa. Nyatanya, ia masih saja mengingat janji Auriga.

“Kamu yakin?”

Nitya mengangguk cepat.

“Sungguh?”

Nitya kembali mengangguk kuat.

Huft. “Baiklah, kalau itu maumu. Tapi, kita periksa dulu kandunganmu baru kita pulang. Aku nggak mau ada risiko di belakang.”

Nitya menangkap wajah Auriga dengan kedua tangan, menekannya lembut agar suaminya sepenuhnya menatap dirinya. “Kamu cukup percaya aku, Ga. Aku baik-baik saja.”

Pria itu mengurai ringan tangan Nitya di wajahnya, lalu kembali memeluknya untuk meyakinkan Auriga akan janji Nitya nyata. “Berjanjilah kamu akan baik-baik saja.”

Gerakan kepala istrinya dalam dekapannya cukup untuk menentramkan dirinya. Semoga Auriga tak menyesali keputusannya meluluskan keinginan Nitya.



Satu minggu kemudian

Tampak kesibukan di kediaman keluarga Dinendra. Tenda terpasang rapi. Lengkap dengan hiasan kain putih dan hijau. Kursi-kursi untuk para undangan berderet rapi. Karangan bunga segar nan apik turut menghiasi acara syukuran kehamilan Nitya. Di dalam rumah, gelaran karpet siap menyambut ibu-ibu pengajian.

Wajah Lina berseri-seri. Senyum semringah tak hentinya menghiasi bibirnya. Bagaimana tidak? Setelah kesalahpahaman terurai dan ia menyesali perbuatannya, dua hari lalu Auriga memberinya kejutan dengan membawa Nitya kemari. Lina serta merta memeluk menantunya, menggumamkan maaf berkali-kali untuknya dan Pandu.

Nitya dengan berbesar hati menerima maaf Lina. Dalam hati pun ia sudah

memaafkan papa Auriga. Apa pun alasan yang melatarbelakangi Pandu berbuat seperti itu kepada Nitya, ia yakin demi kebaikan Auriga. Hanya saja, jalannya yang salah.

Hari itu, Nitya tinggal hingga larut namun, tidak menginap. Lina tak memaksa. Ia tahu walaupun Nitya menerimanya, tetapi wanita hamil itu masih membutuhkan waktu untuk lebih dekat.

“Semua udah beres, kan?” Lina menghampiri Nela, saudaranya, yang sedang mengontrol persediaan makanan.

“Udah. Tya belum datang?” Nela membenahi hijab panjang hijau toskanya dan bergabung duduk di karpet. “Arman dan Rosi bakalan datang, Kak?”

“Nggak tahu, La. Pokoknya, aku udah kasih tahu. Mau datang atau nggak, itu hak mereka.” Sebetulnya, ia sedih karena hubungan keluarga mereka merenggang, tetapi ia tak ingin mengambil risiko kehilangan Auriga walaupun dia bukan putra kandungnya.

“Sebenarnya, apa yang mereka inginkan? Bang Pandu sudah menutup matanya

dengan kecurangan mereka selama ini. Masih saja tidak puas,” gerutu Nela.

Lina tersenyum sendu. “Manusia nggak akan pernah puas, La. Bagiku, harta nggak penting. Kebahagiaan Nia dan Riga yang utama. Aku sanggup kehilangan harta, tapi nggak dengan anak-anakku.”

“Ya, semoga Arman segera dapat hidayah.” Nela melihat Nitya berjalan masuk menghampiri mereka. “Itu Tya, Kak.”

Dua wanita paruh baya itu berdiri menyambut Nitya. Dengan gamis putih dan hijab hijau toska, Nitya tampil ayu. Sesampai di dekat Lina dan Nela, Nitya meraih tangan mereka dan menciumnya.

“Ma. Tante.”

“Kok sendirian? Riga mana?” Nela menghela Lina dan Nitya duduk di kursi dapur.

“Itu lagi ngobrol sama Miko, Tan..”

Belum sempat Lina ataupun Nela menjawab ucapan Nitya, Mega masuk memberitahukan bahwa ibu-ibu majelis taklim datang. Mereka ke depan menyambut rombongan majelis taklim itu.

Lantunan ayat suci menggema. Ceramah dari ustazah terkemuka—yang diundang Lina—terdengar lantang. Semua memperhatikan dengan khidmat.

Bahkan, Auriga menitikkan air matanya mendengar ceramah Ustazah tentang beratnya tugas seorang wanita. Ia sungguh menyesal atas semua yang ia perbuat kepada Nitya.

Acara demi acara berlangsung hingga tamu terakhir pamit undur diri. Lelah rasanya, tetapi mereka tersenyum puas sebab tak ada hambatan.

Para wanita berkumpul bersama. Mereka duduk berselonjor di karpet. Senyum lebar tampak menghiasi bibir Auriga. Tak pernah ia duga semua kesakitannya terganti dengan obat yang luar biasa. Mama, adik, Nitya, dan keluarga besar lainnya bersatu dalam kebahagiaan.

“Menyenangkan, bukan?” Miko berdiri di sisi Auriga ikut memperhatikan kebersamaan keluarga mereka.

“Sangat. Aku nggak sangka bisa melihatnya. Ini di luar perkiraanku.”

“Setiap luka pasti ada obatnya, Ga. Kamu hanya perlu percaya itu.”

“Kamu benar. Obat lukaku udah kudapatkan dan nggak akan pernah kulepas.” Auriga menatap lekat wajah berseri Nitya. Kebahagiaan terpancar di dalamnya. “Aku harap ke depannya nggak ada lagi kerikil tajam yang akan memisahkan kami.”

“Amin.”



EPILOG

Auriga memasuki ruang kerja Pandu yang lama tak ia jamah. Udara pengap menyapa dalam hitungan detik. Ia membuka jendela agar udara segar masuk ke ruangan itu. Matanya menyusuri dengan saksama ruang kerja dan perpustakaan mini di dalamnya. Kenangan kebersamaannya dengan papanya mulai berputar dalam ingatan.

Di ruangan ini pula, papanya mengajarnya seluk beluk usaha yang mereka geluti. Ruangan ini juga menjadi tempat berbagi pikiran, bercanda, atau hanya untuk sekadar duduk berdua dalam keheningan.

Ia melangkah mendekati meja kerja Pandu dan menduduki kursi kebesarannya. Jari-jari panjang Auriga menyentuh menyeluruh meja kayu berlapis kaca, menyusuri laci-laci di kiri-kanan kaki meja.

“Apa alasan Papa berbuat seperti itu? Kenapa Papa memisahkan kami dan membuat kami kehilangan Maharga?”

Auriga mengenal Pandu sama seperti ia mengenal dirinya sendiri. Karena itu, ia tak percaya Pandu mampu berbuat kejam kepada mereka.

Ia membuka laci paling atas dengan kunci tergantung di lubangnya. Ia mengeluarkan tumpukan kertas, map, dan ada album foto. Auriga membuka album itu yang ternyata berisi foto-foto kecilnya. Ia membalik satu per satu potret tentangnya dan Lina hingga sebuah amplop putih menarik perhatian Auriga.

Rasa ingin tahu Auriga seketika mencengkeram erat. Perlahan dibukanya kertas putih persegi panjang itu dan mengeluarkan isinya. Surat? Tetapi untuk

siapa? Auriga meluruskan lipatan kertas itu, lalu mulai membacanya.

Kebanggaan Papa...

Kalau kamu menemukan surat ini, artinya Papa sudah menghadap yang Maha Kuasa. Semoga kamu memaafkan papamu yang jahat ini.

Ga, Papa terlalu pengecut untuk mengatakan yang sejujurnya padamu sebab Papa merasa sudah tak mempunyai muka di depanmu. Melihatmu menderita ketika Nitya pergi, Papa sadar bahwa dia wanita yang sungguh kamu cintai dan berbeda dengan teman kencanmu yang lain.

Siang itu, Papa menjenguk anak Pak Kardin yang terserempet motor di rumah sakit dan tanpa sengaja, Papa melihat Nitya keluar dari poli kandungan dengan wajah bahagia. Papa kemudian mencari tahu keperluan Nitya di poli itu. Dengan sedikit kebohongan, Papa mendapatkan informasi yang tak pernah Papa duga. Nitya hamil dan kemungkinan terbesar itu darah dagingmu.

Bagi Papa, itu bukanlah kabar bagus sebab akan mengacaukan perjodohanmu dengan Paula. Kamu pasti bertanya-tanya mengapa Papa ngotot menjodohkan kalian. Papa tidak ingin kehilangan kalian, kamu dan mamamu. Papa menyetujui keinginan Arman karena dia memegang rahasia terbesar Papa. Jika perjodohan itu tak dilaksanakan, dia akan mengatakan yang sebenarnya pada kalian.

Arman tahu kamu bukanlah anak kami. Waktu Mama melahirkan, bayinya meninggal kerana keracunan air ketuban dan Papa melarang dokter untuk mengatakan pada Mama agar tidak stres. Bayi itu merupakan harapan terbesar Mama setelah menunggu hampir empat tahun. Papa bingung harus bagaimana mengatakan pada Mama yang terlampau bahagia akan kehadiran putra tercintanya.

Di tengah kebingungan, Tuhan menuntun langkah Papa ke taman rumah sakit dan di sanalah Papa bertemu ibumu. Dia menangis tanpa henti sebab menerima kabar kematian suaminya dalam kecelakaan kerja. Ia harus

membayar biaya persalinan yang cukup mahal bagi ibumu.

Melihatnya seperti itu, Papa tersentuh dan berniat menolongnya. Tanpa disangka, ibumu yang bernama Rasmi itu menyerahkan dirimu pada Papa. Ia berkata, tak mungkin sanggup menghidupimu karena ia tak hanya mempunyai dirimu saja tetapi masih ada tiga saudaramu yang lain. Terlebih lagi, ayahmu meninggal dan keadaan ekonomi mereka terpuruk.

Sejak itu, kamu menjadi pengganti putra kami yang meninggal. Tapi, Papa sadar bukanlah hal terpuji menyembunyikan identitasmu yang sebenarnya. Karena itu, Papa bilang pada ibumu jika sewaktu-waktu ingin bertemu denganmu, maka dengan tangan terbuka akan Papa pertemukan dan katakan yang sebenarnya.

Namun, Rasmi tak menginginkan itu. Dia bukan tidak sayang padamu, tapi ia akan lebih tenang kamu tidak tahu. Dan Papa berterima kasih yang sebesar-besarnya pada Rasmi dengan membantu memperbaiki keadaan ekonominya. Papa memberinya toko kecil dan modal usaha, menyekolahkan

saudaramu yang lain, dan Papa menempatkan mereka di perusahaan kita. Mereka adalah Arvin Pradipa, Gilang Ravindra dan Adelia Faranisa. Temuilah mereka

Soal Ibumu, beliau sudah meninggal. Kamu ingat, ketika kita datang ke rumah mereka untuk berbela sungkawa? Bahkan tanpa sadar, kamu menangisi kepergian beliau. Ternyata benar, ikatan seorang anak dengan ibunya sangat kuat, terbukti pada kalian.

Ga, salah dan dosa Papa terlalu banyak padamu dan Nitya. Papa mohon tolong maafkan Papa. Mungkin tidak pantas untuk Papa meminta ampunan pada kalian, tapi Papa harap sedikit saja pengampunan dari kalian. Maaf sudah memisahkan kalian. Maaf membuat kalian menderita. Papa hanya orang bodoh yang terlalu mencintai kalian.

Tidak ada lagi yang mampu Papa ucapkan selain maaf. Papa memang tidak bisa mengubah kekacauan yang sudah Papa buat. Tapi, satu doa Papa. Semoga kamu bahagia.

Sekali lagi tolong maafkan Papa.

Pandu

Auriga menutup wajahnya dengan kedua tangan besarnya. “Astaga. Andai Papa mengatakannya padaku, nggak akan kubiarkan Om Arman menekan Papa dan menyalahgunakan posisinya di kantor.”

“Ga.” Nitya masuk setelah mendapat sahutan dari Auriga. Ia mendekat dan berdiri di sisi Auriga. “Jadi, kan, antar aku sama Mama ke mal?”

Auriga melipat kembali surat Pandu dan memasukkannya ke amplop, lalu meletakkannya di laci. Saat ini, Nitya dan mamanya tidak perlu tahu dulu sampai waktu yang pas untuknya mengatakan yang sejujurnya.

“Ayo.”



Extra part one

“Ga, jalan-jalan, yuk.” Nitya menggoyang-goyangkan lengan Auriga yang masih meringkuk damai dalam selimut tebal bercorak abstrak hitam-putih.

“Hmm,” gumam Auriga tak jelas dalam tidurnya. Separuh wajahnya terbenam di bantal.

“Ga. Ga, ayo! Sudah janji gitu.” Kali ini, suara Nitya lebih keras agar mampu menembus pendengaran Auriga yang masih dibuai mimpi dan tampak enggan membuka matanya. “Ya sudah kalau nggak mau temenin, aku ke sana sendiri!” Nitya menjauh dari sisi suaminya, lalu membuka lemari mengambil baju ganti untuk bersiap jalan-jalan.

Nitya duduk agar bisa memakai celana *leggings*-nya saat sepasang tangan membantunya menarik naik kain itu. Suaminya juga sudah membawakan sepatu Nitya dan memasangkannya di kaki Nitya. Meski begitu, riak wajah wanita itu masih terlihat kesal.

Auriga mencubit hidung Nitya gemas. “Jelek kalau cemberut gitu. Tunggu bentar. Aku ke kamar mandi.” Pria itu berlalu dari hadapan Nitya mempertontonkan tubuh atasnya yang tak tertutup baju.

“Buruan! Udah siang ini.”

Nitya keluar dari kamarnya langsung ke dapur. Di sana, mama mertuanya sedang membantu si bibik memasak.

“Maaf, Ma, nggak bantuin,” ucap Nitya tak enak hati.

Lina berbalik dan tersenyum maklum. “Nggak apa-apa. Kamu juga pasti capek,” sahut Lina sabar.

Sejak Nitya memutuskan tinggal bersamanya sampai rumah yang Auriga renovasi selesai, Lina jadi tahu bagaimana perangai putranya. Auriga tak pernah lepas

dari Nitya. Terkadang, menantunya itu harus menahan kantuk hebat di paginya dengan rambut basah. Tak perlu seorang cenayang untuk mengetahui penyebabnya.

Nitya meringis sungkan. Pipinya memerah. “Itu, Ma....”

“Mama sudah tahu. Kamu nggak perlu cari alasan,” sahut Auriga dari belakang mereka. Pria itu tampak segar. “Ya, kan, Ma?” Auriga mencium kedua pipi Lina.

“Iya.”

“Nia mana, Ma? Belum pulang?” Auriga menyesap kopi buatan mamanya.

Lina kembali memotong sayuran yang akan dimasaknya. “Sudah. Dia tidur.”

“Oh, Ma, kami mau ke GOR. Ikut, nggak? Tya pengen jalan-jalan ke sana.” Auriga mengambil kunci mobil di papan gantungan kunci

Lina menoleh kepada putranya. “Nggak, kalian saja. Lebih sering ajak jalan-jalan Tya, Ga. Jangan dikurung di kamar terus. Dedeknya juga bosan kalau ditengokin papanya terus.”

Wajah Nitya sontak merah padam. Sementara, Auriga hanya tergelak keras tanpa merasa malu akan sindiran mamanya.

“Rapelan, Ma,” jawabnya santai berhadiah cubitan dari Nitya. Ia meringis kecil. “Kami berangkat, Ma.”

“Hati-hati, Sayang.”



Tak butuh waktu lama, mereka sampai di GOR Haji Agus Salim. Sesudah memarkir mobil, mereka turun dan ikut berbaur dengan pengunjung lain. Nitya begitu bersemangat sebab sejak pulang ke Padang, ia ingin sekali datang ke tempat ini dan sekarang terpenuhi.

Tanpa sengaja, Nitya melihat penjual bubur kacang hijau. Detik itu pula, keinginan untuk mencicipinya bergejolak hebat. “Ga, beli bubur itu,” tunjuknya pada gerobak penjual bubur itu.

Pria itu mengangguk. Ia membawa Nitya ke tenda yang tersedia dan mencari tempat duduk, lalu ia memesan bubur yang Nitya inginkan. Sembari menunggu Nitya makan,

Auriga pergi membeli air mineral untuk mereka. Setelahnya, mereka kembali berjalan menyusuri GOR. Namun, tiba-tiba sebuah suara menghentikan langkah mereka.

“Kamu ke mana aja? Nggak pernah kasih kabar.” Seorang wanita manis berdiri tepat di depan mereka, lalu memeluk Auriga tanpa malu.

Nitya mendelik dan Auriga cepat-cepat melepas pelukan wanita yang bernama Raras itu. Tepatnya sedikit menyentaknyanya.

“Kenapa, sih?” tanya Raras kesal sekaligus bingung.

Auriga benar-benar tidak menduga akan bertemu Raras. “*Sorry*, aku nggak mau bikin istriku cemburu.” Auriga menarik Nitya mendekat kepadanya.

“Is ... istri?” Telinga Raras pasti salah dengar. Mana mungkin Auriga yang tidak suka dengan komitmen itu menikah.

Auriga tak peduli pada keterkejutan Raras. Baginya, itu tak penting. Ia tidak ingin membuat Nitya salah paham.

“Tya, kenalin ini Raras, temenku. Ras, ini istriku, Nitya.” Meski terlihat kebingungan,

Raras dan Nitya berjabat tangan. “Kami duluan, ya, Ras.”

Auriga tak akan memberi celah untuk Raras yang mungkin saja akan memicu pertengkaran di antara ia dan istrinya. Benar saja, Nitya merajuk dan memilih pulang.

Sepanjang perjalanan pulang wanita itu mendiamkan dirinya. Saat mobil sudah terparkir benar di garasi, Nitya keluar lebih dulu. Ia langsung masuk ke kamarnya yang kini berada di lantai dasar. Bahkan, Lina dan Nia yang duduk di ruang tengah tak disapa Nitya. Jelas saja, dua wanita itu terheran-heran melihatnya. Terlebih lagi, Auriga tergesa-gesa menyusul Nitya.



“Aku bisa jelasin.” Auriga memutar tubuh berisi Nitya menghadapnya. Ia mengangkat dagu istrinya hingga pandangan mereka berserobok. Iris Nitya tergenang oleh air mata. “Kami memang sempat dekat, tapi itu dulu sebelum hubungan kita terjalin lagi. Tepatnya, sebelum kejadian di hotel itu.” Auriga berharap Nitya mau mengerti penjelasannya.

Sebenarnya, Nitya tidak berhak cemburu karena wanita itu hanya masa lalu Auriga. Namun, saat melihat suaminya dipeluk mantan kekasihnya, hati Nitya berdenyut nyeri.

“Ta ... tapi dia sepertinya masih harpin kamu,” bantah Nitya sesenggukan.

Pria itu merangkum wajah Nitya. Ia menghapus buliran bening yang membasahi pipi Nitya. “Tapi, hati ini sudah di bawah kuasamu, hanya tertulis namamu dan hanya kamu pemiliknya. Nggak peduli masa laluku datang, aku hanya melihatmu,” tutur Auriga meyakinkan.

Pandangan Nitya menyiratkan keraguan akan kebenaran yang Auriga ucapkan.

“Masih nggak percaya? Aku menentang Om Arman dan lebih memilihmu. Masih perlu bukti kalau kamu berarti untukku?”

Ah, benar. Auriga bahkan menentang amanah papanya demi dirinya dan memilih melepas nama Dinendra pun demi Nitya. Mengapa hanya karena bertemu singkat dengan wanita masa lalu pria itu membuatnya ragu.

“Maaf,” ujanya lirih. “Aku nggak tahu kenapa jadi begini.”

Auriga tersenyum. Ia merengkuh Nitya dalam pelukannya, lalu mengecup puncak kepalanya. “*It's okay, honey.* Mungkin pengaruh hormon aja.”

“Mungkin,” gumam Nitya.

“Jangan sedikit pun meragukanku. Mendapatkanmu begitu sukar. Jadi, nggak mungkin aku menyakitimu.”

Nitya mendongak menatap Auriga yang juga menatapnya balik. “Makasih.”

“Kembali kasih, Sayang.”



Extra part 2

“Ga, bangun.” Nitya menggoyang-goyangkan tubuh besar Auriga membangunnya dan menemani ia jalan-jalan seperti biasa. “Bangun.”

Pria tegap itu hanya menggeliat kecil tanpa ingin membuka mata. Telinganya seakan tuli dari permintaan Nitya.

“Bangun, Ga.” Ibu hamil itu pun terlihat kesal tak mendapat respons, lalu melabuhkan satu cubitan kecil di perut Auriga.

“Sakit, Tya!” pekik Auriga seketika. Ia sangat terkejut mendapat sengatan sakit secara tiba-tiba. “Mau apa, sih?”

Tak banyak bicara, Nitya berlalu dari hadapan suaminya dengan perasaan kesal. Ia

membanting pintu kamar sehingga menimbulkan dentuman, membuat Bik Narsi dan Adelia—saudara kandung Auriga—terlonjak dan menoleh pada adik iparnya itu.

Adelia yang penasaran pun menghampiri Nitya. “Kenapa?”

Mengembuskan napas berulang-ulang, meredam kejengkelannya. “Nggak apa-apa, Kak,” elak Nitya. “Aku jalan dulu.”

“Nggak nunggu Riga dulu?”

Riak wajah Nitya murung. “Aku pergi, Kak.”

“Hati-hati.”

Meski ia jengkel, tak menyurutkan niat Nitya memutar taman kompleks. Udara segar bebas polusi langsung menyambutnya kala membuka pintu rumah. Wajah murung itu pun berganti senyum semringah. Pagi yang selalu Nitya sukai.

Namun, kobaran semangatnya harus padam tak lama setelah ia mulai berjalan. Tubuhnya mendadak tak bertenaga. Nitya memutuskan duduk di pinggiran pot panjang di depan rumah tetangga. Ia

mengatur napas ketika perutnya melilit. Secara otomatis, ia mengusap lembut perutnya untuk mengurangi rasa sakitnya. Sebenarnya, kemarin malam ia sudah merasakannya, tetapi Nitya mengabaikannya karena jarak kontraksinya belum rapat.

“Tya!” Auriga dengan muka bantal dan ekspresi panik yang masih mengenakan baju semalam melangkah lebar menghampiri Nitya. Rasa bersalah sudah membentak istrinya, membuat kantuk yang mendera hilang seketika. “Maaf, nggak sengaja bentak kamu. Aku kaget jadi refleks.” Ia menekuk lututnya hingga tinggi badannya sejajar dengan tinggi Nitya.

Permintaan maaf Auriga tidak mendapat tanggapan sedikit pun dari Nitya. Bukan karena masih kesal, tetapi ibu hamil itu sedang mengatur napas dan serta menghitung jarak kontraksi yang datang.

Auriga menatap penuh maaf kepada istrinya. “Maaf, beneran tadi aku nggak ada maksud bentak kamu. Refleks itu tadi. *I'm so sorry. Please forgive me, Sweetie,*” pinta Auriga memelas, tetapi Nitya tetap diam membisu

memicu kegusaran Auriga. Pria yang semalam pulang larut dari kantor itu, mengacak rambutnya gusar. Ia menyesal karena kelepasan menaikkan nada bicaranya. “Tya,” panggil Auriga memohon. Pria tebal itu terkulai lemas karena tetap tak mendapat respons dari Nitya.

Di tengah kegusaran Auriga, sengatan sakit mendera kepala Auriga. Rambut tebalnya dicengkeram kuat. Sakit memang, tetapi ia tak melawan. Mungkin Nitya ingin melampiaskan kekesalan hatinya karena ia bentak tadi. Ditambah lagi, bahu Auriga menjadi sasaran gigitan Nitya. Dia menahan sakit itu sekuat tenaga.

Tak berapa lama, wajahnya membeku ketika telinga Auriga menangkap rintihan Nitya. Ia pun mengangkat wajah dan menoleh ke samping. “Kenapa?” tanyanya panik.

Ia menegakkan tubuh lemah Nitya. Warna pucat menghiasi paras perempuan itu. Butiran keringat memenuhi permukaan kulit Nitya. Begitu pula ringis kesakitannya.

Auriga segera berdiri, lalu menyelipkan tangan di bawah lutut serta punggung Nitya.

Setengah berlari, ia membopong istrinya ke rumah kemudian mendudukkan di kursi teras. Ia masuk dan berteriak seperti orang kesurupan, memerintahkan segala macam yang diperlukannya pada Adelia dan asisten rumah tangga.

Nitya menggeleng pelan dengan tingkah Auriga. Tak bisakah pria itu bersikap tenang dan tidak membuat panik penghuni rumah? Apakah dia tak sadar suara kerasnya mampu menciutkan nyali orang lain?

Tidak berapa lama, Bik Narsi keluar tergopoh-gopoh dengan wajah cemas—lebih tepatnya takut—dan membuka pintu garasi serta pagar. Mobil SUV hitam pun bergerak mundur sampai di jalan. Auriga keluar kemudian berlari dan membopong Nitya ke mobil diikuti Adelia.



Proses persalinan Nitya tergolong cepat. Tak sampai tiga jam tiba di rumah sakit, ia melahirkan putra keduanya yang diberi

nama Akandra Dinendra. Bayi laki-laki dengan berat badan 3.500 gram dan panjang 52 sentimeter itu memicu tangisan haru Auriga. Pria tersebut tak malu menitikkan air mata saat menyaksikan keajaiban Tuhan.

Nitya pun dipindahkan ke ruang rawat untuk pemulihan. Keluarganya langsung memenuhi kamar rawat berukuran besar tersebut.

“Kok lama?” tanya Nitya saat Auriga masuk.

“Iya, antar mereka sampai parkir.” Ia berjalan ke boks bayi, Akandra bergerak gelisah. “Kandra sepertinya haus.” Auriga menggendong Akandra, lalu memberikan bayi yang masih berusia beberapa jam itu kepada Nitya. “ASI kamu keluar?” tanyanya sembari membantu Nitya mencari posisi nyaman untuk menyusui.

“Iya. Udah keluar dari beberapa hari lalu.” Nitya sedikit meringis merasakan sakit di putingnya.

Senyuman Auriga terus merekah melihat putranya menyedot rakus makanannya. “Apa Kandra mirip ... Arga?” Ia menunduk,

mamandang wajah yang begitu damai. Jari-jari Auriga mengusap ringan pipi halus yang terdapat kelupasan kulit ari. Ia mengusap kepala mungil dengan rambut hitam dan tebal Akandra.

“Masil terlalu awal, kan? Tapi, aku yakin Kandra persis Arga.”

Pria itu masih menyimpan penyesalan untuk kepergian Arga meskipun Tuhan telah memberinya Akandra. “Seandainya, waktu itu....”

Nitya menyentuh wajah bersih Auriga dengan lembut kemudian menggeleng. Ia tak ingin suaminya melanjutkan perkataannya. “Semua udah ada garisnya. Kamu nggak boleh menyesalinya terus-menerus. Aku yakin Arga bahagia di sana dan dia juga mengharapkanmu bahagia. Dia hanya perlu doamu, mengingatnya selalu dan menyayangi Kandra sepenuh hatimu.”

“Tapi....”

Nitya meletakkan telunjuknya di bibir Auriga, membungkam pria itu. “Arga tahu kamu sayang dia. Aku yakin itu.”

Auriga mengangguk setuju. Ia menyingkirkan telunjuk Nitya. “Ya.”

“Mulai sekarang, cobalah ikhlas. Jangan menyesali kepergian dia.” Tidak sengaja, matanya menangkap tayangan festival sakura di televisi. “Sakura,” celetuk Nitya.

Auriga mengikuti arah pandangan Nitya. “Dari dulu kamu suka bunga itu, kan?”

“Suka banget. Dia itu nggak cuma cantik, Ga, tapi filosofinya dalam. Aku pernah baca, artinya nggak ada satu hal pun yang abadi di dunia ini. Sama kayak perputaran hidup. Ada kalanya kita di atas, kadang di bawah. Hari ini kita bahagia, esok sedih, dan kita nggak tahu apa yang bakal terjadi selanjutnya. Harusnya semua itu membuat kita lebih kuat dan siap menghadapi apa pun. Dengan harapan hidup kita lebih baik. Kamu paham maksudku, kan?”

Pria itu bergeming mencerna maksud Nitya. “Ya.” Auriga meraih tangan Nitya, lalu menciumnya penuh kasih. Ia meresapi kelembutan tangan yang pernah terlepas darinya. Pria itu pun membelai pipi halus Nitya, dibarengi binar mata penuh cinta.

“Makasih udah memberi bahagia, cinta dan bertahan di sisiku. Aku mungkin nggak bisa selalu memberimu bahagia, tapi aku akan berusaha menjaga selalu senyum dan tawamu.”

Senyum bahagia menghiasi paras Nitya. Ia mengangguk kecil. “Aku percaya.”

End